

Fawaid
KangAswad

ALAM KUBUR

ITU BENAR ADANYA

Yulian Purnama

Alam Kubur Itu Benar Adanya

Menjawab Kerancuan Para Peningkar Alam Kubur

Penulis

Yulian Purnama

Desain muka

Muhammad Jamaluddin Zuhri

Edisi Pertama

5 Shafar 1443 / 12 September 2021

website: kangaswad.wordpress.com | **facebook:** fb.me/yulianpurnama |
instagram: @kangaswad | **twitter:** @kangaswad | **youtube:**
youtube.com/yulianpurnama | **telegram:** @fawaid_kangaswad

DAFTAR ISI

Daftar Isi.....	3
Mukadimah.....	4
Dalil-Dalil Adanya Alam Kubur.....	6
Dalil Al Qur'an.....	6
Dalil As Sunnah.....	15
Dalil Ijma.....	23
Beberapa Syubhat dan Jawabannya.....	32
Syubhat 1: Beberapa ayat Qur'an menunjukkan tidak adanya adzab dan nikmat kubur.....	32
Syubhat 2: Hadits-hadits tentang adanya adzab dan nikmat kubur adalah hadits ahad, sedangkan hadits ahad bukan hujjah dalam masalah aqidah.....	37
Syubhat 3: Beberapa ulama menilai hadits ahad bernilai <i>zhan</i> , sehingga mereka pun tidak mengimani adzab kubur.....	43
Syubhat 4: <i>Dalalah</i> ayat yang dianggap menafikan adzab kubur adalah qath'i, sedangkan <i>dalalah</i> ayat dan hadits yang menetapkan adzab kubur adalah zhanni.....	46
Beberapa Akidah Ahlussunnah Terkait Alam Kubur.....	50
Keadaan manusia di alam kubur.....	50
Pertanyaan di alam kubur.....	53
Penghimpitan di alam kubur.....	63
Bentuk-bentuk nikmat kubur.....	68
Bentuk-bentuk adzab kubur.....	75
Dirasakan oleh jasad atau ruh?.....	81
Apakah mayit bisa merasakan orang yang berziarah?.....	83
Al busyrah menjelang kematian.....	85
Derajat hadits arwah mengunjungi keluarganya di malam Jum'at.....	88
Apakah ruh di dalam kubur bisa saling mengunjungi?.....	94
Arwah gentayangan.....	100
Buah mengimani adanya alam kubur.....	103
Penutup.....	104
Biografi penulis.....	105

MUKADIMAH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على المبعوث رحمة للعالمين
سيدنا محمد وعلى آله وأصحابه أجمعين

Alam kubur adalah awal kehidupan hakiki dari seorang manusia. Dari Utsman bin Affan *radhiallahu'anhu*, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

إِنَّ الْقَبْرَ أَوَّلُ مَنْزِلٍ مِنْ مَنَازِلِ الْآخِرَةِ ، فَإِنْ نَجَا مِنْهُ فَمَا بَعْدَهُ أَيْسَرُ مِنْهُ ،
وإن لم ينجُ مِنْهُ فَمَا بَعْدَهُ أَشَدُّ مِنْهُ

“Alam kubur adalah awal perjalanan akhirat, barang siapa yang berhasil di alam kubur, maka setelahnya lebih mudah. Barang siapa yang tidak berhasil, maka setelahnya lebih berat”¹.

Mempelajari apa-apa yang terjadi di alam kubur banyak memberikan faedah. Seseorang yang mengetahui bahwa di alam kubur ada nikmat kubur tentu akan berusaha sebisa mungkin selama ia masih hidup agar menjadi orang yang layak mendapatkan nikmat kubur kelak. Seseorang yang mengetahui bahwa di alam kubur ada adzab kubur juga akan berusaha sebisa mungkin agar ia terhindar darinya kelak.

Nikmat dan adzab kubur adalah perkara gaib yang tidak terindera oleh manusia. Manusia yang merasakannya pun tentu tidak dapat mengabarkan kepada yang masih hidup akan kebenarannya. Maka satu-satunya sumber

¹ HR. At Tirmidzi no.2308, ia berkata: “hasan gharib”, dihasankan oleh Al Hafizh Ibnu Hajar dalam *Futuhat Rabbaniyyah*, 4/192

keyakinan kita akan adanya adzab dan nikmat kubur adalah dalil al-Qur'an dan as-Sunnah. Dan banyak sekali dalil dari Qur'an dan As Sunnah serta ijma' para ulama yang menetapkan adanya alam kubur. Namun sebagian orang dari kalangan ahlul bid'ah mengingkarinya karena penyimpangan mereka dalam memahami dalil-dalil syar'i.

Oleh karena itu, dalam buku yang ringkas ini akan kami paparkan dalil-dalil al-Qur'an, as-Sunnah, serta ijma' para ulama yang menetapkan adanya alam kubur, adzab kubur dan nikmat kubur. Serta pembahasan mengenai beberapa syubhat dari orang-orang yang mengingkarinya disertai dengan bantahannya.

Semoga amalan yang sederhana ini bermanfaat untuk penulis sendiri, bagi para pembacanya dan bagi kaum Muslimin secara umum. Semoga Allah *ta'ala* memberi taufik.

Yogyakarta, 5 Shafar 1443H

Yulian Purnama

DALIL-DALIL ADANYA ALAM KUBUR

DALIL AL QUR'AN

Dalil pertama

Allah *ta'ala* berfirman:

وَحَاقَ بِآلِ فِرْعَوْنَ سُوءُ الْعَذَابِ النَّارُ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا غُدُوًّا وَعَشِيًّا وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ أَدْخِلُوا آلَ فِرْعَوْنَ أَشَدَّ الْعَذَابِ

*“dan Firaun beserta kaumnya dikepung oleh azab yang amat buruk. Kepada mereka dinampakkan neraka pada pagi dan petang, dan pada hari terjadinya Kiamat. (Dikatakan kepada malaikat): “Masukkanlah Firaun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras””*².

Al hafidz Ibnu Katsir *rahimahullah* menjelaskan ayat ini, “Arwah Fir’aun dan pengikutnya dihadapkan ke neraka setiap pagi dan petang terus-menerus hingga datang hari kiamat. Ketika kiamat datang barulah arwah dan jasad mereka sama-sama merasakan api neraka”. Beliau juga berkata, “Ayat-ayat ini adalah landasan kuat bagi Ahlussunnah tentang adanya adzab kubur”³. Hal ini juga senada dengan penjelasan jumhur ahli tafsir seperti Mujahid⁴, Al Alusi⁵, Asy Syaukani⁶, Al Baidhawi⁷, Muhammad Amin Asy Syinqithi⁸, Abdurrahman As Sa’di⁹.

2 QS. Al Mu’min: 45-46

3 *Tafsir Al Qur’an Azhim (Tafsir Ibnu Katsir)*, 7/146

4 Lihat *An Nukat wal’ Uyun*, 4/39, karya Al Mawardi

5 *Ruuhul Ma’ani (Tafsir Al Alusi)*, 18/103

6 *Fathul Qadir*, 6/328

7 *Anwar At Tanzil (Tafsir Al Baidhawi)*, 5/130

8 *Adhwa’ Al Bayan*, 7/82

9 *Taisiir Kariim Ar Rahman (Tafsir As Sa’di)*, halaman 738

Memang benar bahwa ada penafsiran lain terhadap ayat ini. Qatadah menafsirkan bahwa maksud ayat (yang artinya) “Kepada mereka dinampakkan neraka pada pagi dan petang” adalah *taubiikh* atau penghinaan terhadap Fir’aun dan pengikutnya dalam keadaan mereka masih hidup. Penafsiran ini walaupun tidak menetapkan adanya adzab kubur namun tidak menafikannya. Ibnu Abbas *radhiallahu’anh* menafsirkan bahwa arwah mereka ada di sayap burung hitam yang bertengger di atas neraka yang datang di kala sore dan pagi hari¹⁰. Penafsiran Ibnu Abbas ini pun menetapkan adanya alam kubur.

Ahli tafsir yang terpengaruh pemikiran *mu’tazilah* memang membantah bahwa ayat ini membicarakan adzab kubur. Semisal Az Zamakhsyari dalam *Tafsir Al Kasyaf*¹¹ dan Fakhruddin Ar Razi dalam *Mafatihul Ghaib*¹², dengan sebatas bantahan logika semata. Maka, -*insya Allah*- penafsiran yang tepat adalah yang kami sebutkan di awal karena bersesuaian dengan dalil-dalil dari Al Qur’an dan hadits serta pemahaman salafus shalih, yang akan kami jelaskan nanti. Karena antara dalil itu saling menafsirkan dan tidak mungkin saling bertentangan.

Dalil ke dua

Allah *ta’ala* berfirman:

وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ الظَّالِمُونَ فِي غَمَرَاتِ الْمَوْتِ وَالْمَلَائِكَةُ بَاسِطُو أَيْدِيهِمْ أَخْرِجُوا أَنْفُسَكُمُ الْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ الْهُونِ بِمَا كُنْتُمْ تَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ وَكُنْتُمْ عَنْ آيَاتِهِ تَسْتَكْبِرُونَ

“Alangkah dahsyatnya sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang yang zalim (berada) dalam tekanan-tekanan sakaratul maut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya, (sambil berkata): “Keluarkanlah nyawamu”. Di hari ini kamu dibalas dengan siksaan yang sangat

10 Lihat *An Nukat Wal’Uyun*, 4/39

11 *Al Kasyaf*, 6/118

12 *Mafatihul Ghaib*, 13/342

menghinakan, karena kamu selalu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar dan (karena) kamu selalu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya”¹³.

Al Imam Al Bukhari *rahimahullah*, dalam *Shahih*-nya membuat judul bab *باب مَا جَاءَ فِي عَذَابِ الْقَبْرِ* (bab dalil-dalil tentang adzab kubur) lalu beliau menyebutkan ayat di atas. Ini menunjukkan bahwa Imam Al Bukhari memahami bahwa ayat di atas adalah dalil tentang adanya adzab kubur dan alam kubur.

Seorang pakar tafsir di zaman ini, Syaikh Abdurrahman As Sa'di *-rahimahullah-* menjelaskan, “Ayat ini adalah dalil adanya adzab dan nikmat kubur. Karena dari konteks kalimat, adzab yang ditujukan kepada orang-orang kafir tersebut dirasakan ketika sakaratul maut, ketika dicabut nyawa dan setelahnya”¹⁴.

Dalil ke tiga

Allah *ta'ala* berfirman:

وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ يُقْتَلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتٌ بَلْ أَحْيَاءٌ وَلَكِنْ لَا تَشْعُرُونَ

“Dan janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah, (bahwa mereka itu) mati; bahkan (sebenarnya) mereka itu hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya”¹⁵.

Al Hafidz Ibnu Katsir *rahimahullah* memaparkan, “Allah *ta'ala* mengabarkan bahwa para syuhada itu hidup di alam *barzakh*¹⁶ dalam keadaan senantiasa diberi rezeki oleh Allah, sebagaimana dalam hadits yang terdapat pada *Shahih Muslim*... (lalu beliau menyebutkan haditsnya)”¹⁷.

Mengenai keadaan para syuhada yang setelah wafat mendapat

13 QS. Al An'am: 93

14 *Taisiir Kariim Ar Rahman*, halaman 264

15 QS. Al Baqarah: 154

16 Alam barzakh artinya alam kubur. Al barzakh secara bahasa artinya sesuatu yang ada di antara dua hal (*Lisaanul 'Arab*). Alam kubur disebut sebagai alam barzakh karena ia ada di antara alam dunia dan alam akhirat.

17 *Tafsir Al Qur'an Azhim*, 1/446

kenikmatan di sisi Allah di alam *barzakh* adalah pendapat jumbuh *mufasssirin*, di antaranya Mujahid, Qatadah, Abu Ja'far, 'Ikrimah¹⁸, Jalalain¹⁹, Al Baghaw²⁰, Al Alusi²¹, dll. Mereka hanya berbeda pendapat tentang bagaimana bentuk rezeki atau kesenangan tersebut.

Ayat ini sejalan dengan ayat lain dalam surat Ali Imran, Allah *ta'ala* berfirman:

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ
يُرْزَقُونَ * فَرِحِينَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَيَسْتَبْشِرُونَ بِالَّذِينَ لَمْ
يَلْحَقُوا بِهِمْ مِنْ خَلْفِهِمْ أَلَّا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ *
يَسْتَبْشِرُونَ بِنِعْمَةٍ مِنَ اللَّهِ وَفَضْلٍ وَأَنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُؤْمِنِينَ

“Dan jangan sekali-kali kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; sebenarnya mereka itu hidup di sisi Tuhannya mendapat rezeki. Mereka bergembira dengan karunia yang diberikan Allah kepadanya, dan berbahagia terhadap orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka, bahwa tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati. Mereka berbahagia dengan nikmat dan karunia dari Allah.

Dan sungguh, Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang beriman”²².

Sebagaimana juga penjelasan dari Al Hasan Al Bashri *rahimahullah*, “Para syuhada itu hidup di sisi Allah, mereka dihadapkan kepada surga sehingga mereka pun merasakan kesenangan dan kebahagiaan. Sebagaimana arwah Fir'aun dan kaumnya yang dihadapkan ke neraka setiap pagi dan sore hari sehingga mereka merasakan kesengsaraan”²³. Artinya, para syuhada

18 Lihat *Tafsir Ath Thabari*, 3/214

19 *Tafsir Jalalain*, halaman 160. Disebut sebagai *Jalalain* (dua Jalal), karena kitab tafsir ini ditulis oleh Jalaluddin Al Suyuthi dan Jalaluddin Al Mahalli *rahimahumallah*.

20 *Ma'alim At Tanzil*, halaman 168

21 *Ruuhul Ma'ani*, 2/64

22 QS. Ali Imran: 169 - 171

23 Dinukil dari *Ma'alim At Tanzil*, halaman 168

merasakan kebahagiaan dan kesenangan di alam *barzakh* sebagaimana Fir'aun merasakan kesengsaraan juga di alam *barzakh*. Sehingga jelas bahwa ayat-ayat di atas menunjukkan adanya adzab kubur dan nikmat kubur.

Dalil ke empat

Allah *ta'ala* berfirman:

وَمِنْ حَوْلِكُمْ مِنَ الْأَعْرَابِ مُنَافِقُونَ وَمِنْ أَهْلِ الْمَدِينَةِ مَرَدُّوا عَلَى النَّفَاقِ لَا تَعْلَمُهُمْ نَحْنُ نَعْلَمُهُمْ سَنُعَذِّبُهُمْ مَرَّتَيْنِ ثُمَّ يُرَدُّونَ إِلَىٰ عَذَابٍ عَظِيمٍ

“Dan di antara orang-orang Arab Badui yang (tinggal) di sekitarmu, ada orang-orang munafik. Dan di antara penduduk Madinah (ada juga orang-orang munafik), mereka keterlaluan dalam kemunafikannya. Engkau (Muhammad) tidak mengetahui mereka, tetapi Kami mengetahuinya. Nanti mereka akan Kami siksa dua kali, kemudian mereka akan dikembalikan kepada azab yang besar”²⁴.

Yang dimaksud dengan “mereka akan Kami siksa dua kali” dalam ayat ini, menurut Qatadah dan Muhammad bin Ishaq adalah adzab kubur dan adzab di akhirat²⁵. Sedangkan menurut Al Hasan Al Bashri, salah satu riwayat dari Qatadah dan Ibnu Juraij *rahimahumullah* adalah adzab ketika masih hidup di dunia dan adzab kubur²⁶.

Ath Thabari *rahimahullah* merajihkan dengan mengatakan: “Dua adzab tersebut terjadi sebelum mereka diadzab di neraka. Dan pendapat yang kuat, salah satu dari adzab tersebut adalah adzab kubur”²⁷.

Dalil ke lima

Allah *ta'ala* berfirman:

24 QS. At Taubah: 101

25 *Tafsir At Thabari* no.17130, *Tafsir Al Qur'anil Azhim* (7/273)

26 *Tafsir At Thabari* no.17131, 17132, 17133

27 *Tafsir Ath Thabari*, 14/445

وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ يَتَوَفَّى الَّذِينَ كَفَرُوا الْمَلَائِكَةُ يَضْرِبُونَ وُجُوهَهُمْ وَأَدْبَارَهُمْ
وَذُوقُوا عَذَابَ الْحَرِيقِ ذَلِكَ بِمَا قَدَّمْتُمْ أَيْدِيكُمْ وَأَنَّ اللَّهَ لَيْسَ بِظَلَّامٍ
لِّلْعَبِيدِ

“Dan andaikan kamu melihat ketika para malaikat mencabut nyawa orang-orang yang kafir sambil memukul wajah dan punggung mereka (dan berkata), “Rasakanlah olehmu siksa neraka yang membakar. Azab Allah yang demikian dahsyat itu disebabkan oleh perbuatan tangan kalian sendiri. Dan sesungguhnya Allah sama sekali tidak menzalimi masing-masing dari hamba-hamba-Nya”²⁸.

Syaikh Khalid Al Mushlih hafizhahullah menjelaskan ayat ini, beliau mengatakan, “Allah 'azza wa jalla menyebutkan keadaan mereka yang mendapatkan adzab ketika dicabut ruh mereka. Kemudian setelah itu Allah ta'ala berfirman (yang artinya), “Rasakanlah olehmu siksa neraka yang membakar”. Setelah itu Allah menyebutkan tentang adzab yang membakar, yaitu adzab neraka. Semoga Allah ta'ala memberikan keselamatan kepada kita dari semua itu”²⁹. Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin rahimahullah juga menyebutkan ayat ini sebagai salah satu dalil tentang adanya adzab kubur³⁰.

Dalil ke enam

Allah ta'ala berfirman:

وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ الظَّالِمُونَ فِي غَمَرَاتِ الْمَوْتِ وَالْمَلَائِكَةُ بَاسِطُو أَيْدِيهِمْ
أَخْرِجُوا أَنْفُسَكُمُ الْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ الْهُونِ بِمَا كُنْتُمْ تَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ

28 QS. Al Anfal: 50 – 51

29 Syarhu Lum'atil I'tiqad, 12/12

30 Syarhu Al Aqidah Al Wasithiyyah, hal. 437

غَيْرَ الْحَقِّ وَكُنْتُمْ عَنْ آيَاتِهِ تَسْتَكْبِرُونَ

“Sekiranya engkau melihat pada waktu orang-orang zalim (berada) dalam kesakitan sakaratul maut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya, (sambil berkata), “Keluarkanlah nyawamu.” Pada hari ini kamu akan dibalas dengan azab yang sangat menghinakan, karena kamu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar dan (karena) kamu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya”³¹.

As Safarini rahimahullah mengatakan, “Ulama seorang *muhaqqiq*, Ibnul Qayyim, dalam kitab beliau Ar Ruh, bahwa di antara dalil adanya adzab dan nikmat kubur dalam Al Qur'an Al Majid adalah ayat “Sekiranya engkau melihat pada waktu orang-orang zalim (berada) dalam kesakitan sakaratul maut...” (QS. Al An'am: 93). Konteks ayat ini secara jelas bicara tentang kejadian ketika menjelang kematian”³².

Syaikh Shalih bin Fauzan Al Fauzan *hafizhahullah* menjelaskan, “Konteks dari ayat ini, kejadian tersebut terjadi ketika menjelang kematian. Dalam ayat ini disebutkan bahwa Malaikat mengabarkan (dan Malaikat adalah makhluk yang jujur) bahwa ketika itu si mayit merasakan adzab yang menghinakan. Jika adzab yang menghinakan tersebut terjadi ketika dunia berakhir, maka tidak tepat perkataan Malaikat “pada hari ini kamu akan dibalas”. Sehingga ini menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan “adzab yang menghinakan” itu adalah adzab kubur”³³.

Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin *rahimahullah* juga menyebutkan ayat ini sebagai salah satu dalil tentang adanya adzab kubur³⁴.

Dalil ke tujuh

Allah *ta'ala* berfirman:

31 QS. Al An'am: 93

32 *Lawaihul Anwar As Saniyyah wa Lawaqihul Afkar As Saniyyah*, 2/157

33 *Al Irsyad ila Shahihil I'tiqad*, hal. 275

34 *Syarhu Al Aqidah Al Wasithiyyah* (hal. 437) dan juga *Syarhu Aqidati Ahlissunnah wal Jama'ah* (hal. 443)

الَّذِينَ تَتَوَفَّاهُمُ الْمَلَائِكَةُ طَيِّبِينَ يَقُولُونَ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ ادْخُلُوا الْجَنَّةَ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

“(yaitu) orang yang ketika diwafatkan oleh para malaikat dalam keadaan baik, mereka (para malaikat) mengatakan (kepada mereka), “Salamun ‘alaikum (semoga keselamatan terlimpah kepada engkau), masuklah ke dalam surga karena apa yang telah kamu kerjakan””³⁵.

Ath Thabari *rahimahullah* dalam Tafsir-nya menjelaskan: “Maksudnya, para Malaikat mencabut ruh mereka orang-orang yang bertakwa sambil mengatakan: “Salamun ‘alaikum! Masuklah ke surga”. Sebagai kabar gembira dari Allah yang disampaikan oleh para Malaikat”³⁶. Mengenai *al busyra* atau kabar gembira di saat kematian ini, akan dijelaskan lebih detail di bab “*Al busyra menjelang kematian*” di buku ini.

Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin *rahimahullah* menjelaskan: “Di antara akidah Ahlussunnah wal Jama'ah adalah menetapkan adanya nikmat kubur. Dalilnya firman Allah *ta'ala* ... (beliau menyebutkan ayat di atas). Mereka diwafatkan oleh para Malaikat dalam keadaan baik, maksudnya baik akidah mereka, dan baik pula amalan mereka. Maka para Malaikat pun berkata menjelang kematian si hamba tersebut, “*masuklah ke dalam surga karena apa yang telah kamu kerjakan!*”. Ini dikatakan oleh para Malaikat di hari ketika si hamba wafat”³⁷.

Jika ada yang bertanya, “Andai kejadian ini terjadi di alam kubur, mengapa dikatakan “*masuklah ke dalam surga...*”? Bukankah hal ini menunjukkan kejadian tersebut terjadi di akhirat?”. Jawabannya sebagaimana telah dijelaskan oleh Ath Thabari, *rahimahullah* bahwa perkataan “*masuklah ke dalam surga...*” itu adalah kabar gembira dari para Malaikat. Sehingga tidak bertentangan dengan keterangan bahwa perkataan tersebut disampaikan di alam kubur.

Demikian juga Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin *rahimahullah*

35 QS. An Nahl: 32

36 Tafsir Ath Thabari, 7/580

37 Syarhu Aqidati Ahlissunnah wal Jama'ah, hal. 439

menjelaskan: “Dikatakan demikian karena terdapat dalam sebuah hadits yang shahih: “*Ia akan diluaskan kuburnya, dan akan dibukakan baginya pintu surga. Sehingga ia mendapatkan harum dan nikmatnya surga yang menyejukkan matanya*”³⁸. Semoga kita termasuk orang yang mendapatkannya. Dan dalam firman Allah *ta'ala* (yang artinya) “*masuklah ke dalam surga karena apa yang telah kamu kerjakan*”, huruf *ba'* di sini adalah *ba' sababiyah*”³⁹. Sehingga dalam ayat ini para Malaikat seolah ingin mengatakan: “*kamu akan masuk surga karena telah melakukan sebab-sebab yang membuat seseorang masuk surga*”. Bukan berarti si hamba masuk surga ketika itu.

Dalil ke delapan

Allah *ta'ala* berfirman:

مَّا خَطِيئَاتِهِمْ أُغْرِقُوا فَأَدْخَلُوا نَارًا فَلَمْ يَجِدُوا لَهُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَنْصَارًا

“Disebabkan kesalahan-kesalahan mereka, mereka ditenggelamkan lalu dimasukkan ke dalam neraka, maka mereka tidak mendapat penolong selain Allah”⁴⁰.

Syaikh Shalih bin Fauzan Al Fauzan menjelaskan tentang ayat ini: “*Fir'aun mendapatkan hukuman, yaitu Allah tenggelamkan ia dan kaumnya di laut. Kemudian setelah itu, Allah masukkan mereka ke dalam neraka. Sebagaimana firman Allah ... (beliau membawakan ayat di atas). Maka, hukuman berupa neraka ini terjadi di alam barzakh. Sebagaimana Allah ta'ala berfirman (yang artinya) : “Neraka ditunjukkan kepada mereka pagi dan sore hari” (QS. Ghafir: 46). Ini terjadi di alam barzakh, sebelum hari akhirat. Neraka ditunjukkan kepada mereka di pagi dan sore hari sampai hari Kiamat. Ini adalah dalil tentang adanya adzab kubur. Wal 'iyyadzubillah*”⁴¹.

Dan masih banyak lagi dalil dari Al Qur'an Al Karim yang menetapkan adzab kubur sekiranya kita mau merujuk pada penjelasan para ulama.

38 HR. Abu Daud no.4753, Ahmad no.17803, dishahihkan Al Albani dalam *Shahih Abu Daud*.

39 *Syarhu Aqidati Ahlissunnah wal Jama'ah*, hal. 440

40 QS. Nuh: 25

41 *Syarhu Tsalatsatil Ushul*, hal. 50 - 51

DALIL AS SUNNAH

Dalil pertama

Dari Anas bin Malik *radhiallahu'anhu*, bahwa Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda:

لَوْلَا أَن لَّا تَدَافُنُوا لَدَعَوْتُ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ أَن يُسْمِعَكُمْ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ
مَا أَسْمَعُنِي

“Seandainya kalian tidak akan saling menguburkan, tentulah aku akan berdoa kepada Allah agar memperdengarkan kepada kalian siksa kubur yang aku dengar”⁴².

Dalam riwayat yang lain terdapat tambahan:

ثُمَّ أَقْبَلَ عَلَيْنَا بِوَجْهِهِ فَقَالَ : تَعُوذُوا بِاللَّهِ مِنْ عَذَابِ النَّارِ ، قَالُوا :
نَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ عَذَابِ النَّارِ ، فَقَالَ : تَعُوذُوا بِاللَّهِ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ ،
قَالُوا : نَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ ، قَالَ : تَعُوذُوا بِاللَّهِ مِنَ الْفِتَنِ مَا
ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ ، قَالُوا : نَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الْفِتَنِ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ
، قَالَ : تَعُوذُوا بِاللَّهِ مِنْ فِتْنَةِ الدَّجَالِ ، قَالُوا : نَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ فِتْنَةِ
الدَّجَالِ

“Setelah itu Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam berbalik menghadap kami, dan bersabda: mintalah perlindungan kepada Allah dari adzab neraka! Para sahabat pun berkata: kami meminta perlindungan kepada Allah dari adzab neraka. Nabi bersabda: mintalah perlindungan kepada Allah dari adzab kubur! Para sahabat pun berkata: kami meminta

42 HR. Muslim no.7393, Ahmad no.12026

perlindungan kepada Allah dari adzab kubur. Nabi bersabda: mintalah perlindungan kepada Allah dari fitnah yang nampak maupun yang tersembunyi! Para sahabat pun berkata: kami meminta perlindungan kepada Allah dari fitnah yang nampak maupun yang tersembunyi. Nabi bersabda: mintalah perlindungan kepada Allah dari fitnah dajjal! Para sahabat pun berkata: kami meminta perlindungan kepada Allah dari fitnah dajjal”⁴³.

Dalam kitab *Silsilah Ahadits Shahihah*⁴⁴, Syaikh Muhammad Nashiruddin Al Albani *rahimahullah* menjelaskan bahwa hadits ini memiliki beberapa *syawahid*, yaitu dari jalan Zaid bin Tsabit⁴⁵ dan dari jalan Jabir bin Abdillah⁴⁶.

Setelah itu, beliau memberikan penjelasan penting. Beliau berkata: “Dari beberapa hadits di atas terdapat banyak faedah, yang paling penting di antaranya:

Pertama, menetapkan adanya adzab kubur, dan hadits-hadits tentang hal ini *mutawatir*. Maka tidak ada lagi kerancuan bila ada yang mengklaim bahwa hadits-hadits tentang hal ini adalah hadits Ahad.

Kedua, pun andaikata memang benar hadits-haditsnya adalah hadits Ahad, tetap wajib mengimaninya karena Al Qur’an telah menunjukkan kebenarannya. (Kemudian Syaikh Al Albani membawakan surat Ghafir ayat 45-46).

Ketiga, pun andaikata memang benar bahwa permasalahan adzab kubur tidak ada dalam Al Qur’an, maka hadits-hadits shahih yang ada sudah cukup untuk menetapkan akidah tentang adzab kubur ini. Klaim bahwa perkara aqidah tidak bisa ditetapkan dengan hadits Ahad yang shahih adalah klaim yang batil yang diselipkan ke dalam ajaran Islam. Tidak ada imam yang mengatakan pendapat demikian, tidak katakana oleh imam madzhab yang empat atau semisal mereka. Pendapat ini hanya dikemukakan oleh ulama ahli kalam yang sama sekali tidak didasari oleh dalil”⁴⁷.

Beliau juga mengatakan, “Adanya pertanyaan dua Malaikat di alam

43 HR. Muslim no. 2867, dari sahabat Zaid bin Tsabit *radhiallahu'anhu*

44 Lihat kitab *Silsilah Ahadits Shahihah* penjelasan hadits nomor 158-159

45 HR. Muslim no. 2867, 7392

46 HR. Ahmad no. 14185, Al Albani berkata: “Shahih *muttashil* (bersambung) sesuai persyaratan Imam Muslim”.

47 *As-Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah*, 1/244

kubur adalah benar adanya. Wajib untuk mengimaninya. Hadits tentang hal ini pun *mutawatir*”⁴⁸.

Dalil ke dua

Dari Aisyah *radhiallahu ‘anha*, ia berkata:

دَخَلْتُ عَلَى عَجُوزَانِ مِنْ عَجُزِ يَهُودِ الْمَدِينَةِ فَقَالَتَا لِي إِنَّ أَهْلَ الْقُبُورِ يُعَذَّبُونَ فِي قُبُورِهِمْ ، فَكَذَّبْتُهُمَا ، وَلَمْ أَنْعِمْ أَنْ أُصَدِّقَهُمَا ، فَخَرَجَتَا وَدَخَلَ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ – صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ – فَقُلْتُ لَهُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ عَجُوزَيْنِ وَذَكَرْتُ لَهُ ، فَقَالَ « صَدَقَتَا ، إِنَّهُنَّ يُعَذَّبُونَ عَذَابًا تَسْمَعُهُ الْبَهَائِمُ كُلُّهَا » . فَمَا رَأَيْتُهُ بَعْدُ فِي صَلَاةٍ إِلَّا تَعَوَّذَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ

“Suatu ketika ada dua orang tua dari kalangan Yahudi di Madinah datang kepadaku. Mereka berdua berkata kepadaku bahwa orang yang sudah mati diadzab di dalam kubur mereka. Aku pun mengingkarinya dan tidak mempercayainya. Kemudian mereka berdua keluar. Lalu Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam datang menemuiku. Maka aku pun menceritakan apa yang dikatakan dua orang Yahudi tadi kepada beliau. Beliau lalu bersabda: ‘Mereka berdua benar, orang yang sudah mati akan diadzab dan semua binatang ternak dapat mendengar suara adzab tersebut’. Dan aku pun melihat beliau senantiasa berlindung dari adzab kubur setiap selesai shalat”⁴⁹.

Hadits ini menunjukkan dengan tegas tentang adanya adzab kubur dan alam kubur. Diperkuat lagi dengan pemahaman Aisyah *radhiallahu'anha* yang menyampaikan hadits ini, menunjukkan bahwa Aisyah *radhiallahu'anha* juga meyakini adanya adzab kubur dan alam kubur.

48 idem

49 HR. Bukhari no.6005

Dalil ke tiga

Dari Al Barra' bin Azib *radhiallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda:

إِذَا أُقْعِدَ الْمُؤْمِنُ فِي قَبْرِهِ أُتِيَ ، ثُمَّ شَهِدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ ، فَذَلِكَ قَوْلُهُ (يَثْبُتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ)

“Jika seorang mukmin telah didudukkan di dalam kuburnya, ia kemudian didatangi (oleh dua malaikat lalu bertanya kepadanya), maka dia akan menjawab dengan mengucapkan: ‘Laa ilaaha illallah wa anna muhammadan rasuulullah’. Itulah yang dimaksud al qauluts tsabit dalam firman Allah Ta’ala (yang artinya): ‘Allah meneguhkan orang-orang yang beriman dengan al qauluts tsabit’ (QS. Ibrahim: 27)”⁵⁰.

Ini adalah dalil Al Qur’an sekaligus As Sunnah. Karena merupakan bukti bahwa surat Ibrahim ayat 27 berbicara tentang adzab kubur dan Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* sendiri yang menafsirkan demikian.

Dalil ke empat

Dari Abdullah bin ‘Abbas *radhiallahu'anhu*, ia berkata:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ مَرَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِحَائِطٍ مِنْ حِيطَانِ الْمَدِينَةِ أَوْ مَكَّةَ ، فَسَمِعَ صَوْتَ إِنْسَانَيْنِ يُعَذِّبَانِ فِي قُبُورِهِمَا ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ « يُعَذِّبَانِ ، وَمَا يُعَذِّبَانِ فِي كَبِيرٍ ، » ثُمَّ قَالَ « بَلَى ، كَانَ أَحَدُهُمَا لَا يَسْتَتِرُ مِنْ بَوْلِهِ ، وَكَانَ الْآخَرُ يَمْشِي

50 HR. Bukhari no.1369, Muslim no.7398

» بِالنَّمِيمَةِ

“Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah keluar dari sebagian pekuburan di Madinah atau Makkah. Lalu beliau mendengar suara dua orang manusia yang sedang diadzab di kuburnya. Beliau bersabda, ‘Keduanya sedang diadzab. Tidaklah keduanya diadzab karena dosa besar (menurut mereka berdua)’, lalu Nabi bersabda: ‘Padahal itu merupakan dosa besar. Salah satu di antara keduanya diadzab karena tidak membersihkan bekas kencingnya, dan yang lain karena selalu melakukan namiimah (adu domba)’”⁵¹.

Dalil ke lima

Dari Utsman bin Affan radhiallahu’anhun, ia berkata:

سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول : « إِنَّ الْقَبْرَ أَوَّلُ مَنْزِلٍ
مِنْ مَنَازِلِ الْآخِرَةِ ، فَإِنْ نَجَا مِنْهُ فَمَا بَعْدَهُ أَيْسَرُ مِنْهُ ، وَإِنْ لَمْ يَنْجُ مِنْهُ
فَمَا بَعْدَهُ أَشَدُّ مِنْهُ » قال : فقال عثمان رضي الله عنه : ما رأيت
منظرا قط إلا والقبر أفظع منه

“Aku mendengar Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Alam kubur adalah awal perjalanan akhirat, barang siapa yang berhasil di alam kubur, maka setelahnya lebih mudah. Barang siapa yang tidak berhasil, maka setelahnya lebih berat”. Utsman radhiallahu’anhun berkata, “Aku tidak pernah memandang sesuatu yang lebih mengerikan dari kuburan””⁵².

Dalil ke enam

51 HR. Bukhari no.6055, Muslim no.703

52 HR. At Tirmidzi no.2308, ia berkata: “hasan gharib”, dihasankan oleh Al Hafizh Ibnu Hajar dalam *Futuhat Rabbaniyyah*, 4/192

Dari Umar bin Khathab *radhiallahu'anhu*, Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda:

إِنَّ الْمَيِّتَ يُعَذَّبُ بِبَكَاءِ أَهْلِهِ عَلَيْهِ

"Sesungguhnya mayit itu diadzab (di dalam kuburnya) ketika keluarganya menangisinya"⁵³.

Dalam riwayat lain:

الْمَيِّتُ يُعَذَّبُ فِي قَبْرِهِ بِمَا نِيحَ عَلَيْهِ

"Sesungguhnya mayit itu diadzab (di dalam kuburnya) ketika keluarganya melakukan niyahah terhadapnya"⁵⁴.

Dalil ke tujuh

Dari Abu Ayyub Al Anshari *radhiallahu'anhu*, ia berkata:

خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْدَ مَا غَرَبَتْ الشَّمْسُ فَسَمِعَ صَوْتًا فَقَالَ : يَهُودٌ تُعَذَّبُ فِي قُبُورِهَا

“Suatu hari Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* keluar rumah tatkala matahari telah tenggelam. Beliau mendengar suara-suara, lalu bersabda: “Orang-orang Yahudi sedang diadzab di kuburan mereka”⁵⁵.

Dalil ke delapan

Dari Jabir bin Abdillah *radhiallahu'anhu*, ia berkata:

53 HR. Bukhari no. 1304, Muslim no. 929

54 HR. Bukhari no. 1292, Muslim no. 927

55 HR. Al Bukhari no. 1375, Muslim no. 2869

دَخَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا نَخْلًا لِبَنِي النَّجَّارِ ، فَسَمِعَ
أَصْوَاتَ رِجَالٍ مِنْ بَنِي النَّجَّارِ مَاتُوا فِي الْجَاهِلِيَّةِ يُعَذِّبُونَ فِي قُبُورِهِمْ
فَخَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَزِعًا فَأَمَرَ أَصْحَابَهُ أَنْ تَعُوذُوا
مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ

“Suatu hari Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* pergi ke kebun kurma milik Bani Najjar. Beliau mendengar suara-suara dari orang-orang Bani Najjar yang telah meninggal di zaman Jahiliyah. Mereka sedang diadzab di dalam kuburnya. Kemudian beliau pun keluar dalam keadaan ketakutan dan memerintahkan para sahabatnya untuk berlindung dari adzab kubur”⁵⁶.

Dalil ke sembilan

Dari Ummul Mukminin Aisyah *radhiallahu'anha*, ia berkata:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - كَانَ يَدْعُو فِي الصَّلَاةِ « اللَّهُمَّ
إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَالِ ،
وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَفِتْنَةِ الْمَمَاتِ ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْمَأْثَمِ
وَالْمَغْرَمِ

“*Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam* berdoa ketika sedang shalat dengan doa (yang artinya): ‘Ya Allah aku berlindung kepada-Mu dari adzab kubur, dari fitnah al masih ad dajjal, dari fitnahnya orang yang masih hidup atau yang telah mati. Ya Allah aku berlindung kepadamu dari dari perbuatan dosa dan hutang’”⁵⁷.

56 HR. Ahmad no.14152. Syu'aib Al Arnauth dalam takhrij-nya mengatakan: “Sanad hadits ini shahih sesuai syarat Muslim”. Demikian juga yang dikatakan Al Albani dalam *Silsilah Ahadits Shahihah* (no. 3954).

57 HR. Bukhari no. 832, 6376, Muslim no. 589

Dalil ke sepuluh

Dari 'Auf bin Malik Al Asyja'i *radhiallahu'anhu*, ia mengatakan:

صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى جِنَازَةٍ، فَحَفَظْتُ مِنْ دُعَائِهِ
وَهُوَ يَقُولُ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ وَارْحَمْهُ وَعَافِهِ وَاعْفُ عَنْهُ وَأَكْرِمْ نُزُلَهُ وَوَسِّعْ
مُدْخَلَهُ وَاغْسِلْهُ بِالْمَاءِ وَالتَّلْجِ وَالْبَرْدِ وَنَقِّهِ مِنَ الْخَطَايَا كَمَا نَقَّيْتَ الثَّوْبَ
الْأَبْيَضَ مِنَ الدَّنَسِ وَأَبْدِلْهُ دَارًا خَيْرًا مِنْ دَارِهِ وَأَهْلًا خَيْرًا مِنْ أَهْلِهِ
وَزَوْجًا خَيْرًا مِنْ زَوْجِهِ وَأَدْخِلْهُ الْجَنَّةَ وَأَعِذْهُ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَمِنْ
عَذَابِ النَّارِ

“Nabi Shallallahu'alaihi Wasallam pernah shalat jenazah, dan aku menghafalkan doa yang beliau ucapkan, yaitu: Ya Allah, berilah ampunan baginya dan rahmatilah dia. Selamatkanlah dan maafkanlah ia. Berilah kehormatan untuknya, luaskanlah tempat masuknya, mandikanlah ia dengan air, es dan salju. Bersihkanlah dia dari kesalahannya sebagaimana Engkau bersihkan baju yang putih dari kotoran. Gantikanlah baginya rumah yang lebih baik dari rumahnya, keluarga yang lebih baik dari keluarganya semula, istri yang lebih baik dari istrinya semula. Masukkanlah ia ke dalam surga, lindungilah ia dari adzab kubur dan adzab neraka”⁵⁸.

Dan sebenarnya masih banyak lagi dalil dari hadits-hadits yang shahih mengenai adzab kubur. Karena para ulama mengatakan hadits-hadits tentang adzab dan nikmat kubur itu mencapai level *mutawatir* karena sangat banyaknya. Yang sebagian hadits-hadits tersebut akan kami sebutkan dalam bab “Beberapa Keyakinan Ahlussunnah Terkait Alam Kubur”.

58 HR. Muslim no. 963

DALIL IJMA

Akidah tentang adanya alam kubur, adanya adzab kubur, adanya nikmat kubur, adanya pertanyaan Malaikat di alam kubur, adalah akidah yang disepakati oleh para ulama Ahlussunnah, tidak ada *khilafiyah* di antara mereka. Yang menyelisihi mereka adalah ahlul bid'ah dari kalangan Qadariyah, Mu'tazilah dan Khawarij.

Abdullah bin Abbas *radhiallahu'anhu*, beliau mengatakan:

خَطَبَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ رَجِمَ وَرَجِمْنَا مِنْ بَعْدِهِ ، أَلَا وَإِنَّهُ سَيَكُونُ مِنْ بَعْدِكُمْ قَوْمٌ يُكَذِّبُونَ بِالرَّجْمِ ، وَبِالدَّجَالِ ، وَبِالشَّفَاعَةِ ، وَبِعَذَابِ الْقَبْرِ ، وَبِقَوْمٍ يُخْرِجُونَ مِنَ النَّارِ بَعْدَ مَا امْتَحَشُوا

“Umar bin Khathab *radhiallahu'anhu* pernah berkhotbah: Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* dahulu menerapkan rajam, maka kami pun menerapkan rajam sepeninggal beliau. Ketahuilah, akan ada sekelompok orang setelah kalian yang mendustakan hukuman rajam, mendustakan adanya Dajjal, mendustakan adanya syafa'at, mendustakan adanya adzab kubur, dan mendustakan adanya manusia yang akan dikeluarkan dari neraka setelah mereka hangus terbakar di neraka”⁵⁹.

Dari Abdullah bin ad-Danaaj *rahimahullah*, ia mengatakan:

شهدت أنس بن مالك ، وقال له رجل : يا أبا حمزة ، « إن قوما يكذبون بعذاب القبر قال : فلا تجالسوا أولئك

“Aku pernah bertemu dengan Anas bin Malik *radhiallahu'anhu*. Ketika itu

⁵⁹ Diriwayatkan oleh imam Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (no. 156), didhaifkan oleh Syaikh Syu'aib Al Arnauth dalam *Takhrij Musnad Ahmad*. Beliau mengatakan: “sanadnya lemah”.

ada seorang lelaki yang berkata: wahai Abu Hamzah, ada sekelompok orang yang mendustakan adzab kubur! Anas bin Malik berkata: jangan kalian bermajelis dengan mereka!”⁶⁰.

Dari Abdullah bin Mas'ud *radhiallahu'anhu*, ia berkata:

إن أحدكم ليجلس في قبره إجلالاً ، فيقال له : ما أنت ؟ فإن كان مؤمناً قال : أنا عبد الله حياً وميتاً أشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أن محمداً عبده ورسوله ، فيفسح له في قبره ما شاء الله فيرى مكانه من الجنة وينزل عليه كسوة يلبسها من الجنة ، وأما الكافر فيقال له : ما أنت ؟ فيقول : لا أدري ، فيقال له : لا دريت ثلاثاً ، فيضيق عليه قبره حتى تختلف أضلاعه أو تتماس أضلاعه ويرسل عليه حيات من جوانب قبره ينهشنه ويأكلنه ، فإذا جزع فصاح قمع بمقمع من نار من حديد

“Sesungguhnya kalian kelak akan didudukkan di dalam kubur kalian. Lalu malaikat akan bertanya: siapa anda. Jika yang ditanya adalah seorang Mukmin, ia akan menjawab: aku adalah hamba Allah dalam keadaan hidup atau mati, aku bersaksi bahwa tiada sesembahan yang berhak disembah kecuali Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba Allah dan Rasul-Nya. Seketika itu diluaskan kuburnya sesuai kehendak Allah. Ia pun bisa melihat tempat tinggalnya di surga dari dalam kuburnya. Lalu turunlah pakaian dari surga yang akan dipakainya.

Adapun jika yang ditanya adalah orang kafir, ketika ditanya: siapa anda? Orang itu menjawab: saya tidak tahu, saya tidak tahu, sampai 3x. Seketika itu

60 Diriwayatkan oleh Al Baihaqi dalam *Itsbatu 'Adzabil Qabri* karya Al Baihaqi, 1/236

disempitkan kuburnya sampai copot semua persendiannya dan saling bersinggungan satu sama lain. Lalu didatangkan ular-ular dari sisi kuburnya, yang mematuk dan memakannya. Jika ia teriak kesakitan, maka akan dipakaikan penutup kepala dari besi panas padanya”⁶¹.

Imam Ahmad bin Hambal⁶² *rahimahullah* dalam matan *Ushulus Sunnah* beliau mengatakan:

الإِيمَانُ بِعَذَابِ الْقَبْرِ وَأَنَّ هَذِهِ الْأُمَّةَ تَفْتَنُ فِي قُبُورِهَا وَتَسْأَلُ عَنِ الْإِيمَانِ
وَالْإِسْلَامِ وَمَنْ رَبُّهُ وَمَنْ نَبِيُّهُ وَيَأْتِيهِ مُنْكَرٌ وَنَكِيرٌ كَيْفَ شَاءَ

“(Di antara prinsip akidah yang kami yakini adalah) mengimani adanya adzab kubur, dan bahwasanya umat ini akan diuji di dalam kuburnya, serta ditanya tentang iman, Islam, siapa Rabb-nya, dan siapa Nabinya. Dan ia akan didatangi oleh malaikat Munkar dan Nakir, dengan cara yang sesuai dengan kehendak Allah”⁶³.

Imam Abul Hasan Ali bin Isma’il Al Asy’ari⁶⁴ *rahimahullah* berkata:

وَأَنْكُرُوا شَفَاعَةَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِلْمُذْنِبِينَ وَدَفَعُوا
الرَّوَايَاتِ فِي ذَلِكَ عَنِ السَّلَفِ الْمُتَقَدِّمِينَ وَجَحَدُوا عَذَابَ الْقَبْرِ وَأَنَّ
الْكَفَّارَ فِي قُبُورِهِمْ يَعْذَّبُونَ وَقَدْ أَجْمَعَ عَلَى ذَلِكَ الصَّحَابَةُ وَالتَّابِعُونَ
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ أَجْمَعِينَ

61 Diriwayatkan oleh Ath Thabari dalam *Tahdzibul Atsar* (184).

62 Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hambal Asy Syaibani, seorang imam besar Ahlussunnah dari Iraq. Tokoh besar dalam bidang fikih dan hadits. Kepada diri beliaulah madzhab Hambali dinisbatkan. Musnad Ahmad adalah salah satu karya beliau yang fenomenal dan dipelajari kaum Muslimin seluruh dunia hingga sekarang. Beliau wafat pada tahun 241H.

63 *Matan Ushulus Sunnah Imam Ahmad*, poin 8 dan 9

64 Ali bin Ismail bin Abi Basyar, kunyah-nya adalah Abul Hasan. Ulama yang dinisbatkan kepadanya pemahaman Asy'ariyah. Walaupun beliau tidak meninggalkan pemahaman tersebut dan rujuk kepada akidah salaf. Beliau memiliki nasab yang sampai kepada Abu Musa Al Asy'ari *radhiallahu'anh*. Beliau wafat pada tahun 260H.

“Para ahlul bid’ah (yaitu *mu’tazilah* dan *qadariyah*), mengingkari syafa’at Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* terhadap orang-orang yang memiliki dosa. Mereka menolak riwayat-riwayat dari generasi salaf terdahulu. Mereka juga menolak kebenaran akan adanya adzab kubur dan bahwa orang kafir diadzab di dalam kubur mereka. Padahal para sahabat dan tabi’in *radhiallahu’anhum ajma’iin* telah bersepakat tentang hal ini”⁶⁵.

Al Lalika’i⁶⁶ *rahimahullah* membuat judul bab:

سِيَاقُ مَا رُوِيَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي أَنَّ الْمُسْلِمِينَ إِذَا دُلُّوا
فِي حُفْرَتِهِمْ يَسْأَلُهُمْ مُنْكَرٌ، وَنَكِيرٌ، وَأَنَّ عَذَابَ الْقَبْرِ حَقٌّ، وَالْإِيمَانُ بِهِ
وَاجِبٌ

“Hadits-hadits yang diriwayatkan dari Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* bahwa kaum Muslimin ketika sudah berada di dalam lubang kuburnya, maka ia akan ditanya oleh Munkar dan Nakir. Dan bahwa adzab kubur itu benar adanya, dan mengimannya adalah suatu kewajiban”⁶⁷.

Imam Abu Ja'far Ath Thahawi⁶⁸ *rahimahullah* dalam matan *Al Aqidah Ath Thahawiyah* beliau mengatakan:

وبعذاب القبر لمن كان له أهلاً، وسؤال منكر ونكير في قبره عن ربه
ودينه ونبيه، على ما جاءت به الأخبار عن رسول الله صلى الله عليه
وسلم، وعن الصحابة رضوان الله عليهم

“(Kami mengimani) adanya adzab kubur bagi orang yang memang berhak

65 *Al Ibanah*, halaman 4

66 Abul Qasim Hibatullah bin al-Hasan Ath Thabari. Ulama dari Baghdad yang lebih dikenal dengan nama al-Lalika'i. Seorang ulama hadits, mufti, dan imam Ahlussunnah dari mazhab Syafi'i. Wafat pada tahun 418H.

67 *Syarhu Ushuli Aqidati Ahlissunnah wal Jama'ah*, 6/1199

68 Abu Ja'far Ahmad bin Muhammad bin Salamah ath-Thahawi, seorang ulama madzhab Hanafi dari desa Thaha di Mesir. Seorang ahli fikih dan ahli hadits. Dikenal dengan kitab *Al Aqidah Ath Thahawiyah* yang menjelaskan prinsip-prinsip akidah Ahlussunnah. Beliau wafat pada tahun 321H.

mendapatkannya. Dan adanya pertanyaan malaikat Munkar dan Nakir di alam kubur, bertanya tentang Rabb-nya, agamanya dan Nabinya. Sebagaimana khabar yang datang dari Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* dan dari para sahabatnya *ridhwanullah 'alaihim*”⁶⁹.

Ibnu Qathan⁷⁰ *rahimahullah* berkata:

وأجمعوا أن عذاب القبر حق، وعلى أن الناس يفتنون في قبورهم بعد أن يحيوا فيها، فيثبت الله من أحب تثبته. وأجمعوا أنهم لا يذوقون ألم الموت بعد ذلك. وأجمع أهل الإسلام من أهل السنة على أن عذاب القبر حق، وعلى أن منكرًا ونكيرًا ملكي القبر حق

“Para ulama sepakat bahwa adzab kubur itu benar adanya, dan manusia akan diuji dengan pertanyaan di alam kubur, setelah ruh mereka dikembalikan ke jasadnya. Allah pun akan mengokohkan orang-orang yang Allah cintai (untuk menjawab pertanyaan itu). Dan para ulama sepakat bahwa mereka tidak akan merasakan pedihnya kematian lagi setelah itu. Para ulama Islam dari kalangan Ahlussunnah juga sepakat bahwa adzab kubur itu benar adanya, dan mereka sepakat tentang adanya malaikat Munkar dan Nakir di alam kubur”⁷¹.

Al Muzanni⁷² *rahimahullah* dalam *Syarhus Sunnah* beliau berkata:

ثم هم بعد الضغطة في القبور مساءلون

“Kemudian mereka setelah mengalami penghimpitan, mereka akan ditanya (oleh malaikat)”⁷³.

69 Matan *Al Aqidah Ath Thahawiyah*, poin ke-80

70 Abul Hasan Ali bin Al Qathan Al Fasi. Ulama hadits dari Maghrib (Mauritania). Dikenal dengan kitabnya “*Bayanul Wahmi wal Iham*” yang dipuji oleh para ulama. Beliau wafat pada tahun 628H.

71 *Al Iqna' fi Masail al Ijma'*, 1/50

72 Abu Ibrahim Ismail bin Yahya Al Muzanni, seorang ahli fikih dari mazhab Syafi'i. Beliau salah satu murid langsung dari Imam Asy Syafi'i *rahimahullah*. Wafat pada tahun 264H.

73 *Syarhus Sunnah lil Muzanni*, poin ke 10

Abu Bakar bin Mujahid⁷⁴ *rahimahullah* berkata:

أَجْمَعَ أَهْلُ السُّنَّةِ أَنَّ عَذَابَ الْقَبْرِ حَقٌّ، وَأَنَّ النَّاسَ يُفْتَنُونَ فِي قُبُورِهِمْ
بَعْدَ أَنْ يُحْيَا فِيهَا وَيُسْأَلُوا فِيهَا، وَيُثَبَّتَ اللَّهُ مِنْ أَحَبِّ تَثْبِيتِهِ مِنْهُمْ

“Ahlussunnah bersepakat mengimani adanya adzab kubur. Dan bahwasanya manusia akan diuji di dalam kubur setelah ruh mereka dikembalikan kepada jasadnya. Dan mereka akan ditanya di sana. Allah pun akan mengokohkan orang-orang yang Allah cintai (untuk menjawab pertanyaan itu)”⁷⁵.

Ibnu Bathal⁷⁶ *rahimahullah* mengatakan:

أَنَّ عَذَابَ الْقَبْرِ حَقٌّ، وَأَهْلُ السُّنَّةِ مُجْمِعُونَ عَلَى الْإِيمَانِ بِهِ وَالتَّصْدِيقِ،
وَلَا يَنْكُرُهُ إِلَّا مُبْتَدِعَةٌ

“Adzab kubur itu benar adanya. Ahlussunnah bersepakat untuk mengimannya dan membenarkannya. Tidak ada yang mengingkarinya kecuali ahlul bid'ah”⁷⁷.

Imam An Nawawi⁷⁸ *rahimahullah* mengatakan:

أَنَّ مَذْهَبَ أَهْلِ السُّنَّةِ إِثْبَاتُ عَذَابِ الْقَبْرِ كَمَا ذَكَرْنَا خِلَافًا لِلْخَوَارِجِ
وَمُعْظَمِ الْمُعْتَزِلَةِ وَبَعْضِ الْمُرْجِيَّةِ نَفَوًا ذَلِكَ

74 Abu Bakar Ahmad bin Musa bin al-Abbas bin Mujahid al-Baghdadi, seorang ulama besar ahli qira'at di zamannya. Beliau wafat pada tahun 324H.

75 *Syarah Shahih Al Bukhari karya Ibnu Bathal*, 3/358

76 Abul Hasan Ali bin Khalaf bin Abdil Malik bin Bathal Al Bakri, salah seorang ulama besar dalam madzhab Maliki. Beliau juga ulama besar dalam ilmu hadits. Syarah Shahih Bukhari karya beliau adalah salah satu kitab yang masyhur dan tinggi kedudukannya di tengah kaum Muslimin. Beliau wafat pada tahun 449H.

77 *Syarhu Shahih Al Bukhari karya Ibnu Bathal*, 3/38

78 Abu Zakaria Yahya bin Syaraf an-Nawawi ad-Dimasyqi, seorang ulama besar dalam madzhab Syafi'i. Beliau lahir di desa Nawa, dekat kota Damaskus. An Nawawi dikenal sebagai pakar fikih dan hadits. Kitab *Riyadhus Shalihin*, *Al Arba'in*, *Al Minhaj* (*Syarah Shahih Muslim*), *Al Majmu' Syarhul Muhadzab*, *Al Adzkar*, adalah karya-karya beliau yang berjasa dalam menyebarkan ilmu di tengah kaum Muslimin di seluruh dunia. Beliau wafat pada tahun 676H.

“Madzhab Ahlussunnah menetapkan adanya adzab kubur, sebagaimana telah kami sebutkan. Berbeda dengan Khawarij dan mayoritas Mu'tazilah serta sebagian Murji'ah, yang mereka menafikan adanya adzab kubur”⁷⁹.

Al Mulla Ali Al Qari⁸⁰ *rahimahullah* mengatakan:

والأحاديث في ذلك كثيرة في المبنى ، وقد تواترت بحسب المعنى ،
وأجمعوا عليه أهل السنة ، خلافا لبعض أهل البدعة

“Hadits-hadits tentang adzab kubur sangat banyak riwayatnya, dan mencapai level mutawatir dari segi makna. Ahlussunnah sepakat tentang adanya adzab kubur. Berbeda dengan sebagian ahlul bid'ah”⁸¹.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* mengatakan:

فاعلم أن مذهب سلف الأمة وأئمتها: أن الميت إذا مات يكون في
نعيم أو عذاب، وأن ذلك يحصل لروحه ولبدنه، وأن الروح تبقى بعد
مفارقة البدن منعمة أو معذبة، وأنها تتصل بالبدن أحيانا، فيحصل له
معها النعيم أو العذاب

“Ketahuilah, madzhab salaful ummah dan para imamnya adalah meyakini bahwa mayit ketika meninggal ia akan mendapatkan nikmat atau diberi adzab (di alam kubur). Dan itu akan dirasakan oleh ruh dan badannya. Dan ruh akan tetap ada setelah berpisah dengan badan, dalam keadaan ruh tersebut mendapat nikmat atau mendapat adzab. Dan terkadang ruh itu bersambungan dengan badannya, sehingga ketika itu ruh dan badan keduanya merasakan

⁷⁹ Syarhu Shahih Muslim karya An Nawawi, 17/322

⁸⁰ Abul Hasan Ali bin Sulthan Muhammad Al Qari, seorang ulama Hanafiyah. “Al Mulla” adalah julukan penghormatan yang biasanya diberikan kepada ulama atau tokoh-tokoh penting, yang biasa digunakan oleh orang Afghanistan, Bukhari dan Parsi. Ali Al Qari lahir di Harrah (Afghanistan) namun tinggal di kota Makkah. Beliau pakar di bidang fikih, hadits, ushul fikih dan tafsir. Wafat pada tahun 1014H.

⁸¹ Syarhu Musnadi Abi Hanifah, halaman 368

nikmat atau adzab”⁸².

Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin⁸³ *rahimahullah* menjelaskan: “Adzab kubur itu benar adanya, sebagaimana ditegaskan di dalam as-Sunnah dan zahir dari ayat-ayat Al Qur'an, serta ijma' ulama kaum Muslimin. Sehingga ada tiga jenis dalil yang mendasarinya.

Adapun dalil dari as-Sunnah adalah sabda Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam*:

تَعُوذُوا بِاللَّهِ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، تَعُوذُوا بِاللَّهِ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، تَعُوذُوا بِاللَّهِ
مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ

*“Mintalah perlindungan kepada Allah dari adzab kubur! Mintalah perlindungan kepada Allah dari adzab kubur! Mintalah perlindungan kepada Allah dari adzab kubur!”*⁸⁴.

Adapun dalil ijma', yaitu para ulama sepakat menganjurkan untuk membaca doa berikut ini dalam shalat:

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ، وَمِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ

*“Aku meminta perlindungan kepada Allah dari adzab Jahannam dan dari adzab kubur”*⁸⁵.

Sampai-sampai orang awam yang bukan ahlul ijma' juga menyepakati hal ini. Adapun zahir dari ayat Al Qur'an, semisal firman Allah ta'ala (yang artinya) : “Kepada mereka dinampakkan neraka pada pagi dan petang, dan pada hari terjadinya Kiamat. (Dikatakan kepada malaikat): “Masukkanlah Firaun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras”” (QS. Ghafir: 46)”⁸⁶.

82 *Majmu' Al Fatawa Syaikhil Ibni Taimiyah*, 4/284

83 Abu Abdillah Muhammad bin Shalih bin Muhammad bin Sulaiman Al-Utsaimin, seorang pakar fikih dan ulama besar Ahlussunnah di abad 20. Dilahirkan di kota Unaizah Saudi Arabia. Beliau pernah menjabat sebagai ketua Hai'ah Kibarul Ulama di zamannya.

84 Dishahihkan Syaikh Al Albani dalam *Shahih At Targhib*, hadits no. 3558

85 HR. Al Bukhari no.1377, Muslim no.588, dari sahabat Abu Hurairah *radhiallahu'anhu*

86 *Majmu' Fatawa war Rasail Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin*, 17/433-434

Nukilan-nukilan di atas secara jelas menunjukkan bahwa para ulama Ahlussunnah ijma' (sepakat) dalam mengimani adanya alam kubur, nikmat kubur, adzab kubur dan fitnah kubur. Tidak ada keraguan di dalamnya sama sekali.

BEBERAPA SYUBHAT DAN JAWABANNYA

SYUBHAT 1: BEBERAPA AYAT QUR'AN MENUNJUKKAN TIDAK ADANYA ADZAB DAN NIKMAT KUBUR

Sebelumnya, dalam membahas syubhat ini kita perlu meyakini bahwa Al Qur'an dan hadits itu adalah kebenaran, dan tidak ada kebenaran yang saling bertentangan. Allah *Ta'ala* berfirman:

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا

“Apakah engkau tidak men-tadabburi Al Qur'an? Andaikan Al Qur'an itu bukan dari sisi Allah tentu akan banyak pertentangan di dalamnya”⁸⁷.

Begitu juga, wajib meyakini bahwa hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah wahyu. Sebagaimana firman Allah *ta'ala*:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۚ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ

“Apa yang diucapkan olehnya (Muhammad) itu bukanlah dari hawa nafsu, melainkan wahyu”⁸⁸.

Maka, Al Qur'an tidak akan bertentangan dengan Al Qur'an, Al Qur'an pun tidak akan bertentangan dengan hadits dan hadits tidak akan

⁸⁷ QS. An Nisa: 82

⁸⁸ QS. An Najm: 3-4

bertentangan dengan hadits. Dengan kata lain, ayat Al Qur'an saling menafsirkan, demikian juga ayat Al Qur'an dan hadits saling menafsirkan. Oleh karena itulah kita hendaknya merujuk kepada para ulama, karena merekalah yang mampu mendudukan ayat dengan ayat, hadits dengan hadits serta ayat dengan hadits sesuai tempatnya sehingga jelas bahwa tidak ada pertentangan.

Ayat pertama

Allah *ta'ala* berfirman:

قَالُوا يَا وَيْلَنَا مَنْ بَعَثَنَا مِنْ مَرْقَدِنَا هَذَا مَا وَعَدَ الرَّحْمَنُ وَصَدَقَ
الْمُرْسَلُونَ

*“Mereka berkata: “Aduh celakalah kami! Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami (kubur)?” Inilah yang dijanjikan (Tuhan) Yang Maha Pemurah dan benarlah Rasul-rasul (Nya)”*⁸⁹.

Jika orang yang mati dikatakan ‘tidur’ setelah ia mati sampai hari kebangkitan, maka tentu tidak ada adzab kubur atau nikmat kubur. Demikian logika ahlul bid’ah yang menolak adanya adzab kubur, dan memang demikianlah mereka memahami ayat-ayat Allah dengan logika tanpa merujuk kepada ahlinya.

Jawaban:

Kalau kita merujuk para ahli tafsir dari kalangan sahabat sampai ulama *mu’ashiriin*, Ubay bin Ka’ab *radhiallahu’anh*, Khaitsamah, Mujahid dan Qatadah menafsirkan maksud dari ‘tidur’ dalam ayat ini adalah: “Tidur sejenak sebelum dibangkitkan dari kubur”. Qatadah juga menambahkan: “Itu terjadi di antara dua tiupan sangkakala”⁹⁰. Al hafidz Ibnu Katsir *rahimahullah* juga menjelaskan: “Ayat ini tidak menafikan adanya adzab kubur, karena jika dibandingkan dengan apa yang terjadi setelahnya, yang terjadi di alam kubur seperti tidur”⁹¹.

89 QS. Yaasin: 52

90 Lihat *Tafsir Ath Thabari*, 20/532

91 *Tafsir Al Qur'an Al Azhim*, 6/581

Ayat ke dua

Allah *ta'ala* berfirman:

وَلَا تَحْسَبَنَّ اللَّهَ غَافِلًا عَمَّا يَعْمَلُ الظَّالِمُونَ إِنَّمَا يُؤَخِّرُهُمْ لِيَوْمٍ تَشْخَصُ فِيهِ الْأَبْصَارُ

“Dan janganlah sekali-kali kamu (Muhammad) mengira, bahwa Allah lalai dari apa yang diperbuat oleh orang-orang yang lalim. Sesungguhnya Allah memberi tangguh kepada mereka sampai hari yang pada waktu itu mata (mereka) terbelalak”⁹².

Dalam ayat ini dikatakan Allah memberi tangguh, artinya tidak mengadzab mereka, sampai hari ketika mata manusia terbelalak, yaitu hari kiamat. Demikian logika mereka.

Padahal jika kita menilik penjelasan para ulama tafsir, Al Hafidz Ibnu Katsir *rahimahullah* menjelaskan makna *“Allah memberi tangguh kepada mereka”* : *“dikatakan demikian karena begitu ‘ngernya’ keadaan mereka di hari kiamat”⁹³*. Al Baghawi *rahimahullah* menafsirkan: *“Tidak akan menimpa mereka kengerian semisal yang akan mereka dapatkan di hari kiamat”⁹⁴*. Sebagaimana sabda Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*:

إِنَّ الْقَبْرَ أَوَّلُ مَنْزِلٍ مِنْ مَنَازِلِ الْآخِرَةِ ، فَإِنْ نَجَا مِنْهُ فَمَا بَعْدَهُ أَيْسَرُ مِنْهُ ،
وَإِنْ لَمْ يَنْجُ مِنْهُ فَمَا بَعْدَهُ أَشَدُّ مِنْهُ

“Alam kubur adalah awal perjalanan akhirat, barang siapa yang berhasil di alam kubur, maka setelahnya lebih mudah. Barang siapa yang tidak berhasil, maka setelahnya lebih berat”⁹⁵.

92 QS. Ibrahim: 42

93 *Tafsir Al Qur'an Al Azhim*, 4/515

94 *Ma'alim At Tanzil*, 4/359

95 Telah berlalu takhrij hadits ini

Jadi jelas bahwa karena begitu jauhnya perbandingan antara siksa kubur dengan siksa mereka kelak di hari kiamat, hingga ketika mereka masih disiksa di alam kubur dianggap masih dalam masa penangguhan.

Sebagian ulama memang menafsirkan secara mutlak bahwa maknanya adalah “mereka tidak akan mendapat adzab hingga hari kiamat”, namun yang dimaksud adalah sebagaimana yang diungkapkan Ibnu Katsir dan Al Baghawi di atas. Karena faktanya, sebagian orang kafir bahkan diadzab ketika mereka masih hidup. Dan perlu dicatat, para ahli tafsir yang menafsirkan secara mutlak demikian tidak ada yang memahami bahwa ayat ini menafikan adzab kubur. Jadi memahami ayat ini dengan pemahaman para penolak adanya adzab kubur, adalah pemahaman baru yang tidak ada pendahulunya, serta bertentangan dengan ratusan dalil.

Ayat ke tiga

Allah *ta'ala* berfirman:

وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ يُقْسِمُ الْمُجْرِمُونَ مَا لَبِثُوا غَيْرَ سَاعَةٍ كَذَلِكَ كَانُوا
يُؤْفَكُونَ

“Dan pada hari terjadinya kiamat, bersumpahlah orang-orang yang berdosa; “Mereka tidak berdiam (dalam kubur) melainkan sesaat (saja)”. Seperti demikianlah mereka selalu dipalingkan (dari kebenaran)”⁹⁶.

Menurut logika para penolak adanya adzab kubur, berdasarkan ayat ini, antara matinya seorang manusia dengan hari kebangkitan itu hanya terasa sesaat saja, hingga seorang manusia merasakan seolah setelah mati tiba-tiba sudah dibangkitkan. Maka tidak ada alam kubur yang dia merasakan adzab atau nikmat.

Para ahli tafsir menjelaskan mengenai makna ‘seaat’, Al Baidhawi *rahimahullah* berkata, “Maksudnya adalah masa di alam kubur dianggap terlalu sebentar jika dibandingkan dengan lamanya siksaan mereka di akhirat

96 QS. Ar Rum: 55

kelak. Atau penafsiran yang lain, mereka lupa akan lamanya berada di alam kubur”⁹⁷. Sebagian ahli tafsir memaknai bahwa maksudnya adalah masa ketika hidup di dunia, Al Baghawi *rahimahullah* mengatakan, “Maksudnya adalah masa di dunia dianggap terlalu sebentar dibandingkan dengan akhirat”⁹⁸. Seluruh tafsiran di atas tidak ada yang bertentangan dengan dalil-dalil adanya adzab kubur.

Dan sekali lagi perlu di catat, tidak ada ahli tafsir yang memahami bahwa ayat ini menafikan adanya adzab kubur. Menunjukkan bahwa ayat ini dengan dalil-dalil shahih tentang adanya adzab kubur tidaklah bertentangan.

Demikianlah beberapa ayat yang menjadi ‘syubhat’ karena dipahami secara salah oleh para pengikut hawa nafsu. Tidak menutup kemungkinan adanya ayat lain yang mereka gunakan untuk melariskan pemahaman menyimpang mereka, namun cukuplah kita meyakini bahwa di antara dalil tidak ada yang saling bertentangan.

97 *Anwar At Tanziil*, 4/488

98 *Ma’alim At Tanzil*, 6/278

SYUBHAT 2: HADITS-HADITS TENTANG ADANYA ADZAB DAN NIKMAT KUBUR ADALAH HADITS AHAD, SEDANGKAN HADITS AHAD BUKAN HUUJAH DALAM MASALAH AQIDAH

Penjelasan Syaikh Muhammad Nashiruddin Al Albani *rahimahullah* yang sudah kami kutip sebelumnya sudah mewakili dalam menjawab syubhat ini. Ringkasnya, hadits-hadits tentang adanya adzab kubur itu *mutawatir*⁹⁹ bukan hadits ahad¹⁰⁰. Sampai-sampai Ibnu Qutaibah¹⁰¹ *rahimahullah* mengatakan:

وكثرة الأخبار عنه في منكر ونكير وفي عذاب القبر وفي دعائه أعوذ بك من فتنة المحيا والممات وأعوذ بك من عذاب القبر ومن فتنة المسيح الدجال. وهذه الأخبار صحاح لا يجوز على مثلها التواطؤ وإن لم يصح مثلها لم يصح شيء من أمور ديننا ولا شيء أصح من أخبار نبينا صلى الله عليه وسلم

99 Hadits *mutawatir* adalah hadits shahih yang diriwayatkan dari banyak jalan sehingga tidak ada kemungkinan semua perawinya bersepakat untuk berdusta. Syarat suatu hadits dikatakan sebagai hadits mutawatir ada 4:

1. Diriwayatkan dari banyak jalan. Walaupun ulama khilaf tentang batasan “banyak” dalam kriteria ini. Sebagian ulama mengatakan 10 jalan, sebagian yang lain mengatakan 20 jalan, 30 jalan, 100 jalan, 200 jalan atau 300 jalan.
2. Banyaknya jalan tersebut terjadi di setiap *thabaqah*-nya
3. Mustahil terjadinya tawathu' 'ala kاذib (perawi bersepakat untuk berdusta dalam periwayatannya)
4. Sandaran penerimaan khabar adalah secara hissi (secara inderawi). (lihat *Taisir Musthalah Hadits*, Syaikh Mahmud Ath Thahhan, halaman 19 – 20).

100 *Hadits ahad* adalah hadits yang tidak memenuhi syarat untuk disebut sebagai hadits *mutawatir*. Dengan kata lain, hadits yang tidak *mutawatir*, maka ia *hadits ahad*. Menilik pada definisi hadits mutawatir, misalnya jika hadits mutawatir adalah yang diriwayatkan dari 10 jalan, maka hadits yang diriwayatkan dari 9 jalan tergolong dalam hadits ahad. Dan perlu diketahui bahwa *hadits ahad* berbeda dengan *hadits gharib*. *Hadits gharib* adalah hadits yang diriwayatkan dari satu jalan saja. Walaupun memang, *hadits gharib* termasuk dalam kategori *hadits ahad* juga.

101 Abu Muhammad Abdullah bin Abdil Majid bin Muslim bin Qutaibah Ad Dainuri. Ia adalah seorang ahli *lughah* (bahasa Arab) yang terkenal. Beliau belajar hadits dari Ishaq bin Rahawaih, Abu Ishaq Ibrahim Az Ziyadi, Abu Hatim As Sijistany. Ia banyak mengarang kitab yang bermanfaat diantaranya adalah kitab *Gharibul Quran*, *Gharibul Hadits*, *Uyunul Akhbar*, *Musykilul Quran*, *Musykilul Hadits*, *Kitab I'rabil Qur'anal Ma'arif* dan *Adabul Katab*. Diantara murid-muridnya adalah anaknya, Ja'far Ahmad al Faqih dan Ibnu Dusturaih Al Farisy. Wafat pada tahun 236H.

“Banyak sekali hadits tentang Munkar dan Nakir serta tentang adzab kubur.

Juga banyak hadits tentang doa (*yang artinya*): ‘*Ya Allah aku berlindung kepada-Mu dari fitnahnya orang yang masih hidup atau yang telah mati, aku berlindung kepada-Mu dari adzab kubur, aku berlindung kepada-Mu dari dari fitnah al masih ad dajjal*’. Hadits-hadits ini semua shahih, yang tidak mungkin para perawinya bersepakat untuk berdusta. Andaikan hadits-hadits seperti ini tidak dikatakan shahih, maka tidak ada hadits yang shahih sama sekali dalam agama kita. Dan andaikan hadits-hadits seperti ini tidak dikatakan shahih, maka tidak ada lagi model hadits yang derajatnya lebih shahih lagi”¹⁰².

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* juga berkata, “*Mutawatir* terbagi menjadi ‘*aam* dan *khas*. Bagi para ulama yang paham hadits dan fiqih ada hadits-hadits *mutawatir* bagi mereka yang tidak dianggap *mutawatir* oleh orang awam. Semisal hadits tentang sujud sahwi, kewajiban syuf’ah, kewajiban membayar diyat bagi yang berakal, kewajiban merajam pezina yang *muhshan*, hadits-hadits ru’yah, adzab kubur, ”¹⁰³.

Namun perlu digaris-bawahi pula, andaikan hadits-hadits tentang alam kubur atau tentang masalah lain adalah hadits Ahad pun tetap merupakan *hujjah*. Penjelasan rinci mengenai hal ini akan mencakup banyak bab dari ilmu ushul fiqh yang tidak mungkin kami paparkan pada kesempatan ini. Semoga beberapa poin di bawah ini cukup memberikan pencerahan bahwa hadits Ahad adalah *hujjah*, baik dalam masalah aqidah atau bukan:

a. Wajib beramal dengan hadits ahad adalah ijma para ulama-ulama

Imam Asy Syafi’i *rahimahullah* berkata: “Aku tidak mengetahui adanya fuqaha kaum muslimin yang berselisih pendapat dalam menetapkan khabar ahad, sebagaimana yang baru saja saya jelaskan bahwa hadits-hadits ahad ada pada mereka semua”¹⁰⁴.

Al Khatib Al Baghdadi *rahimahullah* berkata: “Beramal dengan hadits Ahad adalah pendapat semua ulama tabi’in dan setelah mereka, yaitu para

102 *Ta'wil Mukhtalafil Hadits*, 1/152

103 *Majmu' Al Fatawa*, 18/69

104 *Ar Risalah*, halaman 457-458

ulama-ulama di semua zaman sampai zaman kita ini (zamannya Al Khatib, -pent). Dan saya tidak mengetahui adanya seorang di antara mereka yang mengingkarinya atau menolaknya”¹⁰⁵.

b. Dalil-dalil wajibnya beramal dengan hadits ahad

Dalil Al Qur'an

Allah Ta'ala berfirman,

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

“Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”¹⁰⁶.

Sisi pendalilan dari ayat ini ada dua:

Pertama, Allah memerintahkan *tha'ifah* untuk memberi peringatan kepada kaumnya. Sedangkan secara bahasa:

وَالطَّائِفَةُ مِنَ الشَّيْءِ: الْقِطْعَةُ مِنْهُ، أَوِ الْوَاحِدُ فَصَاعِدًا، أَوْ إِلَى الْأَلْفِ،
أَوْ أَقْلُهَا رَجُلَانِ أَوْ رَجُلٌ

“Tha'ifah dari sesuatu artinya bagian dari sesuatu, atau berjumlah satu atau lebih, atau berjumlah di antara 1 sampai 1000, atau paling sedikit satu atau dua”¹⁰⁷.

Ini menunjukkan tegaknya kebenaran walau hanya dari satu orang atau

¹⁰⁵ *Al Kifayah*, halaman 48

¹⁰⁶ QS. At Taubah: 122

¹⁰⁷ Lihat *Al Qamus Al Muhith*

dua orang. Dan kebenaran itu wajib diterima oleh kaumnya.

Kedua, Allah menyebutkan manfaat adanya beberapa orang yang mendalami agama yaitu ‘supaya mereka itu dapat menjaga dirinya’. Andai *hujjah* tidak bisa diterima dari satu atau sedikit orang, tentu manfaat tersebut tidak tercapai dan konsekuensinya ayat ini tidak benar.

Dalil hadits

Hadits-hadits *mutawatir* tentang Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* mengutus utusan, amil zakat, hakim hanya satu orang saja kepada sekelompok orang. Sebagaimana diutusnya Mua’dz bin Jabal *radhiallahu'anhu*:

إِنَّكَ تَأْتِي قَوْمًا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ ، فَادْعُهُمْ إِلَى شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ
أَنِّي رَسُولُ اللَّهِ ، فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لَذَلِكَ فَأَعْلَمُهُمْ أَنَّ اللَّهَ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ
خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَ لَيْلَةٍ

“Engkau akan mendatangi kaum yang terdiri dari ahli kitab. Ajaklah mereka untuk bersyahadat ‘Laailaaha Illallah Wa Anna Muhammadan Rasulullah’, jika mereka mau taat, ajarkanlah mereka untuk shalat lima waktu sehari-semalam....”¹⁰⁸.

Imam Asy Syafi’i berkata, “Rasulullah *shallallahu'alaihi wasallam* tidak pernah mengutus seseorang utusan kecuali sendirian. Ini adalah bukti berita yang dibawa oleh satu orang utusan tersebut adalah benar, *Insyah Allah*”¹⁰⁹.

Dari Anas bin Malik *radhiallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

نَضَرَ اللَّهُ امْرَأً سَمِعَ مَقَالَتِي فَوَعَاَهَا وَحَفِظَهَا وَبَلَّغَهَا ، فَرُبَّ حَامِلٍ فِقْهٍ

108 HR. Muslim no.19

109 *Ar Risalah*, halaman 415

إِلَى مَنْ هُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ ، ثَلَاثٌ لَا يُغْلُ عَلَيْهِنَّ قَلْبٌ مُسْلِمٌ : إِخْلَاصُ
الْعَمَلِ لِلَّهِ ، وَمُنَاصَحَةُ أَئِمَّةِ الْمُسْلِمِينَ ، وَلُزُومُ جَمَاعَتِهِمْ ، فَإِنَّ الدَّعْوَةَ
تَحِيطُ مِنْ وَرَائِهِمْ

“Semoga Allah memberikan nudhrah (cahaya di wajah) kepada orang yang mendengarkan sabdaku lalu ia memahaminya, menghafalnya, dan menyampaikannya. Berapa banyak orang yang membawa ilmu agama kepada orang yang lebih paham darinya. Ada tiga perkara yang tidak akan dengki hati muslim dengannya: mengikhlaskan amal karena Allah, menasihati pemimpin kaum muslimin, dan berpegang kepada jamaah mereka karena doa mereka meliputi dari belakang mereka”¹¹⁰.

Di sini Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam mendoakan imra-an yang menyampaikan hadits. Sedangkan imra-an itu artinya satu orang.

Dalil ijma'

Ijma para sahabat bahwa *khobar ahad* itu diterima¹¹¹. Di antara dalil ijma ini adalah hadits tentang pindahnya kiblat yang hanya dikabarkan oleh satu orang yang menyampaikan kabar dari Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasalallam. Dari Anas bin Malik radhiallahu'anhu,

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي نَحْوَ بَيْتِ الْمُقَدَّسِ ،
فَنَزَلَتْ : (قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا
فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ) البقرة / 144 ، فَمَرَّ رَجُلٌ مِنْ بَنِي
سَلَمَةَ وَهُمْ رُكُوعٌ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ ، وَقَدْ صَلَّوْا رُكْعَةً ، فَنَادَى : أَلَا إِنَّ
الْقِبْلَةَ قَدْ حُوِّلتْ ، فَمَالُوا كَمَا هُمْ نَحْوَ الْقِبْلَةِ

110 HR. Ibnu Majah no. 2498, dishahihkan Al Albani dalam *Shahih Ibni Majah*

111 Lihat *Al Kifayah*, 43-45; *Raudhatun Nazhir* 1/268-274; *Syarh Kaukab Al Munir*, 2/369-375

“Dahulu Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* shalat menghadap ke Baitul Maqdis. Kemudian turun ayat (yang artinya) : “*Kami melihat wajahmu (Muhammad) sering menengadah ke langit, maka akan Kami palingkan engkau ke kiblat yang engkau senangi. Maka hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidilharam*” (QS. Al Baqarah: 144). Lalu lewatlah seorang lelaki dari Bani Salamah, ketika orang-orang sedang shalat dalam posisi rukuk (di masjid). Dan mereka sudah melalui satu raka'at. Orang tersebut pun menyeru: “Ketahuilah... kiblat telah diubah!”. Seketika itu orang-orang yang shalat segera mengubah arah kiblatnya”¹¹².

Andaikan para sahabat tidak menerima *khabar ahad*, maka mereka tidak akan mengubah arah kiblat karena kabar dari satu orang saja.

c. Hadits ahad adalah hujjah dalam masalah hukum ataupun akidah

Dalil-dalil yang ada di poin b menunjukkan bahwa kebenaran atau hujjah itu diterima dari satu orang tanpa dirinci apakah perkara aqidah atau bukan, berlaku secara umum dan mutlak. Bahkan hadits Muadz bin Jabal berbicara masalah aqidah. Ibnu ‘Abdil Barr *rahimahullah* berkata, “Semua perkara aqidah mengenai asma dan sifat Allah Ta’ala hanya diketahui dari nash Kitabullah dan hadits Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* yang shahih atau dari ijma ulama. Sedangkan yang berasal dari hadits ahad, semuanya diterima dan tidak ada perdebatan tentang ini”¹¹³.

Adapun membedakan penyikapan hadits Ahad dalam masalah aqidah dan masalah hukum adalah keyakinan baru dalam Islam, yang merupakan bid’ah. Pembedaan seperti ini tidak pernah dikenal oleh salah seorang sahabat Nabi, tidak juga oleh tabi’in, tabi’ut tabi’in, juga tidak dikenal oleh para Imam. Pembedaan seperti ini hanya dikenal dari tokoh-tokoh ahlul bid’ah dan yang mengikuti mereka¹¹⁴.

Keyakinan bahwa masalah aqidah harus ditetapkan dengan hadits *mutawatir* itu sendiri merupakan sebuah aqidah (keyakinan) dalam agama. Kalau mereka konsisten, hendaknya mereka mendatangkan dalil yang

112 HR. Muslim no.527

113 *Jaami’ Bayanil ‘Ilmi Wa Fadhliah*, 2/96

114 Lihat *Mukhtashar Shawah’iqil Mursalah*, 503

mutawatir tentang adanya aqidah tersebut dalam Islam.

SYUBHAT 3: BEBERAPA ULAMA MENILAI HADITS AHAD BERNILAI ZHAN, SEHINGGA MEREKA PUN TIDAK MENGIMANI ADZAB KUBUR

Syubhat ini adalah turunan dari syubhat kedua. Dalam tulisan-tulisan mereka yang menolak adanya adzab kubur, mereka mengutip beberapa pernyataan sebagian ulama ahlussunnah yang menganggap hadits ahad hanya bernilai *zhan* dan tidak bernilai ilmu. Sehingga mengesankan bahwa sebagian ulama tersebut juga tidak mengimani adanya adzab kubur. Inilah kecurangan mereka dalam berargumentasi.

Memang benar terjadi *ikhtilaf* di antara para ulama tentang apakah hadits Ahad bernilai *zhan*, ataukah bernilai ilmu, ataukah bernilai ilmu namun dengan syarat. Namun mereka sepakat beramal dengan hadits Ahad, sebagaimana telah kami sampaikan pernyataan ijma dalam hal ini. Memang juga sebagian ulama, mengatakan bahwa terhadap hadits Ahad, wajib beramal dengannya namun tidak diyakini. Namun hal ini pada hakekatnya hanyalah *ikhtilaf lafzhi*, karena setiap dalil dari Al Qur'an dan sunnah yang shahih adalah hujjah yang wajib diyakini kebenarannya dan diamalkan. Bagaimana mungkin seseorang diperintah untuk beramal tanpa meyakini apa yang dia amalkan?

Semisal hadits tentang meminta perlindungan dari adzab kubur setiap selesai shalat:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - كَانَ يَدْعُو فِي الصَّلَاةِ « اللَّهُمَّ
إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَالِ ،

وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْحَيَا وَفِتْنَةِ الْمَمَاتِ ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْمَأْثَمِ
وَالْمَغْرَمِ

“Rasulullah shallallahu’alaihi wa sallam berdoa ketika sedang shalat dengan doa (yang artinya): ‘Ya Allah aku berlindung kepada-Mu dari adzab kubur, dari fitnah al masih ad dajjal, dari fitnahnya orang yang masih hidup atau yang telah mati. Ya Allah aku berlindung kepadamu dari dari perbuatan dosa dan hutang’”¹¹⁵.

Bagaimana mungkin dengan dasar hadits ini, dikatakan bahwa disunnahkan membaca doa tersebut setiap sebelum salam ketika shalat namun tidak boleh meyakini isinya?? Dari sini terlihat jelas bahwa memisahkan permasalahan hukum dan aqidah dalam pembahasan hadits Ahad adalah perkara yang aneh.

Di antara nama ulama yang sering di-’catut’ untuk melariskan pemahaman mereka adalah Al Imam Al Bukhari. Pasalnya, dalam kitab *Shahih Bukhari* beliau menulis judul bab:

بَابُ مَا جَاءَ فِي إِجَازَةِ خَبَرِ الْوَاحِدِ الصَّدُوقِ فِي الْأَذَانِ وَالصَّلَاةِ وَالصَّوْمِ
وَالْفَرَائِضِ وَالْأَحْكَامِ

“Bab dalil-dalil tentang bolehnya menggunakan khabar ahad yang shahih dalam masalah adzan, shalat, puasa, waris dan ahkam”

Padahal Al Bukhari tidak menyebutkan *i’tiqad* atau ‘*aqaa-id* dalam kalimat tersebut, sehingga diklaim bahwa beliau tidak berhujjah dengan hadits ahad dalam masalah aqidah. Padahal faktanya, Al Bukhari banyak meriwayatkan hadits-hadits Ahad dalam masalah aqidah di *Shahih Bukhari*. Adapun judul bab yang beliau buat demikian, justru untuk membantah orang-orang yang menolak kehujjahan hadits ahad secara umum. Dan yang paling penting dan perlu digaris-bawahi adalah, **Imam Al Bukhari mengimani**

115 HR. Bukhari no. 832, 6376, Muslim no. 589, dari Aisyah *radhiallahu'anha*

adanya adzab kubur dan alam kubur. Sebagaimana telah kami singgung pada bagian dalil-dalil Al Qur'an tentang adanya alam kubur.

Selain beliau, Al Imam Ibnu Hajar Al Asqalani pun seringkali di-'catut' dengan cara demikian. Padahal beliau dalam kitab *Fathul Baari*, menyetujui aqidah Imam Al Bukhari dalam mengimani adzab kubur dan menyelisihi orang-orang yang menafikannya. Ketika beliau mengomentari kalimat:

بَاب مَا جَاءَ فِي عَذَابِ الْقَبْرِ وَقَوْلُهُ تَعَالَى ...

Ibnu Hajar *rahimahullah* berkata: “Seolah-olah, maksud Al Bukhari mendahulukan penyebutan ayat-ayat ini karena ingin menjelaskan bahwa pembahasan adzab kubur ada dalam Al Qur'an, menyelisihi sebagian orang yang mengklaim bahwa pembahasan adzab kubur hanya ada dalam hadits ahad”¹¹⁶.

Selebihnya, nama-nama ulama yang mereka sebutkan untuk melariskan pemahaman menyimpang mereka, biasanya berasal dari kalangan ulama yang terpengaruh ilmu kalam atau pemikiran mu'tazilah.

116 *Fathul Baari*, 4/443

SYUBHAT 4: *DALALAH* AYAT YANG DIANGGAP MENAFIKAN ADZAB KUBUR ADALAH QATH'I, SEDANGKAN *DALALAH* AYAT DAN HADITS YANG MENETAPKAN ADZAB KUBUR ADALAH ZHANNI

Dari surat Yasin ayat 52, mereka memahami bahwa jika orang yang mati dikatakan 'tidur' setelah ia mati sampai hari kebangkitan, maka tentu tidak ada adzab kubur atau nikmat kubur. Lalu mereka mengatakan bahwa pendalilan ayat ini adalah pendalilan yang *qath'i* (tegas dan jelas), atau *dalalah qath'iyyah*¹¹⁷. Sedangkan surat Ghafir (Al Mu'min) ayat 45-46 tentang Fir'aun dan kaumnya setelah matinya mereka dinampakkan neraka setiap pagi dan sore, jika ayat ini digunakan sebagai dalil untuk membenarkan adanya adzab kubur maka pendalilannya tidak *qath'i*, tidak tegas, belum jelas maksudnya atau *dalalah zhanniyyah*. Terlebih lagi terdapat perselisihan di antara para ulama apakah yang dimaksud surat Ghafir ayat 45-46 atau semisalnya itu dirasakan oleh ruh dan jasad atau keduanya sekaligus. Perselisihan ini menambah ketidak-tegasan pendalilan ayat tersebut. Sehingga akhirnya mereka, dengan modal akal mereka, mengambil ayat dengan *dalalah qath'iyyah* menurut logika mereka, lalu menutup mata (baca: membuang) terhadap dalil yang menurut mereka memiliki *dalalah zhanniyyah*. *Subhanallah!*

Orang yang berpenyakit hati gemar memainkan dalil!

Dari syubhat yang ke 4 ini akan terlihat sekali bagaimana mereka mendewakan akal dalam memahami dalil-dalil syariat. Dengan akal pula mereka mementahkan dalil lain yang tidak bersesuaian dengan hawa nafsu mereka. Padahal dalil syar'i tidak ada yang bertentangan dan semua dalil wajib kita imani dan amalkan. Orang-orang yang dipuji Allah dengan ilmu berkata:

¹¹⁷ *Dalalah* artinya makna yang ditunjukkan oleh teks dalil.

آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِّنْ عِندِ رَبِّنَا

“Kami mengimani semua yang diwahyukan oleh Rabb kami”¹¹⁸.

Mengambil dalil yang sesuai dengan seleranya, lalu membuang dalil yang tidak sesuai dengan seleranya adalah sikap orang-orang yang terdapat penyakit di dalam hatinya. Allah Ta’ala berfirman:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ
وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ
ابْتَغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي
الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِّنْ عِندِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

“Dia-lah yang menurunkan Al Kitab (Al Qur’an) kepada kamu. Di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang muhkamaat itulah pokok-pokok isi Al Qur’an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyabihaat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: “Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat, semuanya itu dari isi Tuhan kami.” Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal”¹¹⁹.

Zhanni dan Qath’i itu nisbi

Penilaian *qath’i* atau *zhanni* terhadap sesuatu itu *nisbi* atau relatif. Bagi sebagian orang sesuatu itu *qath’i*, namun bagi yang lain *zhanni*. Dalam hal menilai sebuah dalil itu *qath’i* atau *zhanni*, relativitas di sini bergantung kepada:

118 QS. Ali Imran: 7

119 QS. Ali Imran: 7

- Kedalaman penelaahan dalil-dalil syar'i
- Penguasaan kaidah-kaidah dalam berdalil
- Perbedaan tingkat kecerdasan
- Kecepatan memahami sesuatu masalah¹²⁰

Oleh karena itu, kita dapati para ulama terkadang berbeda pendapat dalam menyatakan suatu dalil sebagai dalil yang *qathi'* atau dalil yang *zhanni*. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* mengatakan, “Telah jelas bahwa para ulama mujtahid itu berbicara dengan ilmu. Mereka mengikuti dalil. Dan ilmu fiqih itu adalah ilmu yang agung. Para ulama bukanlah termasuk orang-orang yang mengikuti prasangka semata. Namun, di antara mereka terkadang ada yang mengetahui suatu ilmu yang belum diketahui ulama lain. Dikarenakan ulama yang lain belum pernah mendengarnya atau terkadang karena ulama lain belum memahaminya”¹²¹.

Maka, apa yang mereka (ahlul bid'ah) klaim *zhanni*, ternyata bagi para ulama adalah perkara yang *qath'i*. Disebabkan kedangkalan akal mereka dan hawa nafsu yang terlanjur membutakan akal mereka.

Merujuk kepada ahli ilmu dalam memahami dalil

Dalam kasus di atas, ahlul bid'ah mempertentangkan dalil-dalil karena dalam memahami dalil mereka hanya mengandalkan logika semata, sama sekali enggan merujuk kepada penjelasan ulama. Padahal dalam surat Al Imran ayat 7 di atas, Allah telah mengisyaratkan bahwa untuk memahami dalil secara sempurna tanpa menolak sebagian dalil adalah dengan mengembalikannya kepada ahli ilmu yang *raasikh* (mendalam ilmunya). Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga bersabda,

إِنَّ الْقُرْآنَ لَمْ يَنْزَلْ يَكْذِبُ بَعْضُهُ بَعْضًا بَلْ يَصْدَقُ بَعْضُهُ بَعْضًا فَمَا عَرَفْتُمْ مِنْهُ فَاعْمَلُوا بِهِ وَمَا جَهِلْتُمْ مِنْهُ فَارْجِعُوهُ إِلَىٰ عَالِمِهِ

120 *Ma'alim Ushulil Fiqhi 'inda Ahlissunnah wal Jama'ah*, halaman 80-81, karya Syaikh Muhammad bin Husain Al Jizani

121 *Majmu' Fatawa*, 13/124-125

“Ayat-ayat Al Qur’an yang diturunkan itu tidak saling mendustakan, bahkan saling membenarkan satu sama lain. Ayat-ayat yang kalian pahami, amalkanlah. Ayat-ayat yang kalian tidak pahami, kembalikanlah kepada orang alim yang memahaminya”¹²².

Karena para ulama memahami dalil dengan dalil, menafsirkan dalil dengan *atsar* sahabat Nabi, tabi’in serta orang yang mengikuti mereka, yang merupakan generasi terbaik dan paling paham terhadap Qur’an dan Sunnah.

Dan faktanya, ketika kita mengembalikannya kepada ulama, tidak ditemukan adanya pertentangan di antara dalil-dalil di atas. Ulama ahli tafsir mengatakan bahwa Surat Ghafir (Al Mu’min) ayat 45-46 menetapkan adanya adzab kubur berdasarkan tafsir dari Mujahid *rahimahullah*, seorang tabi’in yang dijuluki *imamul mufasssir*, juga riwayat dari ulama *mufasssir* (pakar tafsir) yang lain. Juga karena bersesuaian dengan hadits-hadits shahih yang mencapai derajat mutawatir. Pendalilan yang berdasarkan hadits shahih serta *atsar* salaf ini tentu lebih utama dan lebih agung dibanding pendalilan berdasarkan *ra’yu* (logika). Dan pendalilan yang demikian ini adalah pendalilan yang *qath’i*.

Sedangkan surat Yasin ayat 52, berdasarkan riwayat dari seorang sahabat Nabi, Ubay bin Ka’ab *radhiallahu’anh*, juga dari para tabi’in yaitu Khaitamah, Mujahid dan Qatadah *radhiallahu’anh* tafsiran ‘tidur’ dalam ayat ini adalah: “Tidur sejenak sebelum dibangkitkan dari kubur”. Sehingga ayat ini tidak menafikan adanya adzab kubur. Sekali lagi, pendalilan dengan *atsar* salaf ini tentu merupakan pendalilan yang *qath’i*. Walhasil, tidak ada pertentangan di antara ayat dengan ayat, atau ayat dengan hadits, *walillahilhamdu*.

122 HR. Ahmad 2/161, dari Abdullah bin Amr bin Al 'Ash *radhiallahu'anh*. Dishahihkan oleh Al Albani dalam *Syarhu Al Aqidah At Thahawiyah*, hal. 585

BEBERAPA AKIDAH AHLUSSUNNAH TERKAIT ALAM KUBUR

KEADAAN MANUSIA DI ALAM KUBUR

Para hamba di alam kubur ada lima golongan¹²³ :

Pertama, para Nabi dan Rasul 'alaihimussalam. Mereka dalam keadaan yang paling baik di alam kubur. Dari Aus bin Abi Aus *radhiallahu'anhu*, Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda:

اللَّهُ حَرَّمَ عَلَى الْأَرْضِ أَنْ تَأْكُلَ أَجْسَادَ الْأَنْبِيَاءِ

“Sesungguhnya Allah mengharamkan bumi untuk memakan jasad pada Nabi”¹²⁴.

Kedua, para syuhada (orang yang wafat ketika jihad *fi sabilillah*). Mereka mendapat nikmat kubur, selamat dari fitnah kubur (pertanyaan kubur) dan adzab kubur. Ada sahabat yang bertanya:

يَا رَسُولَ اللَّهِ ! مَا بِالْمُؤْمِنِينَ يُفْتَنُونَ فِي قُبُورِهِمْ إِلَّا الشَّهِيدَ ؟ ! قَالَ :
كَفَى بِبَارِقَةِ السُّيُوفِ عَلَى رَأْسِهِ فِتْنَةً

“Wahai Rasulullah, apakah benar bahwa setiap Mukmin mengalami ujian di dalam kubur mereka kecuali para syuhada? Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda: 'Cukuplah sabetan pedang di kepala mereka menjadi

123 Diringkas dari *Al Hayah Al Barzakhyyah*, karya Syaikh Abdurrahman As Suhaim *rahimahullah*

124 HR. Al Hakim 5/776, dishahihkan Al Albani dalam *Shahih Al Jami'* no. 2212

ujian bagi mereka'”¹²⁵.

Ketiga, orang-orang mendapat nikmat kubur setelah melalui fitnah kubur. Mereka mendapat berbagai kenikmatan surga: ditemani oleh amalan shalih, diluaskan kuburnya, diperlihatkan surga kepada mereka. Mereka berbahagia sampai-sampai mereka ingin Kiamat disegerakan agar bisa berjumpa dengan keluarganya. Sebagaimana dalam hadits dari Al Barra' bin 'Azib *radhiallahu'anhu*:

فَإِذَا رَأَى مَا فِي الْجَنَّةِ قَالَ : رَبِّ عَجِّلْ قِيَامَ السَّاعَةِ كَمَا أَرْجِعُ إِلَى أَهْلِي وَمَالِي

“... ketika mereka (penghuni kubur) diperlihatkan isi dari surga, mereka mengatakan: Ya Rabb kami, percepatlah datangnya kiamat sehingga kami bisa berkumpul kembali dengan keluarga kami dan harta kami”¹²⁶.

Keempat, orang-orang mendapat siksa kubur setelah melalui fitnah kubur, namun tidak selamanya. Mereka adalah orang-orang yang melakukan dosa-dosa namun masih memiliki iman dalam hati mereka. Dari Ibnu ‘Abbas *radhiallahu'anhu*, ia berkata:

مَرَّ النَّبِيُّ ﷺ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - بِحَائِطٍ مِنْ حِيطَانِ الْمَدِينَةِ أَوْ مَكَّةَ ، فَسَمِعَ صَوْتَ إِنْسَانَيْنِ يُعَذِّبَانِ فِي قُبُورِهِمَا ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « يُعَذِّبَانِ ، وَمَا يُعَذِّبَانِ فِي كَبِيرٍ ، » ثُمَّ قَالَ « بَلَى ، » « كَانَ أَحَدُهُمَا لَا يَسْتَتِرُ مِنْ بَوْلِهِ ، وَكَانَ الْآخَرُ يَمْشِي بِالنَّمِيمَةِ

“Nabi shallallaahu ‘alaihi wa sallam pernah keluar dari sebagian pekuburan di Madinah atau Makkah. Lalu beliau mendengar suara dua orang manusia yang sedang diadzab di kuburnya. Beliau bersabda,

125 HR. An Nasa-i no. 2052, dishahihkan Al Albani dalam *Shahih An Nasa-i*

126 HR. Abu Daud no. 4753, dishahihkan Al Albani dalam *Sunan Abu Daud*

*‘Keduanya sedang diadzab. Tidaklah keduanya diadzab karena dosa besar (menurut mereka berdua)’, lalu Nabi bersabda: ‘Padahal itu merupakan dosa besar. Salah satu di antara keduanya diadzab karena tidak membersihkan bekas kencingnya, dan yang lain karena selalu melakukan namiimah (adu domba)’*¹²⁷.

Kelima, orang-orang mendapat siksa kubur terus-menerus hingga hari kiamat, merekalah orang-orang kafir dan orang-orang munafik. Mereka disiksa dengan siksaan yang mengerikan dan terus-menerus hingga hari kiamat. Sebagaimana dalam hadits dari Al Barra' bin 'Azib *radhiallahu'anhu*:

ثُمَّ يَقِيضُ لَهُ أَعْمَى أَبْكُمْ مَعَهُ مَرْزَبَةٌ مِنْ حَدِيدٍ لَوْ ضُرِبَ بِهَا جَبَلٌ
لَصَارَ تَرَابًا قَالَ: فَيَضْرِبُهُ بِهَا ضَرْبَةً يَسْمَعُهَا مَا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ إِلَّا
الثَّقَلَيْنِ فَيَصِيرُ تَرَابًا قَالَ: ثُمَّ تَعَادُ فِيهِ الرُّوحُ

*“... dijadikan baginya sesosok yang buta dan bisu. Di tangannya ia memegang alat pemukul dari besi yang jika digunakan untuk memukul gunung maka gunung tersebut akan menjadi debu. Maka alat tadi digunakan untuk memukul sang mayit dengan pukulan yang keras, ketika dipukulkan terdengar suaranya jeritannya antara timur dan barat kecuali oleh jin dan manusia lalu ia pun menjadi debu. Kemudian setelah itu dikembalikan lagi ruh tersebut seperti bentuknya semula”*¹²⁸.

127 HR. Bukhari no.6055, Muslim no.703

128 HR. Abu Daud no. 4753, dishahihkan Al Albani dalam *Shahih Abu Daud*

PERTANYAAN DI ALAM KUBUR

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa semua orang akan mengalami fitnah (ujian) kubur, kecuali para Nabi dan syuhada. Fitnah kubur adalah pertanyaan yang ditanyakan dua Malaikat di alam kubur¹²⁹. Barang siapa yang bisa menjawabnya maka ia selamat. Namun yang tidak bisa menjawabnya ia akan binasa. Dalam hadits riwayat Abu Daud yang panjang disebutkan mengenai pertanyaan dua Malaikat di alam kubur dan konsekuensinya setelah melewati pertanyaan tersebut bagi orang mukmin dan orang yang kafir.

Hadits-hadits tentang pertanyaan di alam kubur

Dari Al Barra' bin 'Azib *radhiallahu'anhu*, Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda:

فَإِنَّهُ يَسْمَعُ خَفَقَ نَعَالِ أَصْحَابِهِ إِذَا وَلَّوْا عَنْهُ مُدْبِرِينَ ، فَيَأْتِيهِ مَلَكَانِ شَدِيدَا الْإِنْتِهَارِ فَيَنْتَهَرَانِهِ ، وَيُجْلِسَانِهِ فَيَقُولَانِ لَهُ : مَنْ رَبُّكَ ؟ فَيَقُولُ : رَبِّيَ اللَّهُ ، فَيَقُولَانِ لَهُ : مَا دِينُكَ ؟ فَيَقُولُ : دِينِي الْإِسْلَامُ ، فَيَقُولَانِ لَهُ : مَا هَذَا الرَّجُلُ الَّذِي بُعِثَ فِيكُمْ ؟ فَيَقُولُ : هُوَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَيَقُولَانِ لَهُ : وَمَا [عِلْمُكَ] ؟ فَيَقُولُ : قَرَأْتُ كِتَابَ اللَّهِ ، فَأَمَنْتُ بِهِ ، وَصَدَّقْتُ ، فَيَنْتَهَرُهُ فَيَقُولُ : مَنْ رَبُّكَ ؟ مَا دِينُكَ ؟ مَنْ نَبِيُّكَ ؟ وَهِيَ آخِرُ فِتْنَةٍ تُعْرَضُ عَلَى الْمُؤْمِنِ

“Ruh orang (mukmin) yang meninggal akan mendengar hentakan kaki orang-orang yang menguburkannya ketika mereka mulai berpulangan. Kemudian

¹²⁹ Fitnah kubur bukanlah siksa kubur sebagaimana sangkaan sebagian orang. Fitnah kubur berbeda dengan adab kubur.

setelah itu datanglah dua Malaikat yang garang dan membentakinya. Kedua malaikat tersebut mendudukan sang mayit dan bertanya: siapa Rabb-mu? Ia menjawab: Rabb-ku adalah Allah. Kedua Malaikat bertanya: apa agamamu? Ia menjawab: Agamaku Islam. Kedua Malaikat bertanya: siapa orang yang diutus untuk kalian? Ia menjawab: ia adalah Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam. Kedua Malaikat bertanya: Kemudian apa ilmumu? Ia menjawab: aku membaca Al Qur'an, aku beriman kepadanya, dan membenarkannya. Maka seorang akan ditanya siapa Rabb-nya, apa agamanya dan siapa Nabinya? Dan itu adalah ujian terakhir yang diujikan kepada seorang Mukmin”¹³⁰.

Adapun orang-orang kafir dan munafik, mereka tidak bisa menjawab pertanyaan di alam kubur. Disebutkan dalam lanjutan hadits:

فَإِنَّهُ لَيَسْمَعُ خَفَقَ نَعَالِ أَصْحَابِهِ إِذَا وَلَّوْا عَنْهُ . وَيَأْتِيهِ مَلَكَانِ شَدِيدَا
الْإِنْتِهَارِ ، فَيَنْتَهَرَانِهِ ، وَيُجْلِسَانِهِ ، فَيَقُولَانِ لَهُ : مَنْ رَبُّكَ ؟ فَيَقُولُ :
هَاهُ هَاهُ لَا أَدْرِي ، فَيَقُولَانِ لَهُ : مَا دِينُكَ ؟ فَيَقُولُ : هَاهُ هَاهُ لَا أَدْرِي ،
فَيَقُولَانِ : فَمَا تَقُولُ فِي هَذَا الرَّجُلِ الَّذِي بُعِثَ فِيكُمْ ؟ فَلَا يَهْتَدِي
لِاسْمِهِ ، فَيُقَالُ : مُحَمَّدٌ ! فَيَقُولُ : هَاهُ هَاهُ لَا أَدْرِي سَمِعْتُ النَّاسَ
يَقُولُونَ ذَاكَ ! قَالَ : فَيُقَالُ : لَا دَرَيْتَ ، وَلَا تَلَوْتَ ، فَيُنَادِي مُنَادٍ مِنْ
السَّمَاءِ أَنْ : كَذَبَ ، فَأَفْرِشُوا لَهُ مِنَ النَّارِ

“Ruh orang (kafir) yang meninggal akan mendengar hentakan kaki orang-orang yang menguburkannya ketika mereka mulai berpulangan. Kemudian setelah itu datanglah dua Malaikat yang garang dan membentakinya. Kedua malaikat tersebut mendudukan sang mayit dan bertanya: siapa Rabb-mu? Ia menjawab: Hah.. hah.. aku tidak tahu. Kedua Malaikat bertanya: Hah.. hah..

130 HR. Abu Daud no. 4753, dishahihkan Al Albani dalam Shahih Abi Daud

aku tidak tahu. Ia menjawab: Hah.. hah.. aku tidak tahu. Kedua Malaikat bertanya: siapa orang yang diutus untuk kalian? Apakah engkau tidak tahu namanya? Bukankah dia Muhammad. Ia menjawab: Hah.. hah.. aku tidak tahu. Aku pernah mendengar orang-orang menyebutnya. Maka dikatakan kepadanya: Engkau tidak belajar Al Qur'an, engkau tidak membaca Al Qur'an. Kemudian diserukan dari langit: Engkau telah mendustakan Al Qur'an. Lalu ia pun diperlihatkan bagian dari neraka”¹³¹.

Dari Al Barra' bin Azib *radhiallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu'alaihi wa sallam* juga bersabda mengenai pertanyaan di alam kubur:

إِذَا أُقْعِدَ الْمُؤْمِنُ فِي قَبْرِهِ أُتِيَ ، ثُمَّ شَهِدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ ، فَذَلِكَ قَوْلُهُ (يَثْبُتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ)

“Jika seorang mu'min telah didudukkan di dalam kuburnya, ia kemudian didatangi (oleh dua malaikat lalu bertanya kepadanya), maka dia akan menjawab dengan mengucapkan: 'Laa ilaaha illallah wa anna muhammadan rasulullah'. Itulah yang dimaksud al qauluts tsabit dalam firman Allah Ta'ala (yang artinya): 'Allah meneguhkan orang-orang yang beriman dengan al qauluts tsabit' (QS. Ibrahim: 27)”¹³².

Juga terdapat riwayat yang *mauquf* dari Abdullah bin Mas'ud *radhiallahu'anhu*, bahwa beliau berkata:

إِنْ أَحَدُكُمْ لِيَجْلِسَ فِي قَبْرِهِ إِيْجْلَاسًا ، فَيَقَالَ لَهُ : مَا أَنْتَ ؟ فَإِنْ كَانَ مُؤْمِنًا قَالَ : أَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَيًّا وَمَيِّتًا أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ ، فَيُفْسَحُ لَهُ فِي قَبْرِهِ مَا شَاءَ اللَّهُ فَيَرَى مَكَانَهُ مِنَ الْجَنَّةِ وَيُنْزَلُ عَلَيْهِ كِسْوَةٌ يَلْبَسُهَا مِنَ الْجَنَّةِ ، وَأَمَّا الْكَافِرُ فَيَقَالَ لَهُ : مَا

131 HR. Abu Daud no. 4753, dishahihkan Al Albani dalam *Shahih Abi Daud*

132 HR. Bukhari no.1369, Muslim no.7398

أنت ؟ فيقول : لا أدري ، فيقال له : لا دريت ثلاثا ، فيضيق عليه قبره حتى تختلف أضلاعه أو تتماس أضلاعه ويرسل عليه حيات من جوانب قبره ينهشنه ويأكلنه ، فإذا جزع فصاح قمع بمقمع من نار من حديد

“Sesungguhnya kalian kelak akan didudukkan di dalam kubur kalian. Lalu malaikat akan bertanya: siapa anda. Jika yang ditanya adalah seorang Mukmin, ia akan menjawab: aku adalah hamba Allah dalam keadaan hidup atau mati, aku bersaksi bahwa tiada sesembahan yang berhak disembah kecuali Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba Allah dan Rasul-Nya. Seketika itu diluaskan kuburnya sesuai kehendak Allah. Ia pun bisa melihat tempat tinggalnya di surga dari dalam kuburnya. Lalu turunlah pakaian dari surga yang akan dipakainya.

Adapun jika yang ditanya adalah orang kafir, ketika ditanya: siapa anda? Orang itu menjawab: saya tidak tahu, saya tidak tahu, sampai 3x. Seketika itu disempitkan kuburnya sampai copot semua persendiannya dan saling bersinggungan satu sama lain. Lalu didatangkan ular-ular dari sisi kuburnya, yang mematuk dan memakannya. Jika ia teriak kesakitan, maka akan dipakaikan penutup kepala dari besi panas padanya”¹³³.

Nama malaikat yang bertanya di alam kubur

Nama dua malaikat yang memberi pertanyaan di alam kubur adalah Munkar dan Nakir. Sebagaimana hadits dari Abu Hurairah *radhiallahu'anhu*, bahwa Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda:

إِذَا قُبِرَ الْمَيِّتُ أَوْ قَالَ أَحَدُكُمْ أَتَاهُ مَلَكَانِ أَسْوَدَانِ أَزْرَقَانِ يُقَالُ لِأَحَدِهِمَا

133 Diriwayatkan oleh Ath Thabari dalam *Tahdzibul Atsar* (184).

الْمُنْكَرُ وَالْآخِرُ النَّكِيرُ فَيَقُولَانِ مَا كُنْتَ تَقُولُ فِي هَذَا الرَّجُلِ فَيَقُولُ مَا
كَانَ يَقُولُ هُوَ عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا
عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ فَيَقُولَانِ قَدْ كُنَّا نَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُولُ هَذَا

“Ketika salah seorang dari kalian dikuburkan, maka akan datang kepadanya dua Malaikat yang hitam dan bermata biru. Yang satu bernama Munkar dan yang lainnya bernama Nakir. Keduanya bertanya: “Apa pendapatmu mengenai lelaki ini (yaitu Rasulullah)?”. Si mayit menjawab sebagaimana yang pernah dikatakan dahulu (ketika hidup): “Dia adalah hamba Allah dan Rasul-Nya. Aku bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak disembah selain Allah dan Muhammad Shallallahu'alaihi Wasallam adalah hamba Allah dan Rasul-Nya”. Keduanya berkata: “Kami sudah mengetahui bahwa kamu akan mengucapkan demikian...”¹³⁴.

Hakekat fitnah kubur dan cara agar bisa menjawabnya

Hadits-hadits di atas menunjukkan dengan tegas tentang adanya pertanyaan dari dua malaikat di alam kubur. Dan bahwa pertanyaan di alam kubur terdiri dari tiga pertanyaan:

1. Siapa Rabb-mu?
2. Siapa Nabimu?
3. Apa agamamu?

Imam Abu Ja'far Ath Thahawi¹³⁵ *rahimahullah* dalam matan *Al Aqidah Ath Thahawiyah* beliau mengatakan:

وسؤال منكر ونكير في قبره عن ربه ودينه ونبيه، على ما جاءت به

134 HR. At Tirmidzi no. 1071, dishahihkan Syaikh Al Albani dalam *as Silsilah al Ahadits ash Shahihah* no. 1391

135 Abu Ja'far Ahmad bin Muhammad bin Salamah ath-Thahawi, seorang ulama madzhab Hanafi dari desa Thaha di Mesir. Seorang ahli fikih dan ahli hadits. Dikenal dengan kitab *Al Aqidah Ath Thahawiyah* yang menjelaskan prinsip-prinsip akidah Ahlussunnah. Beliau wafat pada tahun 321H.

الأخبار عن رسول الله صلى الله عليه وسلم ، وعن الصحابة رضوان الله عليهم

“(Kami mengimani) adanya pertanyaan malaikat Munkar dan Nakir di alam kubur, bertanya tentang Rabb-nya, agamanya dan Nabinya. Sebagaimana khabar yang datang dari Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* dan dari para sahabatnya *ridhwanullah 'alaihim*”¹³⁶.

Dan pertanyaan-pertanyaan ini tidak bisa dihafal jawabannya dan tidak bisa dicurangi. Yang mampu menjawabnya adalah orang yang benar imannya dan akidahnya terhadap Allah dan Rasul-Nya. Sebagaimana firman Allah *ta'ala*:

يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ

“Allah meneguhkan orang-orang yang beriman dengan *al qauluts tsabit*”¹³⁷.

Ibnu Qathan¹³⁸ *rahimahullah* berkata:

وأجمعوا أن عذاب القبر حق، وعلى أن الناس يفتنون في قبورهم بعد أن يحيوا فيها، فيثبت الله من أحب تثبيته. وأجمعوا أنهم لا يذوقون ألم الموت بعد ذلك. وأجمع أهل الإسلام من أهل السنة على أن عذاب القبر حق، وعلى أن منكرًا ونكيرًا ملكي القبر حق

“Para ulama sepakat bahwa adzab kubur itu benar adanya, dan manusia akan diuji dengan pertanyaan di alam kubur, setelah ruh mereka dikembalikan ke jasadnya. Allah pun akan mengokohkan orang-orang yang Allah cintai (untuk

136 Matan *Al Aqidah Ath Thahawiyah*, poin ke-80

137 QS. Ibrahim: 27

138 Abul Hasan Ali bin Al Qathan Al Fasi. Ulama hadits dari Maghrib (Mauritania). Dikenal dengan kitabnya “*Bayanul Wahmi wal Iham*” yang dipuji oleh para ulama. Beliau wafat pada tahun 628H.

menjawab pertanyaan itu). Dan para ulama sepakat bahwa mereka tidak akan merasakan pedihnya kematian lagi setelah itu. Para ulama Islam dari kalangan Ahlussunnah juga sepakat bahwa adzab kubur itu benar adanya, dan mereka sepakat tentang adanya malaikat Munkar dan Nakir di alam kubur”¹³⁹.

Maka cara agar kita dapat menjawab pertanyaan di alam kubur adalah dengan mengokohkan akidah kita, dengan mempelajari dan mengamalkan ilmu-ilmu akidah dan tauhid, terutama ilmu yang membahas tentang mengenal Allah *ta'ala*, nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, hak-hak-Nya, juga ilmu tentang mengenal Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam*, namanya, nasabnya, perjalanan hidupnya, hak-haknya, sunnah-sunnahnya, dan juga ilmu tentang agama Islam secara umum. Dan inilah landasan-landasan utama dalam agama Islam.

Oleh karena itu Syaikh Muhammad bin Abdil Wahhab *rahimahullah*, beliau membuat kitab *Al Ushul Ats Tsalatsah* yang berisi tentang penjelasan ringkas tentang mengenal Allah, mengenal Islam dan mengenal Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam*.

Adapun orang kafir, orang munafik dan orang yang ada keraguan dalam imannya, mereka tidak bisa menjawab pertanyaan di alam kubur dengan benar. Mereka akan mengatakan, “*hah.. hah.. saya tidak tahu. Dahulu ketika di dunia saya mendengar orang-orang mengucapkan sesuatu, maka saya ikuti saja*”.

Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin *rahimahullah* menjelaskan, “Renungkanlah ucapan “*“hah.. hah.. saya tidak tahu”* ini! Ini menunjukkan bahwa ia seakan-akan teringat sesuatu dan berusaha mengingatnya, namun tidak bisa. Ketika seseorang teringat sesuatu dan tidak bisa menghadirkan ingatan itu, ia akan merasakan kegalauan yang amat sangat, dibandingkan jika ia tidak tahu sama sekali”¹⁴⁰.

Apakah anak kecil yang belum baligh juga ditanya?

Ada khilaf ulama dalam masalah ini. Sebagian ulama berpandangan bahwa anak kecil yang wafat dalam keadaan belum baligh, mereka tidak

¹³⁹ *Al Iqna' fi Masail al Ijma'*, 1/50

¹⁴⁰ *Syarhu Haditsi Jibril 'alaihihsalam*, halaman 38

mengalami fitnah kubur. Ini pendapatnya Al Qadhi Abu Ya'la dan Ibnu Aqil *rahimahumallah*. Argumen mereka, karena anak kecil itu belum terkena beban syari'at dan diangkat pena catatan amalan dari mereka. Sehingga mereka pun tidak dibebani dengan pertanyaan di alam kubur.

Namun jumhur ulama berpendapat bahwa anak kecil yang belum baligh pun akan ditanya di alam kubur. Berdasarkan keumuman dalil-dalil yang ada tentang fitnah kubur. Yang dikecualikan hanya para Nabi dan para syuhada. Juga sebagaimana terdapat dalam hadits yang shahih, bahwa anak kecil pun akan mengalami *dhaghthah* (penghimpitan) di alam kubur¹⁴¹. Pendapat ini dipilih oleh para murid imam Asy Syafi'i, demikian juga merupakan pendapat imam Ahmad bin Hambal, imam Malik dan diklaim oleh Abul Hasan Al Asy'ari sebagai madzhab Ahlussunnah¹⁴².

Pertanyaan malaikat kepada orang yang mati tenggelam dan semisalnya

Pada dasarnya, semua orang yang mati dalam keadaan apapun pasti akan mengalami alam kubur, tanpa terkecuali. Dan alam kubur itu berbeda dengan alam dunia. Sehingga tidak ada bedanya seseorang yang di alam dunia ia dikubur mayatnya dengan baik ataukah hilang mayatnya, hancur lebur menjadi debu, tenggelam, dimakan binatang sampai tak bersisa atau semisalnya. Allah ta'ala Maha Kuasa menghidupkan mereka semua di alam kubur. Allah *ta'ala* berfirman:

وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِيَ خَلْقَهُ قَالَ مَنْ يُحْيِي الْعِظَامَ وَهِيَ رَمِيمٌ قُلْ يُحْيِيهَا الَّذِي أَنْشَأَهَا أَوَّلَ مَرَّةٍ وَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ عَلِيمٌ الَّذِي جَعَلَ لَكُم مِّنَ الشَّجَرِ الْأَخْضَرِ نَارًا فَإِذَا أَنْتُمْ مِنْهُ تُوقَدُونَ

“Dan ia membuat perumpamaan bagi Kami; dan dia lupa kepada kejadiannya. Ia berkata: “Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang, yang telah hancur luluh?” Katakanlah: “Ia akan dihidupkan oleh

141 Akan disebutkan haditsnya di bab “Penghimpitan di alam kubur”

142 Diringkas dari *Mausu'ah Aqdiyah Durarus Saniyyah*, bab “Fitnatul Qabri”, <https://dorar.net/aqadia/2152>

Rabb yang menciptakannya kali yang pertama. Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk. Yaitu Rabb yang menjadikan untukmu api dari kayu yang hijau, maka tiba-tiba kamu nyalakan (api) dari kayu itu”¹⁴³.

Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin *rahimahullah* menjelaskan: “Peristiwa pertama yang dialami setelah kematian adalah fitnah kubur. Manusia akan diuji di dalam kubur mereka. Semua manusia yang meninggal, baik yang dikuburkan di dalam kubur, ataupun jasadnya tergeletak di atas tanah (tidak dikubur), atau jasadnya dimakan oleh binatang buas, atau jasadnya hancur terhempas angin, semua akan mengalami ujian di alam kubur”¹⁴⁴.

Syaikh Muhammad Ali Farkus¹⁴⁵ *hafizhahullah* menjelaskan: “Sudah kita ketahui bersama bahwa pertanyaan dua Malaikat kepada jenazah yang dikubur adalah setelah ia diletakkan di dalam kubur. Sebagaimana sabda Nabi *Shallallahu’alaihi Wasallam*:

إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا وُضِعَ فِي قَبْرِهِ وَتَوَلَّى عَنْهُ أَصْحَابُهُ إِنَّهُ لَيَسْمَعُ قَرْعَ نَعَالِهِمْ،
فَيَأْتِيهِ مَلَكَانِ فَيُقْعِدَانِهِ

“Sesungguhnya seorang hamba ketika diletakkan di kuburnya, lalu kerabatnya mulai berpulangan, ia mendengar suara sandal mereka. Kemudian datanglah dua Malaikat, lalu kedua Malaikat itu menjadikan mayit duduk...”¹⁴⁶.

Adapun mayat yang tidak dikuburkan, semisal dimakan hewan buas, atau dimakan ikan besar, atau tenggelam, sampai ia menjadi debu. Atau juga orang yang hancur lebur terkena bom. Mereka ini tidak diragukan lagi pasti akan ditanya juga oleh dua Malaikat, namun tidak diketahui bagaimana *kaifiyah* (cara) -nya. Karena perkara ini adalah perkara gaib yang *tauqifiy* (diketahui dengan dalil), dan tidak boleh meng-qiyas-kan dunia gaib dengan dunia nyata. Adapun adzab kubur itu dirasakan oleh jiwa dan raganya,

143 QS. Yasin: 78-80

144 *Syarhu Haditsi Jibril 'alaihissalam*, halaman 37

145 Seorang ulama Ahlussunnah dari Aljazair

146 HR. Bukhari no.1374, Muslim no.7395

berdasarkan kesepakatan ulama ahlu sunnah wal jama'ah. Jiwanya yang mendapat nikmat dan adzabnya pada raganya namun keduanya saling berhubungan. Barangsiapa yang mati dan ia layak mendapat adzab kubur, maka ia akan mendapatkannya, baik ia dikubur ataupun tidak (lebih jelasnya lihat kitab *Ar Ruh* karya Ibnul Qayyim, hal 81-88)¹⁴⁷.

147 Sumber: <http://www.ferkous.com/site/rep/Ba18.php>

PENGHIMPITAN DI ALAM KUBUR

Ahlussunnah mengimani bahwa di alam kubur akan terjadi peristiwa *ضغطة* /dhoghthoh/ (penghimpitan). Ini didasari oleh beberapa hadits yang shahih. Di antaranya:

* Hadits dari Aisyah *radhiallahu'anha*, bahwa Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda:

إِنَّ لِلْقَبْرِ ضَغْطَةً وَلَوْ كَانَ أَحَدٌ نَاجِيًا مِنْهَا نَجَا مِنْهَا سَعْدُ بْنُ مُعَاذٍ

"Sesungguhnya di alam kubur akan terjadi penghimpitan. Andaikan ada orang yang selamat darinya, maka sungguh Sa'ad bin Mu'adz akan selamat darinya"¹⁴⁸.

* Hadits dari Abdullah bin Umar *radhiallahu'anhu*, bahwa Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda ketika Sa'ad bin Mu'adz *radhiallahu'anhu* meninggal:

هَذَا الَّذِي تَحْرَكَ لَهُ الْعَرْشُ وَفُتِحَتْ لَهُ أَبْوَابُ السَّمَاءِ وَشَهِدَهُ سَبْعُونَ
أَلْفًا مِنَ الْمَلَائِكَةِ لَقَدْ ضُمَّ ضَمَّةً ثُمَّ فُرِّجَ عَنْهُ

"Lelaki ini membuat Arsy berguncang, dan akan dibukakan baginya pintu-pintu langit, dan ia akan dipersaksikan oleh 70 Malaikat sebagai orang yang baik. Namun ia mengalami penghimpitan di alam kubur kemudian terlepas darinya"¹⁴⁹.

* Hadits dari Abu Ayyub Al Anshari *radhiallahu'anhu*, bahwa Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda ketika ada seorang anak kecil yang meninggal:

148 HR. Ahmad (6/55), dishahihkan Al Albani dalam *as-Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* no.1695

149 HR. An Nasa'i no.2055, dishahihkan Al Albani dalam *Shahih An Nasa'i*

لَوْ أَفْلَتَ أَحَدٌ مِنْ ضَمَّةِ الْقَبْرِ لَأَفْلَتَ هَذَا الصَّبِيِّ

"Andaikan ada orang yang selamat dari penghimpitan di alam kubur, sungguh anak ini akan selamat"¹⁵⁰.

Siapa saja yang mengalami penghimpitan?

Ulama sepakat bahwa orang kafir dan munafik pasti akan mengalami penghimpitan. Sebagaimana dalam hadits dari Al Barra' bin 'Azib *radhiallahu'anh* bahwa Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda tentang orang kafir dan munafik:

وَيُضَيَّقُ عَلَيْهِ قَبْرَهُ حَتَّى تَخْتَلِفَ فِيهِ أَضْلَاعُهُ

"... Kemudian kuburnya pun menghimpitnya hingga remuk tulang-tulanganya"¹⁵¹.

Kemudian, jumhur ulama mengatakan bahwa para Nabi dan Rasul *'alaihimussalam* tidak mengalami penghimpitan di alam kubur. As Suyuthi *rahimahullah* mengatakan:

والمعروف أن الأنبياء لا يضغطون

"Pendapat yang *ma'ruf*, para Nabi tidak mengalami penghimpitan"¹⁵².

Al Munawi *rahimahullah* mengatakan:

وأقول: استثنأؤه الأنبياء ظاهر، وأما الأولياء فلا يكاد يصح؛ ألا ترى إلى

جلالة مقام سعد بن معاذ وقد ضم

"Saya katakan, pendapat yang mengecualikan para Nabi dari terkena

150 HR. Ath Thabarani dalam *Mu'jam Al Kabir* (4/121), dishahihkan Al Albani dalam *as-Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* no. 2164

151 HR. Abu Daud no. 4753, Ahmad no.17803, dishahihkan Al Albani dalam *Shahih Abu Daud*

152 *Syarhus Shudur bi Syarhi Haalil Mauta wal Qubur*, karya As Suyuthi, halaman. 114

penghimpitan adalah pendapat yang kuat. Adapun mengecualikan para wali, maka ini pendapat yang tidak tepat. Tidakkah anda lihat bagaimana Sa'ad bin Mu'adz saja yang kedudukannya tinggi tetap mengalami penghimpitan?!"¹⁵³.

Adapun orang-orang beriman selain para Nabi dan Rasul, maka ada khilaf yang kuat di tengah ulama apakah mereka mengalami penghimpitan ataukah tidak? Sebagian ulama mengatakan bahwa para *auliya'* (orang-orang shalih) tidak mengalami penghimpitan di alam kubur. Namun pendapat yang kuat (sebagaimana disebutkan Al Munawi) adalah bahwa orang-orang beriman selain para Nabi dan Rasul, mereka semua mengalami penghimpitan tanpa terkecuali. Sebagaimana zahir dari hadits Aisyah *radhiallahu'anha*. Oleh karena itu, Ibnu Abi Mulaikah *rahimahullah*, seorang tabi'in, beliau berkata:

ما أجير من ضغطة القبر ولا سعد بن معاذ الذي منديل من مناديله
!خير من الدنيا وما فيها

"Tidak ada yang selamat dari penghimpitan, bahkan Sa'ad bin Mu'adz saja tidak selamat. Padahal satu sapu tangan beliau itu lebih baik daripada dunia dan seisinya!"¹⁵⁴.

Bahkan anak kecil yang belum terkena beban syariat saja terkena penghimpitan sebagaimana dalam hadits Abu Ayyub *radhiallahu'anhu*.

Bagaimana bentuk penghimpitan yang dialami orang-orang beriman?

Walaupun orang-orang beriman mengalami penghimpitan di alam kubur, namun bentuknya berbeda dengan yang dialami orang-orang kafir dan munafik. Ada dua pendapat ulama dalam masalah ini:

Pertama: penghimpitan yang mereka rasakan adalah penghimpitan maknawi, yang berupa rasa takut dan gelisah. Bukan penghimpitan kubur secara hakiki. Abu Bakar At Taimi *rahimahullah* mengatakan:

¹⁵³ *Faidhul Qadir*, 5/313

¹⁵⁴ Diriwayatkan dalam kitab *Az Zuhd* karya Hannad bin as-Sarri (1/125).

كان يقال: إن ضمة القبر إنما أصلها أن الأرض أمهم، ومنها خلقوا،
فغابوا عنها الغيبة الطويلة، فلما رُدُّوا إليها أولادها، ضمتهم ضمَّ
الوالدة التي غابَ عنها ولدها

"Para ulama mengatakan: bentuk penghimpitan di alam kubur itu pada asalnya karena bumi bagaikan ibu bagi manusia. Di sana mereka diciptakan, kemudian tiba-tiba ia tidak lagi berada di bumi untuk waktu yang lama. Ketika anak-anak bumi ini dikembalikan kepadanya, maka ia merasakan kesempitan sebagaimana sempitnya seorang ibu yang kehilangan anaknya"¹⁵⁵.

Kedua: penghimpitan yang mereka rasakan adalah penghimpitan hakiki, namun hanya sebentar. Al Munawi *rahimahullah* mengatakan:

المؤمن الكامل ينضم عليه ثم ينفرج عنه سريعاً، والمؤمن العاصي
يطول ضمه ثم يتراخى عنه بعد، وأن الكافر يدوم ضمه، أو يكاد أن
يدوم

"Seorang mukmin yang sempurna imannya, akan mengalami penghimpitan, kemudian dengan cepat segera dilepaskan. Sedangkan seorang mukmin yang ahli maksiat akan diperlama penghimpitannya. Sedangkan penghimpitan orang kafir akan selamanya dihimpit atau hampir selamanya"¹⁵⁶.

Kapan terjadi penghimpitan di dalam kubur?

Penghimpitan di alam kubur terjadi sebelum pertanyaan dua malaikat. Ar Ramli *rahimahullah* mengatakan:

¹⁵⁵ Tafsir Ibnu Rajab, 2/373

¹⁵⁶ Faidhul Qadir, 2/168

وضمة القبر للميت قبل سؤال الملكين

"Penghimpitan di alam kubur terjadi sebelum pertanyaan dua Malaikat"¹⁵⁷.

Al Muzanni *rahimahullah* dalam *Syarhus Sunnah* beliau berkata:

ثُمَّ هُمْ بَعْدَ الضَّغْطَةِ فِي الْقُبُورِ مَسْأَلُونَ

"Kemudian mereka setelah mengalami penghimpitan, mereka akan ditanya (oleh malaikat)"¹⁵⁸.

Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin *rahimahullah* juga menjelaskan:

الأحاديث الصحيحة تدل على أن الرجل إذا سأل الملكان وأجاب بالصواب فسح له في قبره، فإن صح الحديث فالمعنى أنه أول ما دخل ضمه القبر ثم فسح له

"Hadits-hadits shahih menunjukkan bahwa seseorang ketika ia berhasil menjawab pertanyaan dua malaikat di dalam kubur dengan benar, maka akan dilapangkan kuburnya. Jika hadits tentang penghimpitan itu shahih, maka maknanya, pertama kali ia masuk ke dalam kubur, ia akan dihimpit oleh kubur, kemudian akan dilapangkan (setelah menjawab pertanyaan)"¹⁵⁹.

Wallahu a'lam. Semoga Allah ta'ala memberikan kita *al qauluts tsabit* di kehidupan dunia dan di alam kubur dan melindungi kita dari adzab kubur¹⁶⁰.

¹⁵⁷ *Fatawa Ar Ramli*, 6/33

¹⁵⁸ *Syarhus Sunnah lil Muzanni*, poin ke 10

¹⁵⁹ *Liqā Babil Maftuh*, 17/36

¹⁶⁰ Diringkas dari penjelasan Syaikh Abdullah bin Abduh Nu'man Al Awadhi dan Syaikh Muhammad Shalih Al Munajjid *hafizhahumallah*.

BENTUK-BENTUK NIKMAT KUBUR

Telah dijelaskan bahwa para Nabi, para syuhada dan kaum Mukminin akan mendapatkan nikmat di alam kubur sesuai dengan iman dan amal shalih mereka. Mengenai apa saja dan bagaimana nikmat mereka dapatkan di alam kubur ini adalah perkara gaib yang seseorang tidak boleh berbicara kecuali berlandaskan pada dalil Al Qur'an dan As Sunnah yang shahih.

Berikut ini beberapa bentuk nikmat kubur yang disebutkan dalam Al Qur'an dan hadits-hadits yang shahih:

1. Diberi tempat tidur yang berasal dari surga
2. Diberi pakaian yang berasal dari surga
3. Dibukakan pintu surga ketika di alam kubur, sehingga bisa merasakan keindahan, wangi serta sejuknya surga
4. Diluaskan kuburnya
5. Berbahagia dengan kabar gembira yang disampaikan kepadanya oleh Malaikat
6. Ditemani oleh amal shalihnya yang berupa sosok yang bagus, wangi dan menyejukkan hati

Enam hal tersebut berdasarkan hadits dari Al Barra' bin 'Azib *radhiallahu'anhu* yang panjang. Bahwa Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda:

خَرَجْنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي جَنَازَةِ رَجُلٍ مِنَ الْأَنْصَارِ
فَانْتَهَيْنَا إِلَى الْقَبْرِ وَلَمَّا يُلْحَدُ فَجَلَسَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
وَجَلَسْنَا حَوْلَهُ وَكَأَنَّ عَلَى رُءُوسِنَا الطَّيْرَ وَفِي يَدِهِ عُوْدٌ يَنْكُتُ فِي
الْأَرْضِ فَرَفَعَ رَأْسَهُ فَقَالَ اسْتَعِيدُوا بِاللَّهِ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا

“Kami keluar bersama Nabi *shallallahu'alaihi wasallam* untuk mengiringi jenazah seorang lelaki Anshar. Kami pun sampai di pemakaman. Ketika jenazah telah dikuburkan, Rasulullah *Shallallahu'alaihi wasallam* duduk dan kami pun duduk di sekitar beliau. Kami diam seolah-olah di kepala kami ada burung-burung. Tangan beliau membawa dahan yang beliau pukulkan ke tanah. Beliau menengadahkan kepalanya sambil berkata: "Mintalah perlindungan kepada Allah dari adzab kubur (beliau mengucapkannya dua atau tiga kali)”.

ثُمَّ قَالَ إِنَّ الْعَبْدَ الْمُؤْمِنَ إِذَا كَانَ فِي انْقِطَاعٍ مِنَ الدُّنْيَا وَإِقْبَالٍ مِنَ الْآخِرَةِ
نَزَلَ إِلَيْهِ مَلَائِكَةٌ مِنَ السَّمَاءِ بِيضُ الْوُجُوهِ كَأَنَّ وَجُوهَهُمُ الشَّمْسُ مَعَهُمْ
كَفَنٌ مِنْ أَكْفَانِ الْجَنَّةِ وَحَنُوطٌ مِنْ حَنُوطِ الْجَنَّةِ حَتَّى يَجْلِسُوا مِنْهُ مَدَّةَ
الْبَصَرِ ثُمَّ يَجِيءُ مَلَكُ الْمَوْتِ عَلَيْهِ السَّلَامُ حَتَّى يَجْلِسَ عِنْدَ رَأْسِهِ
فَيَقُولُ أَيَّتْهَا النَّفْسُ الطَّيِّبَةُ اخْرُجِي إِلَى مَغْفِرَةٍ مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٍ قَالَ
فَتَخْرُجُ تَسِيلُ كَمَا تَسِيلُ الْقَطْرَةُ مِنْ فِي السَّقَاءِ فَيَأْخُذُهَا فَإِذَا أَخَذَهَا
لَمْ يَدْعُوهَا فِي يَدِهِ طَرْفَةَ عَيْنٍ حَتَّى يَأْخُذُوهَا فَيَجْعَلُوهَا فِي ذَلِكَ
الْكَفَنِ وَفِي ذَلِكَ الْحَنُوطِ وَيَخْرُجُ مِنْهَا كَأَطْيَبِ نَفْحَةٍ مِنْكَ وَجِدَتْ
عَلَى وَجْهِ الْأَرْضِ

"Beliau lalu bersabda: Seorang hamba mukmin ketika berpisah dari dunia dan menghadapi akhirat, malaikat turun dari langit untuk menemuinya dengan wajah putih seperti matahari. Mereka membawa sebuah kain kafan dari surga dan minyak wangi dari surga. Kemudian malaikat tersebut duduk di sisinya dan mereka memenuhi pandangan si hamba. Kemudian malaikat maut 'alaihissalam pun datang dan duduk di sisi kepalanya sambil

mengatakan: "Wahai jiwa yang tenang, sambutlah olehmu ampunan Allah dan keridhaan-Nya". Nabi melanjutkan: lantas ruh dari mayit tersebut keluar sebagaimana tetesan air mengalir dari mulut kendi hingga sang malaikat selesai mencabutnya dari badannya. Ketika sang malaikat mencabut ruh, ia tidak melepaskan sedikit pun ruh tersebut dari tangannya walau sekejab mata pun, hingga ia selesai mencabutnya. Kemudian ruh dimasukkan ke dalam kain kafan dan minyak wangi tersebut. Maka si mayit meninggal dunia dengan aroma minyak wangi yang paling harum yang ada di muka bumi".

قَالَ فَيَصْعَدُونَ بِهَا فَلَا يَمُرُّونَ عَلَيْهَا عَلَى مَلَأٍ مِنَ الْمَلَائِكَةِ إِلَّا قَالُوا
مَا هَذَا الرُّوحُ الطَّيِّبُ فَيَقُولُونَ فُلَانُ بْنُ فُلَانٍ بِأَحْسَنِ أَسْمَائِهِ الَّتِي كَانُوا
يُسَمُّونَهُ بِهَا فِي الدُّنْيَا حَتَّى يَنْتَهُوا بِهَا إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا فَيَسْتَفْتِحُونَ
لَهُ فَيَفْتَحُ لَهُمْ فَيُشِيعُهُ مِنْ كُلِّ سَّمَاءٍ مُقَرَّبُوهَا إِلَى السَّمَاءِ الَّتِي تَلِيهَا
حَتَّى يَنْتَهَى بِهِ إِلَى السَّمَاءِ السَّابِعَةِ فَيَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ اكْتُبُوا كِتَابَ
عَبْدِي فِي عِلِّيِّينَ وَأَعِيدُوهُ إِلَى الْأَرْضِ فَإِنِّي مِنْهَا خَلَقْتُهُمْ وَفِيهَا
أُعِيدُهُمْ وَمِنْهَا أُخْرِجُهُمْ تَارَةً أُخْرَى قَالَ فَتَعَادُ رُوحُهُ فِي جَسَدِهِ فَيَأْتِيهِ
مَلَكَانِ فَيُجْلِسَانِهِ فَيَقُولَانِ لَهُ مَنْ رَبُّكَ فَيَقُولُ رَبِّي اللَّهُ فَيَقُولَانِ لَهُ مَا
دِينُكَ فَيَقُولُ دِينِي الْإِسْلَامُ فَيَقُولَانِ لَهُ مَا هَذَا الرَّجُلُ الَّذِي بُعِثَ فِيكُمْ
فَيَقُولُ هُوَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيَقُولَانِ لَهُ وَمَا عِلْمُكَ
فَيَقُولُ قَرَأْتُ كِتَابَ اللَّهِ فَأَمَنْتُ بِهِ وَصَدَّقْتُ

“Nabi melanjutkan: malaikat tersebut pun membawa naik ruh itu ke langit.

Dan tidaklah mereka melewati sekawanan malaikat lain kecuali mereka bertanya-tanya: "Ruh siapa yang wangi ini?". Para malaikat menjawab: "Ini adalah ruh si Fulan bin Fulan, mereka sebut dengan nama terbaik yang digunakan oleh orang-orang untuk menyebutnya ketika di dunia. Begitulah terus hingga mereka sampai ke penghujung langit dunia dan mereka meminta untuk dibukakan, dan seketika itu pun dibukakan. Para malaikat terus menyebarkan kabar tentang si ruh tadi kepada penghuni langit berikutnya hingga sampai ke langit ke tujuh. Kemudian Allah 'azza wa jalla memerintahkan: "Tulislah catatan hamba-Ku ini di 'iliyyin dan kembalikanlah ia ke bumi. Di sanalah Aku menciptakan mereka dan ke sanalah Aku mengembalikan mereka, serta di sana jugalah Aku akan membangkitkan mereka sekali lagi". Kata Nabi: ruh tersebut pun dikembalikan ke jasadnya, kemudian dua malaikat mendatangnya dan mendudukkannya dan bertanya: "Siapa Rabb-mu?". Ia menjawab, "Rabb-ku adalah Allah". Mereka bertanya lagi: "Apa agamamu?". Ia menjawab, "agamaku Islam". Keduanya bertanya lagi, "Bagaimana tentang seorang lelaki yang diutus kepada kamu?". Si mayit menjawab, "Dia adalah Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam". Keduanya bertanya, "Darimana kamu tahu?" Ia menjawab, "Aku membaca Kitabullah (Al Qur'an) kemudian aku mengimaninya dan membenarkannya".

فَذَلِكَ قَوْلُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ يَثْبُتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا الْآيَةَ فَيُنَادِي مُنَادٍ فِي السَّمَاءِ أَنْ صَدَقَ عَبْدِي فَأَفْرِشُوهُ مِنَ الْجَنَّةِ وَالْبَسُوهُ مِنَ الْجَنَّةِ وَافْتَحُوا لَهُ بَابًا إِلَى الْجَنَّةِ قَالَ فَيَأْتِيهِ مِنْ رَوْحِهَا وَطِيبِهَا وَيُفْسَحُ لَهُ فِي قَبْرِهِ مَدَّةَ بَصَرِهِ قَالَ وَيَأْتِيهِ رَجُلٌ حَسَنُ الْوَجْهِ حَسَنُ الثِّيَابِ طِيبُ الرِّيحِ فَيَقُولُ أَبْشِرْ بِالَّذِي يَسُرُّكَ هَذَا يَوْمُكَ الَّذِي كُنْتَ تُوعَدُ فَيَقُولُ لَهُ مَنْ أَنْتَ فَوَجْهُكَ الْوَجْهُ يَجِيءُ بِالْخَيْرِ فَيَقُولُ أَنَا عَمَلُكَ الصَّالِحُ فَيَقُولُ رَبُّ أَقَمْ

السَّاعَةَ حَتَّىٰ أَرْجِعَ إِلَىٰ أَهْلِي وَمَالِي

“Seketika itu terdengar seruan dari langit, "HambaKu berkata jujur! Hamparkanlah tempat tidur dari surga baginya dan berilah ia pakaian dari surga, dan bukakanlah pintu surga baginya!”. Nabi melanjutkan: “Hamba itu pun dapat mencium harum dan wangi surga, dan kuburannya diperluas sejauh mata memandang. Lantas ia pun didatangi oleh sosok laki-laki berwajah tampan, pakaiannya indah, dan wanginya harum. Malaikat berkata kepada ruh tersebut, "Bergembiralah dengan kabar gembira yang telah dijanjikan kepadamu. Inilah hari yang dijanjikan untukmu. Si mayit bertanya (kepada sosok laki-laki tadi), “Siapa engkau? Wajahmu adalah wajah yang mendatangkan kebaikan!”. Si laki-laki tampan menjawab, “Aku adalah amalan shalihmu”. Kemudian ruh tadi pun berkata, "Ya Rabb, segerakanlah hari Kiamat, sehingga aku bisa kembali menemui keluargaku dan hartaku”¹⁶¹.

7. Diterangi kuburnya

8. Tidur seperti malam pengantin

Dua hal ini berdasarkan hadits dari Abu Hurairah *radhiallahu'anhu*, bahwa Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda:

إِذَا قُبِرَ الْمَيِّتُ أَوْ قَالَ أَحَدُكُمْ أَتَاهُ مَلَكَانِ أَسْوَدَانِ أَزْرَقَانِ يُقَالُ لِأَحَدِهِمَا الْمُنْكَرُ وَالْآخَرُ النَّكِيرُ فَيَقُولَانِ مَا كُنْتَ تَقُولُ فِي هَذَا الرَّجُلِ فَيَقُولُ مَا كَانَ يَقُولُ هُوَ عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ فَيَقُولَانِ قَدْ كُنَّا نَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُولُ هَذَا ثُمَّ يُمْسَحُ لَهُ فِي قَبْرِهِ سَبْعُونَ ذِرَاعًا فِي سَبْعِينَ ثُمَّ يَنْوَرُّ لَهُ فِيهِ ثُمَّ يُقَالُ لَهُ نَمْ فَيَقُولُ

161 HR. Abu Daud no.4753, Ahmad no.17803, dishahihkan Al Albani dalam *Shahih Abu Daud*.

أَرْجِعْ إِلَى أَهْلِي فَأُخْبِرْهُمْ فَيَقُولَانِ نَمْ كَنَوْمَةَ الْعُرُوسِ الَّذِي لَا يُوقِظُهُ إِلَّا أَحَبُّ أَهْلِهِ إِلَيْهِ حَتَّى يَبْعَثَهُ اللَّهُ مِنْ مَضْجَعِهِ ذَلِكَ وَإِنْ كَانَ مُنَافِقًا قَالَ سَمِعْتُ النَّاسَ يَقُولُونَ فَقُلْتُ مِثْلَهُ لَا أَدْرِي فَيَقُولَانِ قَدْ كُنَّا نَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُولُ ذَلِكَ فَيَقَالُ لِلْأَرْضِ التَّئِمِّي عَلَيْهِ فَتَلْتَمِ عَلَيْهِ فَتَخْتَلِفُ فِيهَا أَضْلَاعُهُ فَلَا يَزَالُ فِيهَا مُعَذَّبًا حَتَّى يَبْعَثَهُ اللَّهُ مِنْ مَضْجَعِهِ ذَلِكَ .

“Ketika salah seorang dari kalian dikuburkan, maka akan datang kepadanya dua Malaikat yang hitam dan bermata biru. Yang satu bernama Munkar dan yang lainnya bernama Nakir. Keduanya bertanya: “Apa pendapatmu mengenai lelaki ini (yaitu Rasulullah)?”. Si mayit menjawab sebagaimana yang pernah dikatakan dahulu (ketika hidup): “Dia adalah hamba Allah dan Rasul-Nya. Aku bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak disembah selain Allah dan Muhammad Shallallahu'alaihi Wasallam adalah hamba Allah dan Rasul-Nya”. Keduanya berkata: “Kami sudah mengetahui bahwa kamu akan mengucapkan demikian”. Kemudian kuburnya dilapangkan seluas tujuh puluh hasta dikali tujuh puluh hasta. Lalu diterangi kuburnya, dan dikatakan kepadanya: “Tidurlah!”. Namun si mayit berkata: “Biarkanlah aku kembali kepada keluargaku untuk mengabarkan kepada mereka”. Kedua Malaikat berkata: “Tidurlah seperti tidur di malam pengantin, yang seseorang tidak dibangun kecuali oleh orang yang paling dia cintai”. Hingga Allah membangkitkannya dari tempat tidurnya tersebut. Adapun mayit orang munafik akan menjawab pertanyaan dengan berkata: “Aku pernah mendengar orang-orang mengatakan sesuatu, lalu aku sekedar ikut mengatakannya. Aku tidak tahu”. Kedua Malaikat berkata: “Kami sudah tahu mengatakan demikian”. Lalu dikatakan kepada bumi: “Himpitlah dia!”. Lantas bumi pun menghimpitnya hingga tulang-tulanganya hancur. Dan dia terus diadzab di dalamnya hingga Allah membangkitkan dari tempat tidurnya”¹⁶².

162 HR. At Tirmidzi no. 1071, dishahihkan Syaikh Al Albani dalam *as Silsilah al Ahadits ash Shahihah* no. 1391

Al Mubarakfuri *rahimahullah* menjelaskan:

وَإِنَّمَا شَبَّهَ نَوْمَهُ بِنَوْمَةِ الْعَرُوسِ لِأَنَّهُ يَكُونُ فِي طَيِّبِ الْعَيْشِ

“Keadaannya diserupakan seperti tidur di malam pengantin karena ia berada dalam kehidupan yang baik (di alam kubur)”¹⁶³.

9. Dalam keadaan bergembira dan diberi rezeki oleh Allah

Allah *ta'ala* berfirman:

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ
يُرْزَقُونَ * فَرِحِينَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَيَسْتَبْشِرُونَ بِالَّذِينَ لَمْ
يَلْحَقُوا بِهِمْ مِنْ خَلْفِهِمْ أَلَّا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ *
يَسْتَبْشِرُونَ بِنِعْمَةٍ مِنَ اللَّهِ وَفَضْلٍ وَأَنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُؤْمِنِينَ

“Dan jangan sekali-kali kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; sebenarnya mereka itu hidup di sisi Tuhannya mendapat rezeki. Mereka bergembira dengan karunia yang diberikan Allah kepadanya, dan berbahagia terhadap orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka, bahwa tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati. Mereka berbahagia dengan nikmat dan karunia dari Allah.

Dan sungguh, Allah tidak menya-nyiakan pahala orang-orang yang beriman”¹⁶⁴.

Al Hasan Al Bashri *rahimahullah* berkata, “Para syuhada itu hidup di sisi Allah, mereka dihadapkan kepada surga sehingga mereka pun merasakan kesenangan dan kebahagiaan”¹⁶⁵.

163 *Tuhfatul Ahwazi*, 5/134

164 QS. Ali Imran: 169 - 171

165 Dinukil dari *Ma'alim At Tanzil*, halaman 168

BENTUK-BENTUK ADZAB KUBUR

Telah dijelaskan juga bahwa orang-orang kuffar, orang-orang munafik dan sebagian kaum Mukminin akan mendapatkan adzab di alam kubur karena kekufuran atau maksiat yang mereka lakukan. Perkara adzab di alam kubur juga termasuk perkara gaib yang seseorang tidak boleh berbicara kecuali berlandaskan pada dalil Al Qur'an dan As Sunnah yang shahih.

Berikut ini beberapa bentuk adzab kubur yang disebutkan dalam Al Qur'an dan hadits-hadits yang shahih:

1. Dibukakan pintu neraka ketika di alam kubur, sehingga bisa merasakan panas dan gejolaknya api neraka
2. Disempitkan kuburnya
3. Tersiksa dengan kabar buruk yang disampaikan Malaikat kepadanya
4. Ditemani oleh amal buruknya yang berupa sosok yang menyeramkan, berpakaian lusuh dan berbau busuk

Empat hal tersebut berdasarkan hadits dari Al Barra' bin 'Azib *radhiallahu'anhu* yang panjang. Bahwa Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda:

وإِنَّ الْعَبْدَ الْكَافِرَ إِذَا كَانَ فِي انْقِطَاعٍ مِنَ الدُّنْيَا وَإِقْبَالٍ مِنَ الْآخِرَةِ نَزَلَ إِلَيْهِ مِنَ السَّمَاءِ مَلَائِكَةٌ سَوْدُ الْوُجُوهِ مَعَهُمُ الْمُسُوحُ فَيَجْلِسُونَ مِنْهُ مَدَّ الْبَصَرِ ثُمَّ يَجِيءُ مَلَكُ الْمَوْتِ حَتَّى يَجْلِسَ عِنْدَ رَأْسِهِ فَيَقُولُ أَيَّتْهَا النَّفْسُ الْخَبِيثَةُ أَخْرَجِي إِلَى سَخَطٍ مِنَ اللَّهِ وَغَضَبٍ قَالَ فَتُفَرَّقُ فِي جَسَدِهِ فَيَنْتَزَعُهَا كَمَا يَنْتَزَعُ السَّفُودُ مِنَ الصُّوفِ الْمَبْلُولِ فَيَأْخُذُهَا فَإِذَا أَخَذَهَا لَمْ يَدْعُوهَا فِي يَدِهِ طَرْفَةَ عَيْنٍ حَتَّى يَجْعَلُوهَا فِي تِلْكَ الْمُسُوحِ

وَيَخْرُجُ مِنْهَا كَأَنَّ رِيحَ جِيْفَةٍ وَجِدَتْ عَلَى وَجْهِ الْأَرْضِ

“Ruh hamba yang kafir ketika berpisah dari dunia (meninggal) dan menghadapi akhirat, akan turun kepadanya malaikat langit yang wajahnya garang. Malaikat tersebut membawa kafan yang berwarna hitam. Kemudian malaikat tersebut duduk di sisinya dan mereka memenuhi pandangan si hamba. Lantas malaikat maut duduk di sisi kepalanya sambil membentak "Wahai ruh yang busuk, keluarlah menuju murka Allah dan kemarahan-Nya!". Nabi melanjutkan: lalu jasadnya tercabik-cabik (ketika proses ruh dikeluarkan), dan malaikat tersebut mencabut ruhnya seperti garpu tanah banyak yang mencabik-cabik kain wol basah. Ketika sang malaikat mencabut ruh, ia tidak melepaskan sedikit pun ruh tersebut dari tangannya walau sekejap mata pun, hingga ia selesai mencabutnya. Lalu ruhnya dimasukkan ke dalam kain hitam kelam tersebut dan pergi dengan bau busuk yang paling menyengat di muka bumi”.

فَيَصْعَدُونَ بِهَا فَلَا يَمُرُّونَ بِهَا عَلَى مَلَأٍ مِنَ الْمَلَائِكَةِ إِلَّا قَالُوا مَا هَذَا
الرُّوحُ الْخَبِيثُ يَقُولُونَ فَلَانُ بْنُ فُلَانٍ بِأَقْبَحِ أَسْمَائِهِ الَّتِي كَانَ يُسَمَّى
بِهَا فِي الدُّنْيَا حَتَّى يَنْتَهَى بِهِ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا فَيُسْتَفْتَحُ لَهُ فَلَا يَفْتَحُ
لَهُ ثُمَّ قَرَأَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ { لَا تُفْتَحُ لَهُمْ أَبْوَابُ
السَّمَاءِ وَلَا يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى يَلْجَ الْجَمَلُ فِي سَمِّ الْخِيَاطِ } فَيَقُولُ اللَّهُ
عَزَّ وَجَلَّ اكْتُبُوا كِتَابَهُ فِي سَجِّينٍ فِي الْأَرْضِ السُّفْلَى فَتُطْرَحُ رُوحُهُ
طَرَحًا ثُمَّ قَرَأَ { وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَكَأَنَّمَا خَرَّ مِنَ السَّمَاءِ فَتَخْطَفُهُ الطَّيْرُ
أَوْ تَهْوِي بِهِ الرِّيحُ فِي مَكَانٍ سَحِيقٍ } فَتُعَادُ رُوحُهُ فِي جَسَدِهِ

“Malaikat tersebut pun membawa naik ruh itu ke langit. Dan tidaklah

mereka melewati sekawanan malaikat lain kecuali mereka bertanya-tanya: "Siapa ruh yang busuk ini?". Para malaikat yang membawanya menjawab: "Ini adalah ruh si Fulan bin Fulan, mereka sebut dengan nama terbaik yang digunakan oleh orang-orang untuk menyebutnya ketika di dunia. Begitulah terus hingga mereka sampai ke penghujung langit dunia dan mereka meminta untuk dibukakan. Namun tidak dibukakan. Kemudian Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam membaca ayat (yang artinya) "Tidak akan dibukakan bagi mereka pintu langit, dan tidaklah mereka masuk surga hingga unta masuk lubang jarum" (QS. Al-A'raf: 40). Lantas Allah 'azza wa jalla lalu berfirman "Catatlah catatannya dalam sijjin di bumi yang paling rendah!". Seketika itu ruhnya dilempar sejauh-jauhnya ke bawah. Kemudian Nabi membaca ayat (yang artinya), "Siapa yang menyekutukan Allah, maka seolah-olah dia jatuh dari atas langit lantas burung menyambarnya atau sebagaimana diterbangkan angin di tempat jauh" (QS. Al Hajj: 31). Hingga ruhnya kembali ke dalam jasadnya”

وَيَأْتِيهِ مَلَكَانِ فَيُجْلِسَانِهِ فَيَقُولَانِ لَهُ مَنْ رَبُّكَ فَيَقُولُ هَاهُ هَاهُ لَا أَدْرِي
فَيَقُولَانِ لَهُ مَا دِينُكَ فَيَقُولُ هَاهُ هَاهُ لَا أَدْرِي فَيَقُولَانِ لَهُ مَا هَذَا الرَّجُلُ
الَّذِي بُعِثَ فِيكُمْ فَيَقُولُ هَاهُ هَاهُ لَا أَدْرِي فَيُنَادِي مُنَادٍ مِنَ السَّمَاءِ أَنْ
كَذَبَ فَافْرِشُوا لَهُ مِنَ النَّارِ وَافْتَحُوا لَهُ بَابًا إِلَى النَّارِ فَيَأْتِيهِ مِنْ حَرِّهَا
وَسَمُومُهَا وَيُضَيِّقُ عَلَيْهِ قَبْرُهُ حَتَّى تَخْتَلِفَ فِيهِ أَضْلَاعُهُ وَيَأْتِيهِ رَجُلٌ
قَبِيحُ الْوَجْهِ قَبِيحُ الثِّيَابِ مُنْتَنُ الرِّيحِ فَيَقُولُ أَبَشِرْ بِالَّذِي يَسُوءُكَ هَذَا
يَوْمُكَ الَّذِي كُنْتَ تُوعَدُ فَيَقُولُ مَنْ أَنْتَ فَوَجْهُكَ الْوَجْهُ يَجِيءُ بِالشَّرِّ
فَيَقُولُ أَنَا عَمَلُكَ الْخَبِيثُ فَيَقُولُ رَبِّ لَا تُقِمِ السَّاعَةَ

“Kedua malaikat lalu mendatangnya dan mendudukkannya. Mereka berdua

bertanya: "Siapa Rabb-mu?". Si mayit menjawab, "Hah.. hah.. saya tidak tahu!". Kedua malaikat bertanya lagi, "Apa agamamu?". Si mayit menjawab, "Hah.. hah.. saya tidak tahu!!". Kedua malaikat bertanya lagi, "Bagaimana tentang mengenai laki-laki ini yang diutus untuk kalian?". Si mayit menjawab: "Hah.. hah.. saya tidak tahu!". Lalu terdengar seruan dari langit yang berkata: "Ia telah dusta! Perlihatkan neraka kepadanya!". Maka malaikat pun membuka pintu neraka untuknya, dan ia merasakan pun panas dan gejolak api neraka. Kemudian kuburnya pun menghimpitnya hingga remuk tulang-tulanganya. Ia pun didatangi oleh laki-laki yang wajahnya garang, pakaiannya lusuh, baunya busuk. Lelaki ini berkata: "Rasakanlah semua yang menyusahkanmu ini. Inilah perkara yang telah dijanjikan kepadamu!". Lalu si mayit bertanya, "Siapa engkau? Wajahmu sangat menyeramkan dan membawa keburukan". Sosok laki-laki tadi menjawab: "Aku adalah amalanmu yang buruk!". Lalu si mayit berkata "Ya Rabb, jangan tegakkan hari Kiamat!"¹⁶⁶

Adanya adzab kubur berupa api yang panas yang berasal dari neraka juga berdasarkan firman Allah *ta'ala*:

مَّا خَطِيئَاتِهِمْ أُغْرِقُوا فَأَدْخَلُوا نَارًا فَلَمْ يَجِدُوا لَهُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَنْصَارًا

“Disebabkan kesalahan-kesalahan mereka, mereka ditenggelamkan lalu dimasukkan ke dalam neraka, maka mereka tidak mendapat penolong selain Allah”¹⁶⁷.

Syaikh Shalih bin Fauzan Al Fauzan *hafizhahullah* menjelaskan tentang ayat ini: “Fir'aun mendapatkan hukuman, yaitu Allah tenggelamkan ia dan kaumnya di laut. Kemudian setelah itu, Allah masukkan mereka ke dalam neraka. Sebagaimana firman Allah ... (beliau membawakan ayat di atas). Maka, hukuman berupa neraka ini terjadi di alam *barzakh*”¹⁶⁸.

166 HR. Abu Daud no. 4753, Ahmad no.17803, dishahihkan Al Albani dalam *Shahih Abu Daud*.

167 QS. Nuh: 25

168 *Syarhu Tsalatsatil Ushul*, hal. 50 - 51

5. Disiksa dengan palu dari besi yang bisa menghancurkan gunung

Sebagaimana dalam riwayat dari Jarir bin Abdillah *radhiallahu'anhu*, Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda:

ثُمَّ يَقِيضُ لَهُ أَعْمَى أَبْكُمْ مَعَهُ مَرْزَبَةٌ مِنْ حَدِيدٍ لَوْ ضُرِبَ بِهَا جَبَلٌ
لَصَارَ تَرَابًا قَالَ: فَيَضْرِبُهُ بِهَا ضَرْبَةً يَسْمَعُهَا مَا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ إِلَّا
الثَّقَلَيْنِ فَيَصِيرُ تَرَابًا قَالَ: ثُمَّ تَعَادُ فِيهِ الرُّوحُ

“... dijadikan baginya sesosok yang buta dan bisu. Di tangannya ia memegang alat pemukul dari besi yang jika digunakan untuk memukul gunung maka gunung tersebut akan menjadi debu. Maka alat tadi pun digunakan untuk memukul sang mayit dengan pukulan yang keras, ketika dipukulkan terdengar suara jeritannya dari timur hingga barat, kecuali oleh jin dan manusia. Lalu ia pun menjadi debu. Kemudian setelah itu dikembalikan lagi ruh tersebut seperti bentuknya semula”¹⁶⁹.

6. Dipukul wajah dan punggungnya oleh para Malaikat

Sebagaimana dalam firman Allah *ta'ala*:

وَلَوْ تَرَى إِذْ يَتَوَفَّى الَّذِينَ كَفَرُوا الْمَلَائِكَةُ يَضْرِبُونَ وُجُوهَهُمْ وَأَدْبَارَهُمْ
وَذُوقُوا عَذَابَ الْحَرِيقِ ذَلِكَ بِمَا قَدَّمْتُمْ أَيْدِيكُمْ وَأَنَّ اللَّهَ لَيْسَ بِظَلَّامٍ
لِّلْعَبِيدِ

“Dan andaikan kamu melihat ketika para malaikat mencabut nyawa orang-orang yang kafir sambil memukul wajah dan punggung mereka (dan berkata), “Rasakanlah olehmu siksa neraka yang membakar. Azab Allah yang demikian dahsyat itu disebabkan oleh perbuatan tangan kalian sendiri.

¹⁶⁹ idem

Dan sesungguhnya Allah sama sekali tidak menzalimi masing-masing dari hamba-hamba-Nya”¹⁷⁰.

Ayat ini bicara tentang adzab kubur. Syaikh Khalid Al Mushlih *hafizhahullah* menjelaskan ayat ini, beliau mengatakan, “Allah *'azza wa jalla* menyebutkan keadaan mereka yang mendapatkan adzab ketika dicabut ruh mereka. Kemudian setelah itu Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), “*Rasakanlah olehmu siksa neraka yang membakar*”. Setelah itu Allah menyebutkan tentang adzab yang membakar, yaitu adzab neraka. Semoga Allah *ta'ala* memberikan keselamatan kepada kita dari semua itu”¹⁷¹.

170 QS. Al Anfal: 50 – 51

171 *Syarhu Lum'atil I'tiqad*, 12/12

DIRASAKAN OLEH JASAD ATAU RUH?

Para ulama berselisih pendapat mengenai apakah nikmat dan adzab kubur dirasakan manusia oleh ruhnyanya atau jasadnya, atautkah keduanya sekaligus?

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* menjelaskan:

بل العذاب والنعيم على النفس والبدن جميعا باتفاق أهل السنة والجماعة تنعم النفس وتعذب منفردة عن البدن وتعذب متصلة بالبدن والبدن متصل بها فيكون النعيم والعذاب عليهما في هذه الحال مجتمعين كما يكون للروح منفردة عن البدن . وهل يكون العذاب والنعيم للبدن بدون الروح ؟ هذا فيه قولان مشهوران لأهل الحديث والسنة والكلام وفي المسألة أقوال شاذة ليست من أقوال أهل السنة والحديث ؛ قول من يقول : إن النعيم والعذاب لا يكون إلا على الروح ؛ وأن البدن لا ينعم ولا يعذب . وهذا تقوله " الفلاسفة " المنكرون لمعاد الأبدان ؛ وهؤلاء كفار بإجماع المسلمين

“Adzab dan nikmat kubur bisa terjadi pada ruh dan badan sekaligus. Ini adalah kesepakatan ulama Ahlussunnah wal Jama'ah. Terkadang ruh diberi nikmat dan diadzab dalam keadaan terpisah dari badan. Namun terkadang dalam keadaan tersambung dengan badannya, sehingga nikmat dan adzab dirasakan keduanya. Dalam keadaan ini ruh dan badan merasakan yang sama seperti dirasakan ruh ketika bersendirian dari badan.

Lalu apakah mungkin adzab dan nikmat kubur terjadi pada badan saja tanpa

dirasakan ruh? Dalam hal ini ada dua pendapat yang masyhur dari para ulama hadits dan sunnah. Dan ada juga pendapat-pendapat yang *syadz* (nyeleneh) yang tidak dikatakan oleh para ulama Ahlussunnah dan ulama hadits.

Pendapat yang mengatakan bahwa hanya ruh saja yang merasakan nikmat dan adzab sedangkan badan tidak akan merasakannya, ini adalah perkataan orang-orang *falasifah* (ahli filsafat) yang mereka mengingkari adanya *ma'adul abdan* (dipulihkannya kondisi jasad manusia setelah mati). Mereka adalah orang-orang yang kufur berdasarkan kesepakatan ulama kaum Muslimin”¹⁷².

Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin *rahimahullah* menjelaskan: “Asalnya yang merasakan adalah ruh. Karena hukum-hukum yang terjadi setelah kematian itu untuk ruh. Sedangkan jasad ketika itu sudah mati. Maka kita ketahui jasad mayat tidak memerlukan *life support* setelah ia meninggal, ia tidak perlu makan dan tidak perlu minum. Bahkan jasad tersebut akan dimakan belatung. Sehingga asalnya yang merasakan ini adalah ruh. Namun Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa terkadang ruh itu tersambungkan dengan badannya. Sehingga adzab dan nikmat kubur dirasakan oleh keduanya ... Dengan demikian para ulama mengatakan bahwa terkadang ruh tersambungkan dengan jasadnya. Sehingga adzab kubur dirasakan oleh ruh dan badannya juga. Dan nampaknya ini juga dikuatkan oleh hadits yang Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda di dalamnya:

إن القبر ليضيق على الكافر حتى تختلف أضلاعه

“Sesungguhnya kuburan bagi orang kafir akan disempitkan sehingga meremukkan tulang-tulangnya”¹⁷³.

Ini menunjukkan bahwa terkadang adzab itu terjadi pada jasad karena tulang-tulang itu ada pada jasad”¹⁷⁴.

172 *Majmu' Al Fatawa*, 4/282

173 HR. Abu Daud no.4753, An Nasa'i no.2001, Ibnu Majah no.1549. Dishahihkan Al Albani dalam *Shahih Abu Daud*.

174 *Majmu' Al-Fatawa war Rasail Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin*, 1/25

APAKAH MAYIT BISA MERASAKAN ORANG YANG BERZIARAH?

Pertanyaan:

Apakah mayit bisa merasakan orang yang berziarah ke kuburannya? Lalu apakah wajib berdiri di depan kuburan orang tersebut jika berziarah ataukah cukup dengan masuk ke areal pemakaman? Mohon beri kami penjelasan, semoga Allah menambah ilmu anda.

Syaikh Abdul Aziz bin Baz *rahimahullah* menjawab:

Mengenai apakah mayit bisa merasakan orang yang berziarah, Allah yang lebih mengetahui. Memang sebagian ulama salaf memiliki pendapat demikian, namun menurut pengamatan saya tidak ada dalil yang tegas menunjukkan hal tersebut. Namun kita ketahui bersama bahwa ketika ziarah kubur kita dianjurkan mengucapkan salam:

السلام عليكم دار قوم مؤمنين، وإنا إن شاء الله بكم لاحقون، نسأل
الله لنا ولكم العافية، يغفر الله لنا ولكم، يرحم الله المستقدمين منا
والمستأخرين

“Semoga keselamatan ditetapkan pada kalian, (wahai penghuni) tanah kaum muslimin. Sesungguhnya kami insya Allah akan menyusul kalian. Kami memohon keselamatan bagi diri kami dan juga kalian. Semoga Allah merahmati orang-orang yang telah mendahului kami dan orang-orang yang kelak akan mati”¹⁷⁵.

Amalan ini semua disyari’atkan. Adapun mengenai apakah si mayit merasakan atau tidak itu membutuhkan dalil yang tegas, *Wallahu’alam*.

Namun, baik si mayit merasakan atau tidak, itu tidak merugikan kita. Yang dituntut dari kita adalah menjalankan sunnah. Dianjurkan bagi kita

175 HR. Muslim no.249, 974, 975

untuk berziarah kubur, mendoakan orang yang telah mati, walaupun mereka tidak merasakannya. Karena yang kita lakukan itu membuahkan pahala bagi kita dan bermanfaat bagi si mayit. Doa kita untuk mereka akan bermanfaat bagi mereka, sedangkan ziarah kubur yang kita lakukan akan bermanfaat bagi kita sendiri. Karena dalam ziarah kubur ada pahala, dapat mengingatkan kita terhadap kematian, mengingatkan kita terhadap akhirat, sehingga bermanfaat bagi kita. Si mayit pun mendapat manfaat dari hal itu, yaitu dengan doa kita, dengan permohonan ampunan baginya, sehingga ia pun mendapat manfaat.

Adapun soal berdiri di depan kuburan, ini perkaranya luas. Boleh berdiri di depan kuburan, atau berdiri di tepi areal pemakaman lalu mengucapkan salam, itu pun cukup. Atau jika ia berada di satu bagian dari areal pemakaman, lalu mengucapkan:

السلام عليكم أهل الديار من المؤمنين والمسلمين، وإنا إن شاء الله بكم
لاحقون، نسأل الله لنا ولكم العافية، يرحم الله المستقدمين منا
والمستأخرين

“Semoga keselamatan ditetapkan pada kalian, wahai penghuni tanah kubur dari kalangan kaum muslimin dan mukminin. Sesungguhnya kami insya Allah akan menyusul kalian. Kami memohon keselamatan bagi diri kami dan juga kalian. Semoga Allah merahmati orang-orang yang telah mendahului kami dan orang-orang yang kelak akan mati”

Ini cukup. Jika ia mendatangi kuburan ayahnya atau kuburan saudaranya, maka ini lebih utama dan lebih sempurna. Jadi ia mendatangi kuburan ayahnya, saudaranya atau kerabatnya lalu mengatakan “*Assalamu’alaikum wahai fulan, semoga Allah merahmati dan melimpahkan berkah kepadamu, semoga Allah mengampuni dosamu dan merahmatimu serta melipatgandakan pahala kebaikanmu*“, atau semacam itu, maka ini lebih utama dan lebih sempurna¹⁷⁶.

176 Sumber: <http://www.binbaz.org.sa/mat/4821>

AL BUSYRA MENJELANG KEMATIAN

Ahlussunnah meyakini adanya *al busyra* (kabar gembira) bagi orang-orang beriman ketika nyawa mereka dicabut. Al busyra atau al bisyarah adalah kabar gembira yang disampaikan Malaikat kepada ruh orang beriman ketika ia dicabut nyawanya.

Allah *ta'ala* berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا
وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ نَحْنُ أَوْلِيَاؤُكُمْ فِي الْحَيَاةِ
الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَشْتَهِي أَنْفُسُكُمْ وَلَكُمْ فِيهَا مَا
تَدْعُونَ نَزَلْنَا مِنْ غُفُورٍ رَحِيمٍ

“Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: “Tuhan kami ialah Allah” kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: “Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu”. Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat; di dalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh (pula) di dalamnya apa yang kamu minta. Sebagai hidangan (bagimu) dari Tuhan Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”¹⁷⁷.

Al busyra juga disampaikan kepada orang kafir. Namun berupa kabar tentang hukuman Allah yang akan dia dapatkan. Sebagaimana dalam hadits dari Ummul Mu'minin, Aisyah *radhiallahu'anha*, Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda:

مَنْ أَحَبَّ لِقَاءَ اللَّهِ أَحَبَّ اللَّهُ لِقَاءَهُ ، وَمَنْ كَرِهَ لِقَاءَ اللَّهِ كَرِهَ اللَّهُ لِقَاءَهُ

177 QS. Fushilat: 30-32

زَادَ عَمْرُو فِي حَدِيثِهِ ، فَقِيلَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ ، كَرَاهِيَةُ لِقَاءِ اللَّهِ كَرَاهِيَةُ الْمَوْتِ ، كُلُّنَا نَكْرَهُ الْمَوْتَ ، قَالَ : ذَاكَ عِنْدَ مَوْتِهِ ، إِذَا بُشِّرَ بِرَحْمَةِ اللَّهِ وَمَغْفِرَتِهِ أَحَبَّ لِقَاءَ اللَّهِ وَأَحَبَّ اللَّهُ لِقَاءَهُ ، وَإِذَا بُشِّرَ بِعَذَابِ اللَّهِ كَرِهَ لِقَاءَ اللَّهِ وَكَرِهَ اللَّهُ لِقَاءَهُ

“Barangsiapa yang senang berjumpa dengan Allah, Allah pun senang berjumpa dengannya. Barangsiapa yang tidak suka bertemu dengan Allah, maka Allah pun tidak suka bertemu dengannya”. Aisyah bertanya: “wahai Rasulullah, tentang orang yang tidak suka bertemu dengan Allah artinya dia tidak suka kematian? bukankah semua kita tidak suka kematian?”. Rasulullah menjawab: “Yang aku maksud adalah keadaan seseorang ketika ia sakaratul maut. Karena ketika itu, seorang Mukmin diberi kabar gembira tentang rahmat Allah dan ampunan Allah untuknya, sehingga ia pasti suka untuk segera bertemu Allah, dan Allah pun ingin bertemu dengannya. Dan seorang kafir diberi kabar tentang azab Allah, sehingga ia pasti tidak suka untuk segera bertemu Allah, dan Allah pun tidak suka bertemu dengannya”¹⁷⁸.

Al Barbahari rahimahullah mengatakan:

واعلم أن البشارة عند الموت ثلاث بشارات يقال أبشر يا حبيب الله برضى الله والجنة ويقال أبشر يا عبد الله بالجنة بعد الانتقام ويقال أبشر يا عدو الله بغضب الله والنار هذا قول ابن عباس

“Ketahuilah bahwa *bisyyarah* (kabar gembira) ketika orang meninggal itu ada tiga: [1] Akan dikatakan kepadanya: bergembiralah dengan ridha Allah dan surga-Nya, wahai kekasih Allah [2] Akan dikatakan kepadanya: Bergembiralah dengan surga Allah kelak, setelah keburukanmu dibalas,

178 HR. An Nasa'i no. 1837, dishahihkan Al Albani dalam *Shahih An Nasa'i*. Ashl hadits ini terdapat dalam *Shahihain*.

wahai hamba Allah [3] Akan dikatakan kepadanya: Bergembiralah terhadap hukuman Allah dan neraka-Nya, wahai musuh Allah!”. Ini adalah perkataan Ibnu Abbas”¹⁷⁹.

Ada khilaf ulama, tentang kapan penyampaian *al busyra* oleh Malaikat menjadi 3 pendapat:

- Itu terjadi ketika sakaratul maut
- Itu terjadi di alam kubur
- Itu terjadi ketika hari kebangkitan dari kubur

Namun yang dirajihkan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah*, *al busyra* terjadi ketika sakaratul maut sebagai zahir hadits Aisyah. Syaikhul Islam *rahimahullah* berkata:

وقد ذكروا أن هذا التنزل عند الموت

“Para ulama mengatakan, turunnya Malaikat ini (untuk memberikan *al busyra*) terjadi ketika sakaratul maut”¹⁸⁰.

Sungguh beruntung orang-orang beriman, ketika sakaratul maut ia sudah mendapat kabar dari Malaikat, bahwa kelak ia akan masuk ke surga Allah *ta’ala*.

Semoga kita termasuk golongan mereka yang mendapat kabar gembira. *Amiin ya mujiibas saa’iliin*.

¹⁷⁹ *Syarhus Sunnah*, matan ke 59

¹⁸⁰ *Majmu’ Al Fatawa*, 4/268

DERAJAT HADITS ARWAH MENGUNJUNGI KELUARGANYA DI MALAM JUM'AT

Terdapat sebuah hadits yang menyebutkan bahwa arwah orang yang meninggalkan akan mengunjungi rumahnya dan keluarganya di setiap malam Jum'at.

Hadits tersebut dikeluarkan oleh Abul Husain Ali bin Ahmad Al Hakkari dalam kitab *Hadiyyatul Ahya ilal Amwat wa Maa Yashilu Ilaihim* (6) dengan sanad dan matan sebagai berikut,

أخبرنا أبو عبد الرحمن محمد بن الحسين بن موسى السلمي كتابةً قال: ثنا أبو القاسم عبد الله بن محمد النيسابوري عن علي بن موسى البصري، عن ابن جريج، عن موسى بن وردان، عن أبي هريرة، قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ((اهدوا لموتاكم))، قلنا: وما نهدي يا رسول الله الموتى؟ قال: ((الصدقة والدعاء)) ثم قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ((إن أرواح المؤمنين يأتون كل جمعة إلى سماء الدنيا فيقفون بحذاء دورهم وبيوتهم فينادي كل واحد منهم بصوت حزين: يا أهلي وولدي وأهل بيتي وقرباتي، اعطفوا علينا بشيء، رحمكم الله، واذكرونا ولا تنسونا، وارحموا غربتنا، وقلة حيلتنا، وما نحن فيه، فإننا قد بقينا في سحيق وثيق، وغم طويل، ووهن شديد، فارحمونا رحمكم الله، ولا تبخلوا علينا بدعاء أو

صدقة أو تسبيح، لعل الله يرحنا قبل أن تكونوا أمثالنا، فيا حسرتاه
وانداماه يا عباد الله، اسمعوا كلامنا، ولا تنسونا، فأنتم تعلمون أن
هذه الفضول التي في أيديكم كانت في أيدينا، وكنا لم ننفق في
طاعة الله، ومنعناها عن الحق فصار وبالاً علينا ومنفعته لغيرنا،
(والحساب والعقاب علينا)

Abu Abdirrahman Muhammad bin Al Husain bin Musa As Sulami secara kitabah, ia berkata, Abul Qasim Abdullah bin Muhammad An Naisaburi menuturkan kepadaku, dari Ali bin Musa Al Bashri, dari Ibnu Juraij, dari Musa bin Wirdan, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam bersabda, "Kirimlah hadiah untuk orang-orang yang meninggal di antara kalian." Para sahabat bertanya, "Apa yang kami kirimkan wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Sedekah dan doa." Kemudian Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam bersabda, "Sesungguhnya arwah-arwah kaum mukminin itu datang setiap hari Jum'at ke langit dunia, lalu mereka berdiri di atas sandal-sandal rumah mereka atau di rumah mereka. Lalu setiap mereka memanggil-manggil dengan suara yang sedih, "wahai keluargaku, wahai anakku, wahai ahli baitku, wahai kerabatku, kasihilah dengan sesuatu, semoga Allah merahmati kalian. Ingatlah kami dan janganlah kalian lupa kepada kami. Kasihilah kesendirian kami dan ketidak-mampuan kami untuk melakukan apa-apa, tidak ada yang bisa kami lakukan lagi. Karena sekarang kami tinggal di alam yang jauh dan mengikat, yang suram dan lama, dan dalam kelemahan yang sangat lemah, maka kasihilah kami semoga Allah merahmati kalian. Dan janganlah kalian pelit dalam memberikan doa, sedekah atau tasbih kepada kami. Semoga Allah mengasihi kami sebelum kalian menjadi semisal kami. Jangan sampai menyesal wahai hamba Allah. Dengarlah perkataan kami, jangan lupakan kami. Kalian tahu benar bahwa karunia yang kalian miliki sekarang dulu ada di tangan kami. Kami dahulu tidak menginfakkannya dalam ketaatan kepada Allah, kami tidak membelanjakannya dalam kebenaran. Sehingga

semua itu menjadi bencana bagi kami sekarang dan manfaat harta-harta itu malah didapatkan oleh orang lain. Sedangkan adzab dan hukumannya ditimpakan atas kami”.

Riwayat ini disebutkan juga dalam *I’anatut Thalibin*¹⁸¹ karya Ad-Dimyathi tanpa sanad dengan lafadz sebagai berikut,

أن أرواح المؤمنين تأتي في كل ليلة إلى سماء الدنيا وتقف بحذاء بيوتها، وينادي كل واحد منها بصوت حزين ألف مرة. يا أهلي، وأقاربي، وولدي. يا من سكنوا بيوتنا، ولبسوا ثيابنا، واقتسموا أموالنا

“Sesungguhnya arwah-arwah kaum mu’minin itu datang ke langit dunia setiap malam, lalu mereka berdiri di atas sandal-sandal rumah mereka. Lalu mereka memanggil-manggil dengan suara yang sedih sebanyak 1000 kali: ‘wahai keluargaku...’, ‘wahai kerabatku...’, ”wahai anakku...’. ‘Wahai orang-orang yang tinggal di rumah-rumah kami...’, ‘wahai orang-orang yang memakai baju-baju kami...’, ‘wahai orang-orang yang membagi harta-harta kami...’”.

Disebutkan juga dalam *Tuhfatul Habib ‘ala Syarhil Khathib* atau dikenal dengan *Hasyiyah Al Bujairimi ‘ala Khathib*¹⁸² karya Al Bujairimi tanpa sanad. Al Bujairimi menyandarkan riwayat ini kepada Al Jami’ Al Kabir namun –*wallahu a’lam*– tidak kami temukan riwayat tersebut dalam Al Jami’ Al Kabir karya As Suyuthi. Walhasil, tidak ada sanad lain selain sanad di atas yang kami temukan. Dan dari sini juga kita ketahui bahwa hadits ini tidak terdapat dalam kitab-kitab hadits yang *mu’tamad*.

Jika kita teliti sanad di atas, sangat bermasalah:

181 *I’anatut Thalibin*, 2/161

182 *Hasyiyah Al Bujairimi ‘ala Khathib*, 2/301

Masalah 1:

Ibnu Juraij (Abdul Malik bin Abdil Aziz Al Qurasyi) tidak meriwayatkan dari Musa bin Wirdan. Ibnu Adi mengatakan:

فإذا روى ابن جريج عن موسى هذا الحديث يكون قد دلّسه

“Jika Ibnu Juraij meriwayatkan dari Musa, maka haditsnya ini terkadang merupakan tadlis Ibnu Juraij”¹⁸³.

Al Albani ketika menjelaskan *maudhu'*-nya hadits:

من مات مريضاً مات شهيداً

“Barangsiapa yang mati dalam keadaan sakit, ia mati syahid”

Beliau mengatakan:

خالفهم الحسن بن زياد اللؤلؤي فقال: حدثنا ابن جريج عن موسى بن

وردان به، فأسقط من السند إبراهيم بن محمد

“Al Hasan bin Ziyad Al Lu’lui menyelisihi riwayat ini, ia berkata: Ibnu Juraij menuturkan kepada kami, dari Musa bin Wirdan dan seterusnya. Al Hasan menggugurkan Ibrahim bin Muhammad (antara Ibnu Juraij dan Musa bin Wirdan) dalam sanad ini”¹⁸⁴.

Maka jelas bahwa Ibnu Juraij tidak meriwayatkan dari Musa bin Wirdan, sehingga ada *inqitha'* dalam riwayat ini.

183 *Al Ilal Al Waridah fil Ahadits An Nabawiyah*, 8/318

184 *Silsilah Ahadits Adh Dha'ifah*, 10/191

Masalah 2:

Ali bin Musa Al Bashri dan Abul Qasim Abdullah bin Muhammad An Naisaburi, keduanya *majhul haal*. Tidak ditemukan adanya *jarh* atau *ta'dil* tentang mereka.

Juga tidak diketahui bahwa Ali bin Musa Al Bashri adalah di antara yang meriwayatkan hadits dari Ibnu Juraij. Pula, tidak diketahui bahwa Muhammad bin Al Husain bin Musa Al Sulmi meriwayatkan dari Abul Qasim Abdullah bin Muhammad An Naisaburi.

Masalah 3:

Muhammad bin Al Husain bin Musa Al Sulmi, seorang syaikh sufi, ia perawi yang lemah. Adz Dzahabi berkata,

شيخ الصوفية وصاحب تاريخهم وطبقاتهم وتفسيرهم. تكلموا فيه
وليس بعمدة

“Beliau seorang Syaikh sufi. Ulama tarikh, biografi dan tafsir di kalangan sufi. Para ulama hadits mengkritisi riwayatnya, dan ia tidak bisa dijadikan sandaran”¹⁸⁵.

Hadits ini juga sebagaimana sudah dijelaskan, tidak terdapat dalam kitab-kitab hadits yang *mu'tamad* (yang menjadi pegangan) dan dikenal. Seperti kitab-kitab shahih, kitab-kitab sunan, kitab-kitab musnad, kitab-kitab *jami'*, dan lainnya. Dan ini merupakan indikator kelemahan bahkan kepalsuan hadits. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ketika menjelaskan kelemahan hadits seputar ziarah kubur Nabi beliau berkata,

ليس في الإحاديث التي رويت بلفظ زيارة قبره –صلى الله عليه

185 *Lisanul Mizan*, 6695

وسلم- حديث صحيح عند أهل المعرفة، ولم يخرج أرباب الصحيح شيئاً من ذلك، ولا أرباب السنن المعتمدة، كسنن أبي داود والنسائي والترمذي ونحوهم، ولا أهل المساند التي من هذا الجنس؛ كمسند أحمد وغيره، ولا في موطأ مالك، ولا مسند الشافعي ونحو ذلك شيء من ذلك، ولا احتج إمام من أئمة المسلمين - كأبي حنيفة ومالك والشافعي وأحمد وغيرهم - بحديث فيه ذكر زيارة قبره

“Hadits-hadits yang diriwayatkan dengan mengandung lafadz ‘ziarah kubur Nabi *Shallallahu’alaihi Wasallam*’ tidak ada yang shahih menurut para ulama hadits. Hadits-hadits seperti ini tidak pernah dibawakan oleh pemilik kitab Shahih, tidak juga pemilik kitab Sunan yang menjadi pegangan, seperti Sunan An Nasa-i atau semacamnya, tidak juga kitab Musnad yang menjadi pegangan, seperti Musnad Ahmad atau semacamnya, tidak juga kitab Muwatha Malik, tidak juga kitab Musnad Asy Syafi’i atau semacamnya. Hadits-hadits seperti ini tidak pernah dipakai para Imam Mazhab dalam berhujjah. Yaitu hadits yang didalamnya disebut lafadz ziarah kubur Nabi”¹⁸⁶.

Dengan demikian, kesimpulannya hadits ini adalah hadits yang *dhaif jiddan* (sangat lemah). Dan tidak boleh meyakini suatu hal yang terkait dengan perkara gaib semisal dengan apa yang ada dalam riwayat ini kecuali dengan dalil yang shahih. *Wallahu ta’ala a’lam*.

186 *Majmu’ Al Fatawa*, 216/27

APAKAH RUH DI DALAM KUBUR BISA SALING MENGUNJUNGI?

Para ulama berbeda pendapat apakah ruh orang-orang Mukmin dapat saling mengunjungi satu sama lain di alam kubur? Sebagian ulama mengatakan bahwa ruh orang Mukmin bisa mengunjungi ruh orang Mukmin yang lain. Di antara yang berpendapat demikian adalah Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dan Ibnul Qayyim *rahimahumallah*.

Mereka berdalil dengan hadits dari Abu Hurairah *radhiallahu'anhu*, bahwa Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda:

إِذَا حُضِرَ الْمُؤْمِنُ أَتَتْهُ مَلَائِكَةُ الرَّحْمَةِ بِحَرِيرَةٍ بَيْضَاءَ فَيَقُولُونَ اخْرُجِي رَاضِيَةً مَرْضِيًّا عَنْكَ إِلَى رَوْحِ اللَّهِ وَرِيحَانٍ وَرَبٌّ غَيْرُ غَضَبَانَ فَتَخْرُجُ كَأَطْيَبِ رِيحِ الْمِسْكِ حَتَّى أَنَّهُ لَيَنَاقِلُهُ بَعْضُهُمْ بَعْضًا حَتَّى يَأْتُونَ بِهِ بَابَ السَّمَاءِ فَيَقُولُونَ مَا أَطْيَبَ هَذِهِ الرِّيحَ الَّتِي جَاءَتْكُمْ مِنَ الْأَرْضِ فَيَأْتُونَ بِهِ أَرْوَاحَ الْمُؤْمِنِينَ فَلَهُمْ أَشَدُّ فَرَحًا بِهِ مِنْ أَحَدِكُمْ بِغَائِبِهِ يَقْدَمُ عَلَيْهِ

“Ketika seorang Mukmin mendekati ajalnya, para malaikat rahmat datang menemuinya dengan membawa kain sutra berwarna putih. Mereka berkata:

“Keluarlah engkau sebagai ruh yang diridhai dan menuju kepada rahmat Allah, dengan bau yang harum dan tidak dimurkai oleh Allah!”. Lalu ruh orang tersebut pun keluar dengan bau misik yang paling harum. Sampai-sampai para malaikat berebut satu sama lain untuk mendapatkannya.

Kemudian mereka membawanya sampai ke pintu langit. Lalu penduduk langit pun berkata: “Betapa harumnya ruh yang kalian bawa ini dari bumi!”. Lalu para malaikat pun mendatangi ruh-ruh kaum mukminin yang lain. Ruh-ruh kaum Mukminin bergembira dengan kedatangan ruh tersebut, dengan

kegembiraan yang melebihi kegembiraan ketika bertemu orang yang lama tidak bertemu”

فَيَسْأَلُونَهُ مَاذَا فَعَلَ فُلَانٌ مَاذَا فَعَلَ فُلَانٌ فَيَقُولُونَ: دَعُوهُ فَإِنَّهُ كَانَ فِي
غَمِّ الدُّنْيَا. فَإِذَا قَالَ: أَمَا أَتَاكُمْ؟ قَالُوا: ذَهَبَ بِهِ إِلَى أُمِّهِ الْهَٰوِيَّةِ. وَإِنَّ
الْكَافِرَ إِذَا احْتَضَرَ أَتَتْهُ مَلَائِكَةُ الْعَذَابِ بِمِسْحٍ - كَسَاءٍ مِنْ شَعَرٍ -
فَيَقُولُونَ: اخْرُجِي سَاخِطَةً مَسْخُوطًا عَلَيْكَ إِلَى عَذَابِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ
فَتَخْرُجُ كَأَنَّتِ رِيحَ جِيْفَةٍ حَتَّى يَأْتُونَ بِهِ بَابَ الْأَرْضِ فَيَقُولُونَ مَا أَنْتَ
هَذِهِ الرِّيحُ حَتَّى يَأْتُونَ بِهِ أَرْوَاحَ الْكُفَّارِ

“Lalu mereka bertanya kepada ruh yang baru datang: “Apa yang telah dilakukan oleh si Fulan? Apa yang telah dilakukan si Fulan?”. Sebagian ruh tersebut berkata: “Biarkanlah ia, karena ia baru terlepas dari kelelahan dunia”. Maka ruh yang baru datang tadi berkata: “Tidakkah si Fulan yang (kalian tanyakan) sudah bertemu dengan kalian?”. Sebagian yang lain menjawab: “Berarti ia telah dibawa ke tempat kembalinya yaitu neraka Hawiyah”. Adapun seorang kafir jika telah mendekati ajalnya, para malaikat adzab datang membawa kain kafan yang kasar. Malaikat berkata: “Keluarlah engkau dengan kemurkaan Allah dan dalam keadaan dimurkai Allah, menuju kepada siksa Allah 'azza wa jalla. Lalu ia keluar dalam keadaan bau bangkai yang paling busuk. Kemudian mereka membawanya hingga pintu bumi. Lalu para penduduk langit berkata: “Betapa busuknya bau ruh ini!”. Lalu para malaikat membawanya menemui ruh orang-orang kafir lainnya”¹⁸⁷.

Hadits ini menunjukkan adanya pertemuan antara ruh-ruh kaum Mukminin satu dengan lainnya. Bahkan mereka berbincang-bincang tentang keadaan orang-orang yang masih hidup.

Para ulama juga berdalil dengan hadits dari Abu Hurairah

187 HR. An Nasa'i no.1832, dishahihkan Al Albani dalam *Shahih Sunan An Nasa'i*.

radhiallahu'anhu yang lain. Dari Abu Hassan Al A'raj *rahimahullah*, ia berkata:

قُلْتُ لِأَبِي هُرَيْرَةَ: إِنَّهُ قَدْ مَاتَ لِي ابْنَانِ، فَمَا أَنْتَ مُحَدِّثِي عَنْ رَسُولِ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِحَدِيثٍ تُطِيبُ بِهِ أَنْفُسَنَا عَنْ مَوْتَانَا؟ قَالَ:
قَالَ: نَعَمْ، «صِغَارُهُمْ دَعَامِصُ الْجَنَّةِ، يَتَلَقَّى أَحَدُهُمْ أَبَاهُ -أَوْ قَالَ:
أَبَوَيْهِ-، فَيَأْخُذُ بِثَوْبِهِ -أَوْ قَالَ: بِيَدِهِ-، كَمَا آخُذُ أَنَا بِصِنْفَةِ ثَوْبِكَ
«هَذَا، فَلَا يَتَنَاهَى، أَوْ قَالَ: فَلَا يَنْتَهِي -حَتَّى يُدْخِلَهُ اللَّهُ وَأَبَاهُ الْجَنَّةَ

“Aku berkata kepada Abu Hurairah *radhiallahu'anhu*: dua anakku baru meninggal. Dapatkah anda sampaikan hadits dari Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam yang dapat menghibur hati kami ketika kehilangan keluarga kami? Abu Hurairah menjawab: Baiklah, beliau Shallallahu'alaihi Wasallam pernah bersabda: “Anak-anak kecil kaum Mukminin yang wafat mereka akan menjadi anak-anak kecil di surga. Salah seorang dari mereka akan bertemu dengan ayahnya atau dengan kedua orang tuanya, kemudian ia memegang baju atau tangan orang tuanya sebagaimana aku (Rasulullah) memegang pinggiran bajumu ini (wahai Abu Hurairah). Tidak akan terlepas hingga Allah memasukkannya beserta orang tuanya ke dalam surga”¹⁸⁸.

Hadits ini menunjukkan bahwa ruh anak-anak kecil dari kaum Mukminin akan bertemu dengan ruh orang tuanya sebelum mereka masuk ke surga.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* mengatakan: “Mengenai pertanyaan “apakah ruh seorang Mukmin akan bertemu dengan ruh-ruh dari keluarganya dan kerabatnya?”. Jawabannya, dalam hadits dari Abu Ayyub Al Anshari dan selainnya dari para salaf, juga dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hatim dalam Ash Shahih, dari Nabi Shallallahu'alaihi Wasallam beliau bersabda:

188 HR. Muslim no.2635

أن الميت إذا عرج بروحه تلقته الأرواح يسألونه عن الأحياء فيقول بعضهم لبعض : دعوه حتى يستريح ، فيقولون له : ما فعل فلان ؟ فيقول : عمل عمل صلاح ، فيقولون : ما فعل فلان ؟ فيقول : ألم يقدم عليكم ؟ فيقولون : لا ، فيقولون : ذهب به إلى الهاوية

“Seorang mayit ketika ruhnya dibawa ke atas, ia akan bertemu dengan ruh-ruh yang lain. Ruh-ruh tersebut pun bertanya tentang keadaan orang-orang yang masih hidup. Sebagian ruh tadi berkata: “biarkan dia istirahat terlebih dahulu!”. Yang lain lalu bertanya lagi: “apa yang dilakukan si Fulan”. Ruh yang baru datang menjawab: “Oh, si Fulan mengamalkan amalan shalih”. Yang lain lalu bertanya lagi: “apa yang dilakukan si Fulan”. Ruh yang baru datang menjawab: “Bukankah si Fulan telah datang kepada kalian?”. Para ruh menjawab: “Tidak pernah”. Yang lain lagi berkata: “Berarti ia telah dibawa ke neraka Hawiyah””¹⁸⁹.

Demikian juga, Ibnu Qayyim Al Jauziyah *rahimahullah* menjelaskan hal yang senada. Beliau mengatakan: “Arwah itu ada dua macam: pertama, arwah yang diadzab, kedua, arwah yang mendapatkan nikmat. Adapun arwah yang diadzab maka adzab yang mereka dapatkan membuat mereka tidak mungkin untuk saling mengunjungi dan saling bertemu. Adapun arwah yang mendapatkan nikmat, mereka dibebaskan dan tidak dikekang sama sekali. Sehingga mereka saling dapat bertemu dan berkunjung satu sama lain. Dan mereka saling bertukar cerita tentang apa yang mereka dapati di dunia dan tentang keadaan orang-orang di dunia.

Sehingga setiap ruh ketika itu akan bersama dengan para *rafiq*-nya (temannya) yang dahulu mereka mengamalkan amalan yang sama. Adapun ruh Nabi kita *Shallallahu'alaihi Wasallam* ada di *ar-Rafiqul A'la*. Allah *ta'ala* berfirman:

189 *Majmu Al Fatawa*, 24/368

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ
وَالصَّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَئِكَ رَفِيقًا

*“Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul (Muhammad), maka mereka itu akan bersama-sama dengan orang yang diberikan nikmat oleh Allah, (yaitu) para nabi, para pencinta kebenaran, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang saleh. Mereka itulah teman yang sebaik-baiknya”*¹⁹⁰.

Kebersamaan orang-orang serupa amalannya ini terjadi di dunia, di alam *barzakh* dan di akhirat. Seseorang akan bersama yang ia cintai di tiga alam ini. ... dan Allah *ta'ala* juga berfirman:

يَا أَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً فَادْخُلِي فِي
عِبَادِي وَادْخُلِي جَنَّاتِي

*“Wahai jiwa yang tenang! Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang rida dan diridai-Nya. Maka masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku”*¹⁹¹.

Maksudnya, masuklah ke dalam golongan mereka (orang-orang yang diridhai) dan jadilah bersama mereka. Dan ini dikatakan kepada ruh ketika ia mati. Dan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah mengabarkan tentang keadaan para syuhada,

أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ

*“Mereka hidup di sisi Rabb mereka, dan mereka diberi rezeki (oleh Allah)”*¹⁹².

Allah *ta'ala* juga berfirman tentang mereka:

190 QS. An Nisa: 69

191 QS. Al Fajr: 27 - 30

192 QS. Ali Imran: 169

وَيَسْتَبْشِرُونَ بِالَّذِينَ لَمْ يَلْحَقُوا بِهِمْ مِنْ خَلْفِهِمْ

“Mereka bergembira dengan karunia yang diberikan Allah kepadanya, dan bergirang hati terhadap orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka”¹⁹³.

Allah ta'ala juga berfirman tentang mereka:

يَسْتَبْشِرُونَ بِنِعْمَةٍ مِنَ اللَّهِ وَفَضْلٍ

“Mereka bergirang hati dengan nikmat dan karunia dari Allah”¹⁹⁴.

Ayat-ayat ini adalah dalil bahwa mereka saling bertemu satu sama lain, dari tiga sisi pandang:

Pertama, mereka berada di sisi Rabb mereka, dalam keadaan diberi rezeki. Jika mereka dalam keadaan demikian dan hidup, artinya mereka saling bertemu satu sama lain.

Kedua: mereka bergembira dengan saudara-saudara mereka yang menyusul mereka dan bertemu dengan mereka.

Ketiga: lafadz “yastabsyirun” secara bahasa Arab memberikan makna bahwa mereka saling memberi kabar gembira satu sama lain. Maknanya sama dengan fi'il “yatabasyarun”¹⁹⁵.

193 QS. Ali Imran: 170

194 QS. Ali Imran: 171

195 *Ar Ruh*, karya Ibnu Qayyim Al Jauziyah, halaman 17 - 18

ARWAH GENTAYANGAN

Orang yang sudah wafat, mereka berada di alam kubur dalam keadaan mendapatkan nikmat atau mendapatkan adzab. Mereka tidak bisa memberikan manfaat atau bahaya terhadap orang yang masih hidup. Allah *ta'ala* berfirman:

إِنَّكَ لَا تَسْمَعُ الْمَوْتَى

*“Sesungguhnya kamu tidak dapat menjadikan orang-orang yang mati mendengar”*¹⁹⁶.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* juga berfirman:

وَمَا أَنْتَ بِمُسْمِعٍ مَّن فِي الْقُبُورِ

*“Dan kamu sekali-kali tiada sanggup menjadikan orang yang didalam kubur dapat mendengar”*¹⁹⁷.

Bahkan orang-orang kafir merasakan penyesalan dan berharap bisa kembali hidup di dunia. Allah *ta'ala* berfirman:

وَلَوْ تَوَيَّ إِذِ الْمُجْرِمُونَ نَاكِسُو رُءُوسِهِمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ رَبَّنَا أَبْصَرْنَا وَسَمِعْنَا فَارْجِعْنَا نَعْمَلْ صَالِحًا إِنَّا مُوقِنُونَ

“Dan (alangkah ngerinya), jika sekiranya kamu melihat ketika orang-orang berdosa itu menundukkan kepalanya di hadapan Rabbnya, (mereka berkata), “Wahai Rabb kami, kami telah melihat dan mendengar, maka kembalikanlah kami ke dunia. Kami akan mengerjakan amal shaleh. Sesungguhnya kami

196 QS. An Naml: 80

197 QS. Fathir: 22

adalah orang-orang yakin"¹⁹⁸.

Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa orang yang sudah mati maka ia tidak dapat hidup kembali di alam dunia. Tidak dapat lagi beramal, baik amal kebaikan maupun amal keburukan. Dari Abu Hurairah *radhiallahu'anhu*, bahwa Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda:

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ وَعِلْمٍ
يَنْتَفَعُ بِهِ وَوَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

*"Ketika seorang insan mati, terputuslah amalnya kecuali tiga: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak shalih yang mendoakannya"*¹⁹⁹.

Dan alam kubur adalah awal perjalanan akhirat. Sehingga orang yang sudah mati, ia sudah ada di alam akhirat, tidak lagi hidup di alam dunia. Dari Utsman bin Affan *radhiallahu'anhu*, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

إِنَّ الْقَبْرَ أَوَّلُ مَنْزِلٍ مِنْ مَنَازِلِ الْآخِرَةِ ، فَإِنْ نَجَا مِنْهُ فَمَا بَعْدَهُ أَيْسَرُ مِنْهُ ،
وإِنْ لَمْ يَنْجُ مِنْهُ فَمَا بَعْدَهُ أَشَدُّ مِنْهُ

*"Alam kubur adalah awal perjalanan akhirat, barang siapa yang berhasil di alam kubur, maka setelahnya lebih mudah. Barang siapa yang tidak berhasil, maka setelahnya lebih berat"*²⁰⁰.

Maka dalam akidah Islam, tidak ada yang namanya arwah gentayangan, arwah penasaran, mayat hidup, zombi atau semisalnya yang tercakup dalam keyakinan bahwa orang yang sudah mati bisa hidup kembali di alam dunia.

Ruh orang yang sudah mati, mereka di alam barzakh dalam keadaan menikmati nikmat kubur atau diadzab di dalam kubur, tidak ada

198 QS. As-Sajdah: 12

199 HR. Muslim no.1631

200 HR. At Tirmidzi no.2308, ia berkata: "hasan gharib", dihasankan oleh Al Hafizh Ibnu Hajar dalam *Futuhat Rabbaniyyah*, 4/192

kemungkinan ketiga. Ibnu Qayyim Al Jauziyah *rahimahullah* menjelaskan: “Arwah itu ada dua macam: pertama, arwah yang diadzab, kedua, arwah yang mendapatkan nikmat”²⁰¹. Syaikh Abdul Aziz bin Baz mengatakan: “Di antara akidah Ahlussunnah wal Jamah'ah adalah mengimani adanya adzab kubur dan nikmat kubur. Keadaan mayit di alam kubur, bisa jadi ia diberi nikmat, atau diberi adzab. Ahlussunnah wal Jama'ah mengimani hal ini. Dan Nabi Shallallahu'alaihi Wasallam telah mengabarkan bahwa alam kubur itu bisa jadi akan menjadi taman surga, atau bisa jadi akan menjadi halaman neraka. Wajib bagi seorang Mukmin untuk mengimani hal ini”²⁰².

Dan telah kita sampaikan kelemahan hadits yang menyatakan bahwa arwah orang yang meninggal dapat mengunjungi rumahnya dan keluarganya. Hadits tersebut tidak bisa menjadi *hujjah*.

Selain itu, keyakinan adanya arwah gentayangan atau arwah penasaran, ini bertentangan dengan akal sehat. Andaikan ruh orang yang sudah mati bisa bergentayangan dan bisa penasaran, kemudian bisa bebas berjalan kesana-kemari, membantu keluarganya, atau mengganggu orang-orang yang hidup, dan semisalnya, tentu tidak ada orang yang takut mati. Karena setelah mati pun masih bisa beramal, baik amalan shalih maupun amalan buruk. Bahkan semua orang mungkin ini mati saja karena digambarkan kehidupan setelah mati itu begitu santainya, bisa bergentayangan dan jalan-jalan kesana-kemari. Maka kemana perginya akal sehat?!

Adapun penampakan-penampakan yang dilihat oleh sebagian orang, yang disangka sebagai arwah gentayangan, mereka adalah setan dari kalangan jin. Sebagian jin terkadang menampakkan diri dalam bentuk manusia²⁰³ yang sudah meninggal sehingga disangka sebagai arwah yang hidup kembali. Tujuan akhirnya agar manusia terjerumus ke dalam berbagai bentuk kebid'ahan dan kesyirikan. *Allahul musta'an*.

201 Ar Ruh, karya Ibnu Qayyim Al Jauziyah, halaman 17.

202 *Majmu' al Fatawa wal Maqalat Syaikh Ibnu Baz*, 28/66

203 Dalam hadits riwayat Al Bukhari (2311), disebutkan bahwa Abu Hurairah *radhiallahu'anhu* bertemu dengan jin yang menampakkan dirinya sebagai seorang remaja yang ingin mencuri harta zakat.

BUAH MENGIMANI ADANYA ALAM KUBUR

Mempelajari apa-apa yang terjadi di alam kubur banyak memberikan faedah. Seseorang yang mengetahui bahwa di alam kubur ada nikmat kubur tentu akan berusaha sebisa mungkin selama ia masih hidup agar menjadi orang yang layak mendapatkan nikmat kubur kelak. Seseorang yang mengetahui bahwa di alam kubur ada adzab kubur juga akan berusaha sebisa mungkin agar ia terhindar darinya kelak.

Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin *rahimahullah* menyebutkan tiga manfaat yang didapatkan dari mengimani adanya alam akhirat yang termasuk di dalamnya juga mengimani alam kubur:

Pertama: memotivasi seseorang untuk melakukan ketaatan dan bersemangat dalam melakukannya, karena berharap akan mendapatkan akibat yang baik di alam akhirat (dan juga di alam kubur).

Kedua: membuat takut untuk melakukan maksiat atau ridha terhadap maksiat, karena khawatir akan mendapatkan hukuman di alam akhirat (dan juga di alam kubur).

Ketiga: menjadi hiburan bagi hati seorang Mukmin ketika ada perkara dunia yang terluput darinya, karena ia lebih mengharapkan ganjaran dan pahala di akhirat²⁰⁴.

Mempelajari dan mengimani adanya adzab serta nikmat kubur juga akan membuat kita senantiasa ingat akan kematian. Dari Abu Hurairah *radhiallahu'anhu*, Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda:

أَكْثَرُوا ذِكْرَ هَادِمِ اللَّذَّاتِ الْمَوْتِ

"Perbanyaklah mengingat pemutus kelezatan, yaitu maut"²⁰⁵.

204 *Majmu' al-Fatawa war Rasail Syaikh Ibnu Al Utsaimin*, 5/131

205 HR. At Tirmidzi no. 2307, An Nasa'i no. 1823, dishahihkan Al Albani dalam *Shahih At Targhib* no. 3333

PENUTUP

Di akhir tulisan ini, kami mengajak diri kami dan pembaca sekalian untuk melaksanakan wasiat Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam*:

تَعَوَّذُوا بِاللَّهِ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ

“Mintalah perlindungan kepada Allah dari adzab kubur!”²⁰⁶.

Hendaknya kita banyak-banyak berdoa meminta perlindungan kepada Allah dari adzab kubur agar Allah *ta'ala* memasukkan kita ke dalam golongan orang-orang yang diberi nikmat di alam kubur. Semoga Allah *ta'ala* memberikan kita taufik dan hidayah untuk istiqamah di atas jalan-Nya, sehingga kita termasuk orang-orang yang mendapatkan *qauluts tsabit* di alam kubur.

Demikian sedikit yang bisa kami paparkan mengenai alam kubur dan hal-hal yang terkait dengannya. Semoga menjadi ilmu yang bermanfaat dan menjadi pemberat timbangan amalan kebaikan di *yaumul mizan* kelak.

الحمد لله رب العالمين، وصلى الله وسلم وبارك على عبده ورسوله نبينا
محمد وعلى آله وأصحابه أجمعين

206 HR. Muslim no. 2867, dari sahabat Zaid bin Tsabit *radhiallahu'anhu*

BIOGRAFI PENULIS

Yulian Purnama, S.Kom. Dilahirkan di desa Citeureup, Kabupaten Bogor. Dibesarkan di desa Cileungsi, Kabupaten Bogor. Mengenyam pendidikan menengah atas di SMUN 1 Bogor, dekat dengan Kebun Raya Bogor. Mencicipi pendidikan tinggi S1 Ilmu Komputer UGM di Yogyakarta, lulus tahun 2008.

Sambil kuliah, menuntut manisnya ilmu agama di Ma'had Al 'Ilmi Yogyakarta. Mendapatkan pelajaran dari :

- Al Ustadz Amrullah Akadhinta, ST. : kitab *Al Muyassar Fi 'Ilmi An Nahwi*;
- Al Ustadz M. Nur Ichwan Muslim, ST. : kitab *At Tas-hil Qawa'id Lughah At Tanzil*,
- Al Ustadz Ari Wahyudi, SSi: kitab *Mulakhas Qawaidil Lughatil Arabiyyah*
- Al Ustadz Muhammad Abduh Tuasikal, ST.,M.Eng : kitab *Al Mukhtarat Qawa'id Al Lughah*;
- Al Ustadz Sa'id Abu Ukasyah: kitab *Al Ushul At Tsalatsah*;
- Al Ustadz Afifi Abdul Wadud, BA. : kitab *Al Qawa'id Al Arba'ah*;
- Al Ustadz Abu Dihyah Marwan, BA. : kitab *Al Qawa'id Al Mutsila*;
- Al Ustadz Abu Isa Abdullah bin Salam: *Kitab At Tauhid Li Syaikh At Tammimi, Syarh Al 'Aqidah Ath Thahawiyyah*;
- Al Ustadz Faharuddin, BA.: kitab *Bulughul Maram* Bab Thaharah s/d bab Zakat;
- Al Ustadz Aris Munandar, Ss.MPi. : *Shifatu Shalati An Nabiyy, Shifatu Shaumi An Nabiyy, Ahkam Al 'Idain, Al Manhaj As Salikin, Al Ushul Min 'Ilmil Ushul, Bahjah Qulubi Al Abrar, Al Kabaair Li Adz Dzahabiy*, sebagian kitab *Ma'alim Ushulil Fiqh 'Inda Ahlissunnah Wal Jama'ah, Maqashidus Syari'ah 'indabni Taimiyyah*, sebagian kitab *Al Mulakhas Al Fiqhi, Syarah Al Aqidah Ath Thahawiyyah*, dan kitab-kitab

lainnya.

- Al Ustadz Abu Sa'ad Muhammad Nur Huda, MA. : *Zaadud Da'iyah ilallah* dan kitab lainnya.
- Al Ustadz Subhan Khadafi Lc. : fikih faraidh (waris)
- Al Ustadz Badrusalam Lc. : sebagian kitab *Silsilah Ahadits Shahihah* jilid 1 dan 2, syarah singkat kitab *Nukhbatul Fikar*
- Al Ustadz Zainuddin Abu Qushaiy: *Tafsir As Sam'ani* dari awal hingga surat An Nisa, *Syarh Nawaqidhil Islam Lisy Syaikh Al Fauzan*, sebagian kitab *Bulughul Maram*

Juga mengikuti daurah-daurah singkat bersama para masyaikh timur tengah yang datang ke Indonesia diantaranya:

- Asy Syaikh Haitsam Sarhan, membahas kitab *Ad Durus Al Muhimmah li 'Aammatil Ummah* karya Syaikh Ibnu Baz
- Asy Syaikh Sa'ad bin Nashir Asy Syatsri, membahas kitab *Muqaddimah fii Ilmil Maqashid Asy Syariah*
- Asy Syaikh Anis bin Thahir Al Andunisi, membahas *Dhawabit Muhimmah li Husni Fahmis Sunnah* dan sebagian kitab *Syama'il Muhammadiyah*
- Asy Syaikh Ibrahim bin Amir Ar Ruhaili, membahas kitab *Al Ihkam fi Sabri Ahwalil Hukkam wa maa Yusyru'u li Ar Ra'iiyyati minal Ahkam*.

Menjadi kontributor di beberapa website Islami di antaranya:

- muslim.or.id
- muslimah.or.id
- konsultasisyariah.com
- penguasahamuslim.com
- kipmi.or.id

dan beberapa website lainnya.

Juga menjadi pengajar di beberapa ma'had Islam diantaranya: Ma'had Al Ilmi Yogyakarta (2018 – sekarang), Ma'had Yaa Abati Yogyakarta (2019 –

sekarang), Ma'had Umar bin Khathab Yogyakarta, Ma'had Cerdas Yogyakarta (FKIM), mengampu beberapa halaqah ilmu di Yogyakarta.

Beberapa buku dan e-book lain yang telah ditulis:

- Shalatlah Sebagaimana Melihatku Shalat
- Panduan Istisqa: Meminta Hujan Sesuai Tuntunan Syariat
- Kumpulan Fatwa Ulama Dalam Masalah Aqidah
- Ringkasan Fikih Puasa
- Inti Agama Islam
- Boleh Dan Tidak Boleh Terhadap Non Muslim
- Enam Pilar Akidah Dan Manhaj
- Kartu Hafalan Anak Islam
- Bagaimana Menuntut Ilmu?
- Kupas Tuntas Sutra Shalat
- Hukum Tabarruk Dengan Jasad dan Kuburan Orang Shalih